



**KEPEDULIAN SOSIAL DALAM
QS. AL-MĀ'ŪN AYAT 1-7**

**(Studi Analisis *Tafsir Al-Amthāl* karya
Nāsir Makārim Shīrāzī)**

Oleh:

Miftahul Jannah

NIMKO: 6972020115014

Pembimbing:

Hasan Asy'ari, ME

**Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
sarjana**

**FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA
JAKARTA
2020**

QUOTES

Bertindaklah berasaskan Cinta, karena ujung dari cinta adalah kedamaian, sehingga hidupmu akan diliputi kebahagiaan. Bukankah itu tujuan hidup? Dan kepedulian sosial adalah wujud dari seseorang yang memiliki cinta ☺

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak (M. Yasin)
2. Ibu (Talha)
3. Kakak dan Adik
(Muhammad Sadri, Nur
Auliah, Muhammad Yusuf,
dan Ahmad Mubarak)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Laporan Skripsi disusun oleh:

Nama : Miftahul Jannah
NIM/NIMKO : 15.4.1.111.014/6972020115014
Judul Laporan Skripsi : Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn Ayat 1-7 (Studi Analisis *Tafsir al-Amthal* karya Nāsir Makārim Shirāzī)

Telah disahkan oleh dewan sidang Skripsi:

Dr. Ammar Fauzi
(Ketua Sidang)

Date.. 13/2/20.. (.....)

Dr. Muhammad Shodiq, MA
(Penguji 1)

Date.. 14/02/2020 (.....)

Nurhasanah, M.Ud
(Penguji 2)

Date.. 04/02/2020 (.....)

Hasan Asy'ari, ME
(Pembimbing)

Date.. 04/02/2020 (.....)

**KEPEDULIAN SOSIAL DALAM
QS. AL-MĀ'ŪN AYAT 1-7**
(Studi Analisis *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī)

Disusun oleh:

Miftahul Jannah

NIMKO: 6972020115014

Pembimbing: Hasan Asy'ari, ME

PENELITIAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 29 Januari 2020



Miftahul Jannah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b: ب	z = ز	f= ف
t: ت	s = س	q = ق
th: ث	sh = بش	k = ك
j: ج	ṣ= ص	l = ل
h= ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ= ط	n = ن
d = د	ẓ= ظ	h = ه
dh = ذ	‘= ع	w= و
r= ر	gh= غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ̄ ;	i= ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي ;	aw = َاو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis ‘*aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang

berada di akhir kata, seperti *عدو* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *سنة الله* maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti *عبد الرحمن* maka ditulis *'Abdurrahmān* dan *جلال الدين* maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikumWr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberi nikmat kekuatan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah untuk Baginda Rasul Muhammad saw, para keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepastakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca, jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, yang dengan penuh upaya telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Hasan Asy'ari, ME selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
3. Ibu dan Ayah (M.Yasin dan Talha), yang senantiasa memberikan semangat dan mendoakan penulis untuk menuju kesuksesan dalam studinya dan kepada saudara-saudara peneliti (Muhammad Sadri, Nur Auliah, Muhammad Yusuf dan Ahmad Mubarak), yang juga memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.

4. Zaenal Abidin, M. Ag, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini.
5. Reni Rosyida, S.Phil, selaku pembina asrama putri yang turut serta memberikan semangat kepada penulis untuk mengerjakan penelitian dan membina penulis di asrama.
6. Kepada teman-teman angkatan 2015 yang turut menyemangati penulis untuk menyelesaikan penelitian agar senantiasa melaksanakan wisuda bersama.
7. Kepada Sahabat penulis (Putri Andini dan Siti Ainul Karimah) yang turut menyemangati penulis untuk menyelesaikan penelitian dan terimah kasih atas kerja sama selama ini untuk menjalani kehidupan di tanah rantau.
8. Kepada teman-teman asisten asrama (Fatimah, Laelatul Qubaediyah, Junia Nurjannah, Putri Andini, dan Siti Ainul Karimah), atas kerja sama dalam menjalani tugas sebagai asisten pembina di asrama putri STFI Sadra.
9. Kepada adik-adik dan teman-teman sedaerah (Sulawesi Barat) yang turut menyemangati melalui pertanyaan kapan sidang?, kapan wisuda? Yang semakin membuat penulis untuk semangat menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada teman-teman organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fatmawati (HMI KOMFATMA), yang turut memberikan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.
11. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Dengan dukungan semuanya akhirnya kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan semua

pihak yang turut serta dalam penelitian ini, dengan balasan yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah sangatlah jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Terlepas dari itu penulis berharap karya ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, 29 Januari 2020

Miftahul Jannah

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kehidupan beragama. Ada kelompok yang hanya memerhatikan persoalan ibadah, kemudian ada juga kelompok secara sosial baik, tetapi mengabaikan ajaran agama. Islam seolah hanya mengajarkan persoalan ibadah kepada Allah Swt dan melupakan persoalan sosial. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu kondisi sosial yang ada di Indonesia yang masih banyak terjadi kemiskinan, sehingga mereka tidak dapat bersekolah, mencari makan susah, bahkan terdapat banyak kasus korupsi padahal, jika dilihat berdasarkan data, penduduk Indonesia mayoritas Islam, bahkan Indonesia termasuk negara yang penduduknya menganut ajaran Islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dalam bentuk *Library Research* atau studi kepustakaan yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu *pertama*, metode *maudu'i* (tematik) yang dispesifikkan pada metode tematik surat dan *kedua*, metode deskriptif analisis.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu penulis menemukan tiga aspek, yaitu: *Pertama*, bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn yaitu kepedulian sosial kepada anak yatim dan kepedulian sosial kepada orang miskin, *Kedua* sifat-sifat orang yang memiliki kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn yaitu kasih sayang, empati, dermawan dan ikhlas, *Ketiga* kedudukan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn yaitu kepedulian sosial sebagai bentuk keimanan terhadap hari kiamat dan kepedulian sosial sebagai dampak dari ibadah salat, *keempat* zakat sebagai mediator untuk mengimplementasikan kepedulian sosial.

Kata Kunci: Kepedulian Sosial, QS. al-Mā'ūn, *Tafsir al-Amthāl*, Nāsir Makārim Shīrāzī

DAFTAR ISI

Cover	i
Quotes	ii
Persembahan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Bebas Plagiasi	v
Pedoman Transliterasi	vi
Kata Pengantar.....	viii
Abstrak	xi
Daftar Isi	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Pembatasan Masalah	12
3. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metodologi Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Sifat Penelitian	18
3. Metode Penelitian	18
4. Teknik Pengumpulan Data	21
5. Teknik Analisis Data	22
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DAN TAFSIR AL-	
 AMTHĀL	25
A. Tinjauan Terhadap Nāsir Makārim Shīrāzī	25
1. Biografi Nāsir Makārim Shīrāzī	25
2. Karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī	28

B. Tinjauan Terhadap <i>Tafsir al-Amthāl</i>	29
1. Gambaran Umum Kitab	29
2. Latar Belakang Penulisan	30
3. Metode Penafsiran	31
4. Corak Penafsiran	34
5. Literatur <i>Tafsir al-Amthāl</i>	35
C. Tinjauan Terhadap Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī	36
1. Penjelasan Umum QS. al-Mā'ūn ayat 1-7	36
a. Kategori Surat QS. al-Mā'ūn ayat 1-7	36
b. Asbāb an-Nuzūl QS. al-Mā'ūn 1-7	32
c. Kandungan QS. al-Mā'ūn ayat 1-7	38
2. Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī Terhadap QS. al-Mā'ūn ayat 1-7	40
a. Tafsir QS. al-Mā'ūn ayat 1	40
b. Tafsir QS. al-Mā'ūn ayat 2 dan 3	41
c. Tafsir QS. al-Mā'ūn ayat 4 dan 5	42
d. Tafsir QS. al-Mā'ūn ayat 6 dan 7	43
BAB III KAJIAN TEORI	47
A. Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial.....	47
1. Definisi Kepedulian Sosial	47
2. Sumber Kepedulian Sosial	50
3. Membangun dan Mengembangkan Sikap Peduli	53
4. Hambatan Dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial	58
5. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial.....	61
B. Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial dalam Islam ...	63
1. Term Peduli dan Sosial	63
2. Ibadah Individual dan Ibadah Sosial	65
3. Zakat sebagai Mediator untuk Mengimplikasikan Kepedulian Sosial.....	68

4.	Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial dalam Islam.....	71
a.	Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin	71
b.	Kepedulian Sosial Kepada Anak Yatim	74
BAB IV	ANALISIS TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL	
	DALAM QS. AL-MĀ'ŪN AYAT 1-7.....	77
A.	Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial dalam QS.al-Mā'ūn	78
1.	Kepedulian Sosial Kepada Anak Yatim	78
2.	Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin	80
B.	Sifat-Sifat Orang yang Memiliki Kepedulian Sosial dalam QS.	
	al-Mā'ūn	83
1.	Kasih Sayang	83
2.	Empati.....	86
3.	Dermawan	88
4.	Ikhlas	91
C.	Kedudukan Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn.....	96
1.	Kepedulian Sosial sebagai Bentuk Keimanan Terhadap Hari	
	Kiamat	96
2.	Kepedulian Sosial sebagai Dampak dari Ibadah Shalat ..	101
D.	Zakat sebagai Mediator untuk Mengimplikasikan Kepedulian	
	Sosial	106
BAB V	PENUTUP	108
A.	Kesimpulan	108
B.	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		113
CURRICULUM VITEA		123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang lemah tak berdaya, karena manusia tidak akan mampu melangsungkan kehidupan tanpa bantuan orang lain,¹ karenanya manusia hendaknya melakukan kontak hubungan dengan orang lain melalui jalinan persahabatan dan pertemanan, karena ia tidak akan mampu hidup menyendiri, hal ini berlaku untuk semua kalangan, baik laki-laki, perempuan, pemuda maupun pemudi.² Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa manusia itu merupakan *zoon politicon* atau manusia berpolitik di mana manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat, kerja sama satu dengan lainnya.³

Dalam Alquran sendiri Allah menilai bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, sebagaimana penjelasan yang diambil maknanya dari ayat kedua surat al-'Alaq yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Khalaqal insān min 'alaq bukan saja diartikan sebagai "menciptakan manusia dari segumpal darah" atau "sesuatu berdempet didinding rahim", tetapi juga dapat dipahami sebagai "diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri". Ayat lain yang berbicara dalam konteks ini juga terdapat dalam surat Al-Hujarāt ayat 13 yang mengatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut

¹ Tim Penyusun, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Hal. 192

² Husein Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 1999), Hal. 305

³ Budi Lintang, *Buku Pintar Bimbel*, (Jakarta: Local Books Distribution, 2015), hal.122

*Alquran manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan.*⁴

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan kontak antara yang lainnya, maka seyogyanya mereka hidup dengan saling membantu, serta saling mengasahi satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Karena menurut nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri jika terdapat manusia yang mencoba memusuhi orang lain itu berarti ia tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Seseorang yang berbuat demikian adalah manusia yang dalam jiwanya tidak terdapat nilai-nilai kemanusiaan.⁵

Salah satu bentuk kehidupan sosial manusia yaitu adanya kepedulian sosial dalam diri manusia, yang kemudian menurut menurut Zuchdi yang penulis kutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Achmad Ryan Fauzi DKK, ia menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.⁶ Senada dengan Adler yang berpandangan bahwa kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya dan sebuah empati bagi setiap anggota kelompok manusia yang memanifestasikan diri demi kemajuan sosial, lebih dari pada perolehan semata. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perekat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama, uniknya Adler menganggap bahwa tolok ukur atau parameter seseorang dikatakan sebagai manusia dan seseorang tersebut telah mencapai kedewasaan psikologi ketika kepedulian sosial telah tertanam dalam dirinya.⁷ Pemikiran Adler menurut penulis

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 421-422

⁵ Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011). Hal. 252

⁶ Achmad Ryan Fauzi DKK, Oktober 2017, *Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 2, No. 2, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/>, 31 Oktober 2017

⁷ Jess Feist dan Gregory J Feist, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, hal 68

sangatlah menarik, sehingga penulis ingin melihat bagaimana pandangan Alquran terhadap kepedulian sosial.

Alquran sebagai kitab yang diturunkan kepada manusia juga banyak berbicara mengenai kehidupan sosial, termasuk perintah untuk berkepedulian sosial. Meskipun dalam Alquran tidak menyebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami bahwa maksud ayat yang berbicara kepedulian sosial melalui penjelasan definisi yang telah disebutkan di awal. Adapun indikator kepedulian sosial yaitu adanya kepekaan terhadap orang lain untuk memberikan bantuan, mengerti akan perasaan serta kondisi orang lain.

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang mengindikasikan pada makna kepedulian sosial, hanya saja dalam pembahasan ini penulis memberikan dua contoh ayat yang berbicara mengenai kepedulian sosial. adapun ayat-ayat tersebut yang termaktub dalam Alquran yaitu QS. al-Maidah: 2 dan QS. an-Nisa: 36

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Maidah: 2)⁸

Perintah untuk tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan taqwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Alquran. Allah swt mewajibkan umat manusia untuk saling memberi satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan.⁹

⁸ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 106

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Hal.86

Menurut Buya Hamka ayat tersebut merupakan perintah untuk saling menolong yang kemudian diturunkan bertalian dengan pelaksanaan haji. Sekali lintas dapat kita maknai maksud tolong menolong dalam ayat ini, bahwa misalnya kita orang Indonesia yang naik haji tiap tahun, alangkah ringan perjalanan kalau kita melaksanakan dengan tolong menolong dalam memberi keperluan secara bersama-sama. Lanjutnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa peninjauan tolong menolong pada ayat ini bisa menjadi meluas, kepada perkembangan lebih jauh, hanya saja pada konteks ayat ini diturunkan bertalian dengan pelaksanaan haji, banyak pekerjaan yang tidak dapat dipikul sendiri dan dengan tolong menolong dapat melancarkan, misalnya membangun masjid, mendirikan langgar, mendirikan sekolah, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin dll.¹⁰

Adapun ayat sosial selanjutnya yaitu QS. an-Nisa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”(QS. an-Nisa: 36)¹¹

Menurut Buya Hamka ayat di atas mengajak manusia untuk menyembah Allah, yang hendaknya manusia selalu merasakan kesadaran bahwa ia adalah seorang hamba. Kemudian beliau menjelaskan bahwa, sejauh ini ibadah yang kita pahami hanyalah

¹⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003). Hal. 1599-1600

¹¹ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 84

ibadah seputar salat, puasa, zakat dan naik haji. Akan tetapi, seandainya manusia sadar bahwa ia adalah seorang hamba, maka ibadah yang selama ini ia anggap ibadah hanyalah sebagian dari ibadah dan segala perbuatan baik, seperti berdagang, bersawah, dan berladang, menafkahi istri, mendidik anak, bahkan menjaga kesehatan sendiri adalah ibadah. Oleh karena itu, pemaknaan akan ibadah haruslah dimaknai secara mendalam yaitu dengan berzikir mengingat Allah. Dalam QS. ar-Ra'ad ayat 38 menyatakan dengan mengingat Allah akan membawa ketentraman, sehingga dengan sendirinya dia tidak akan memakan harta anak yatim atau memakan harta orang lain, berlaku zalim, berlaku curang dalam membagikan harta, artinya bahwa melaksanakan segala sesuatu dengan tujuan kepada Allah, karena kesyirikan hanyalah akan memecah belah tujuan jiwa.¹²

Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsirannya menyatakan bahwa ayat tersebut menggambarkan urutan hak-hak dalam Islam yaitu dimulai dari hak-hak keTuhanan, hak-hak seorang hamba, adab sesama manusia dan manfaat dari hubungan antara manusia. Ayat tersebut menyeru kepada manusia untuk menyembah kepada Allah dan menyerahkan diri kepada Allah yang Esa, karena sesungguhnya ibadah kepada Allah untuk menyucikan ruh, membersihkan niat, dan menekankan hati manusia kepada hal-hal yang bermanfaat.¹³

Dalam ayat tersebut menjelaskan salah satu adab antara manusia yaitu dengan berbuat baik kepada anak yatim, karena dalam suatu masyarakat dapat ditemui anak yatim yang mengalami perlakuan tidak baik dari orang-orang sekitarnya dan mereka mengalami situasi sosial yang amat sulit karenanya jika mereka dibiarkan tanpa perwalian dan tidak memiliki sumber pemberian kasih sayang atau cinta maka mereka akan berubah menjadi pribadi yang rusak akhlaknya.¹⁴

¹² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 1210-1211

¹³ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, (Iran: Madrasat al-Imām 'Ali bin Abī Tālib as, 2006), hal. 127

¹⁴ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 127

Kemudian dalam ayat tersebut juga menyebutkan mengenai hak-hak orang fakir dan miskin. Karena dalam sebuah masyarakat juga terdapat golongan yang tidak merasakan keadilan yaitu mereka yang tergolong sebagai orang-orang miskin. Allah Swt mengharuskan kepada hambanya untuk membantu mereka atas segala kekurangan yang mereka miliki karena ketika kita tidak membantu itu berarti kita telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

Menurut Nāsir Makārim Shīrāzī ayat tersebut yang dimulai dengan perintah menyembah Allah Swt kemudian berbuat baik sesama manusia merupakan satu hal yang satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan barangsiapa yang melakukan pelanggaran tersebut maka mereka akan mendapatkan kemurkaan dari Allah dan bagi mereka yang menghalangi diri dari kebaikan ilahi itu berarti ia telah menghalangi dirinya pada semua kebaikan dan kebahagiaan.¹⁶

Demikianlah penjelasan dua ayat yang menggambarkan perintah Allah akan tolong-menolong dan berbuat baik, yang menunjukkan bahwa Allah dalam Alquran sangatlah memperhatikan secara tegas persoalan sosial salah satunya kepedulian terhadap sesama manusia, contohnya saling membantu, yang di dalamnya tertanam rasa kasih sayang yang tinggi untuk membantu satu sama lain.

Namun sangat disayangkan karena belakangan ini masih terdapat orang-orang yang menjerit kelaparan,¹⁷ tidak dapat bersekolah¹⁸ dll. Padahal Indonesia memiliki penduduk yang

¹⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 128

¹⁶ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 130-131

¹⁷ Berdasarkan laporan Global Hunger Index 2018 menyatakan bahwa index kelaparan di Indonesia mendapat skor 21,9 hal tersebut dinilai memiliki masalah kelaparan yang berada ditingkat serius karenanya memerlukan perhatian lebih. Lihat di Kata Data, *Kelaparan di Indonesia Perlu di Perhatikan*, diakses di katadata.co.id pada tanggal 30 November 2019 Pukul 23: 27

¹⁸ Dari data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) terdapat 4.586.332 jumlah anak di Indonesia yang tidak dapat bersekolah dan kemiskinan menjadi salah satu faktor yang membuat mereka tidak

mayoritas menganut agama Islam¹⁹ bahkan memperoleh peringkat pertama sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dunia²⁰ dan jika dilihat dari segi struktural pemerintahan umat Islam sangatlah menguasai beberapa kursi pemerintahan, bahkan presiden di Indonesia secara berturut-turut adalah seorang muslim.

Sebagaimana negara lainnya, di Indonesia sendiri terdapat banyak kasus korupsi bahkan dalam sejarah telah mencatat dua menteri agama di Indonesia yang dipenjarakan akibat kasus korupsi yaitu Said Aqil Husein Al-Munawar yang masuk penjara pada tahun 2006 dan Suryadhama Ali pada tahun 2016. Proyek yang dikorupsi adalah biaya penyelenggaraan ibadah haji yang angkanya ratusan miliar dan kasus pengadaan kitab suci.²¹

Selain kasus kelaparan hingga kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, kasus penggusuran pedagang kaki lima bahkan penggusuran rumah rakyat juga kerap kali terjadi yang semua itu dipentingkan untuk membangun super market yang target pemasarannya hanya ditujukan kepada orang-orang borjuis. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah lebih mementingkan para penanam modal supermarket, yang jumlahnya hanya beberapa orang dibandingkan pedagang kaki lima yang mayoritas orang-orang miskin.²²

Tidak menutup kemungkinan penindasan terhadap masyarakat kecil kerap kali dilakukan oleh orang Islam sendiri, yang mengakui dirinya sebagai penganut agama Islam. Persoalan tersebut

dapat bersekolah. Lihat di Tempo, *Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah*, diakses di www.tempo.co pada tanggal 30 November 2019, pukul 23:38

¹⁹ Portal Informasi Indonesia, *Agama*, diakses di Indonesia.go.id pada tanggal 24 November 2019 pukul 22:24

²⁰ Databoks, *Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia*, diakses di databoks.katadata.co.id pada tanggal 24 November 2019 Pukul 22:30

²¹ VOA Indonesia, *Aneh, Masyarakat Religius Namun Korupsi Tinggi*, diakses di voaindonesia.com pada tanggal 24 November 2019 Pukul 23: 26

²² Haris Riadi, Januari-Juni 2014, *Kesalahan Sosial Sebagai Parameter Kesalahan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)* dalam Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam, Volume 39, No. 1 Januari-Juni tahun 2014

menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam penghayatan terhadap ajaran Islam dan Islam dipahami hanya sekadar persoalan Tauhid yang hanya bersandar pada ranah ketuhanan secara teoretis dan keTauhidan dalam Islam tidak pernah dilihat dari perspektif kemanusiaan, karenanya tidak pernah menyentuh dimensi realitas dalam pengertian empirik, implikasinya terdapat jarak antara Tuhan dan makhluk-Nya.²³

Ajaran Islam pada dasarnya mengajarkan pentingnya hidup bersosial, salah satunya membantu orang-orang yang lemah, hal ini selaras dengan pandangan komunisme yang juga mengakui adanya kelas dan golongan dalam masyarakat, persamaan inilah yang membuat Islam bersatu dengan komunisme untuk melawan imperialisisme-kapitalisme. Namun, ditemukan juga perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari perjuangan kelas dan pengakuan hak individual. Menurut Sjarifuddin Islam tidak menyetujui adanya perjuangan kelas seperti yang dianut oleh kaum Marxis untuk membela kaum lemah (ploretar) dan tidak mungkin menghapuskan satu golongan (kapitalis) tetapi hanya meringankan kaum lemah, miskin dan tertindas dengan meletakkan tanggung jawab berat kepada golongan yang berkecukupan.²⁴

Selain perbedaan dalam perjuangan hak individual juga terdapat perbedaan mendasar antara Islam dan komunisme yaitu terkait kepercayaan terhadap Tuhan. Agama Islam menyakini adanya Tuhan sedangkan kaum komunis tidak menyakini adanya Tuhan. Ungkapan *Religion is the opium of the people* (agama adalah candu bagi masyarakat), merupakan kesimpulan dari pandangan mereka terhadap agama yang dianggap sebagai candu.²⁵

²³ Haris Riadi, Januari-Juni 2014, *Kesalahan Sosial Sebagai Parameter Kesalahan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)* dalam Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam, Volume 39, No. 1 Januari-Juni tahun 2014

²⁴ Samsuri, *Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi*, dalam Jurnal Millah, Volume 1, No.1, Agustus 2001. Hal. 108-109

²⁵ Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, diterjemahkan oleh H. Afif Muhammad, (Tehran: Mu'assasah al-Bi'tsah, 1410) hal. 142

KH. Hasyim Asyari mengingatkan pada pembukaan Mukhtamar NU ke-17 tahun 1947 silam, akan pentingnya memberi perhatian khusus terhadap komunisme ini, karena saat ini telah tersebar ajaran komunisme yaitu suatu prinsip yang berpandangan bahwa tiada realitas di dunia ini kecuali benda, tidak ada roh dan tidak ada alam gaib dan tidak percaya adanya kehidupan sesudah mati. Bahaya besar ini tidak akan terelakkan bila sudah tertanam dalam hati serta jiwa pemuda kita dan yang demikian itu akan mengubah keyakinan dasar mereka terhadap agama Islam yang kita anut.²⁶ Artinya bahwa terdapat kekhawatiran dalam diri KH. Hasyim Asyari atas pemahaman komunisme yang telah hadir di tengah-tengah masyarakat.

Agama Islam tentu saja menolak pandangan komunisme yang menolak keberadaan Tuhan karena agama Islam meyakini bahwa jiwa manusia menginginkan Tuhan berada di dalamnya, karena hal tersebut merupakan fitrah manusia. Agama wahyu yang memiliki keselarasan dengan fitrah manusia selain memberikan ketenangan ukhrawi juga memberikan ketenangan duniawi. Dalam buku Kalam Jadid menyebutkan beberapa kebutuhan jiwa manusia terhadap agama, yaitu: (1) memberi makna bagi kehidupan, (2) Mengurangi dahaga akan keabadian, (3) Menguatkan kesabaran dan ketabahan, (4) Mengurangi kecemasan dan kekhawatiran, dan (5) Selamat dari pusaran kekhawatiran. Selain memberikan penjelasan terkait kebutuhan jiwa dalam buku Kalam Jadid juga memberikan penjelasan mengenai fungsi agama secara sosial, yaitu (1) Mewujudkan persatuan dan kesatuan, (2) Jaminan pemenuhan keadilan dan peradilan, (3) Jaminan keriang dan dinamisasi, (4) Mendukung moralitas mulia, dan (5) Mengatur hubungan-hubungan sosial²⁷

Penjelasan di atas memperlihatkan Islam dan persoalan sosial seolah tidak memiliki relasi sama sekali, karenanya penulis akan

²⁶ Muhammad Yakub Mubarak, *Problem Teologis Komunisme*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 13, No. 1, Mei 2017, hal 66

²⁷ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 183-205

mengangkat QS. al-Mā‘ūn ayat 1-7 yang menjelaskan tentang hubungan antara agama dan sosial.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
(6) وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?(1) Itulah orang yang menghardik anak yatim,(2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (3) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatya, (5) orang-orang yang berbuat ria. (6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7)” (QS. al-Mā‘ūn: 1-7)²⁸

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirannya bahwa surat tersebut hampir mendominasi pengertian dan iman secara total yang memperlihatkan bahwa agama Islam bukan sekadar simbol semata, karena keberagamaan seseorang tidak cukup pada sekadar simbol semata, tetapi terdapat keikhlasan dan ketulusan karena Allah Swt, sehingga keikhlasan tersebut mendorong melakukan amal sholeh yang tercermin di dalam perilaku untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan manusia di muka bumi. Karena hakikat iman akan merefleksi dalam hati sehingga hati akan bergerak dalam melakukan amal saleh. Sehingga orang yang mendustakan agama adalah yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, karenanya orang-orang yang melaksanakan dikatakan lalai, karena ia berbuat riya dan enggan memberi barang berguna, artinya bahwa mereka sekadar melakukan gerakan-gerakan salat tetapi hati mereka tidak hidup bersama salat dan ruh-ruh mereka tidak menghadirkan hakikat sholat.²⁹

Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah juga mengatakan orang-orang yang menghardik anak yatim dan enggan

²⁸ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 602

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 356-358

memberi bantuan merupakan orang-orang yang mendustakan agama yang mengingkari hari Akhir, kedustaan mereka terhadap agama karena tidak memahami esensi dari shalat mereka. Di akhir tafsiran Quraish Shihab menambahkan bahwa kewajiban dan tuntutan agama yang ditetapkan Allah, sedikit pun tidak bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah menghendaki dibalik kewajiban dan tuntutan itu demi keharmonisan hubungan antar semua makhluknya dan demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya terdapat sekelompok orang yang hanya mementingkan persoalan peribadatan tanpa memerhatikan persoalan sosial dan ada juga kelompok yang memerhatikan kekayaan sendiri dan menindas kehidupan orang yang lemah dan ada pula yang peduli akan sosial namun tidak memerhatikan persoalan agama, maka dari itu penulis ingin menjadikan QS. al-Mā'ūn sebagai jawaban atas permasalahan tersebut yang membuat agama dan sosial menjadi sesuatu yang tak terpisahkan, karenanya dalam penelitian ini penulis akan mengkaji persoalan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn.

Untuk merespon persoalan di atas, penulis merasa terpanggil untuk mengkajinya karena menurut penulis persoalan tersebut adalah sesuatu hal yang begitu urgen dalam menjalani kehidupan bersosial. Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī untuk menjawab persoalan yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

Adapun alasan penulis mengangkat tafsir tersebut karena menggunakan corak *adabi ijtima'i* yaitu corak sosial dan selaras dengan kajian penulis yaitu terkait sosial, selain karena menggunakan corak sosial tafsir tersebut juga ditulis oleh ulama kontemporer kalangan Syiah yang aktif menanggapi persoalan sosial, karenanya bagi penulis penting untuk mengangkat tafsir tersebut untuk memperluas kajian di Indonesia, selain itu tafsir beliau juga jarang diakses oleh pelajar di Indonesia.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 545-554

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Secara hakikat manusia merupakan makhluk sosial, yang diciptakan di dunia dalam keadaan lemah tak berdaya. Mereka tidak akan mampu melangsungkan kehidupan sendiri, karenanya ia seharusnya menjalin hubungan pertemanan dengan yang lainnya agar dapat menjalani kehidupan sosial dengan baik. Dalam Islam sendiri juga menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, karenanya banyak ayat-ayat yang berbicara masalah sosial, seperti seruan untuk tolong menolong. Akan tetapi, terdapat golongan yang lebih memprioritaskan persoalan ibadah ritual sedangkan sosialnya mereka lupakan bahkan banyak melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Di sisi lain terdapat golongan yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan, namun mereka baik secara sosial dan ada juga golongan yang hanya mementingkan kehidupannya sendiri tanpa peduli terhadap kaum yang lemah, karenanya dalam tulisan ini penulis akan memberikan gambaran bagaimana kepercayaan terhadap agama mempengaruhi tindakan sosial seseorang.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada persoalan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn. Penulis akan mengkaji persoalan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn dengan menggunakan kitab *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah kepedulian sosial dalam QS.al-Mā'ūn menurut Nāsir Makārim Shīrāzī?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn menurut Nāsir Makārim Shīrāzī

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn berdasarkan analisis terhadap penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir al-Amthāl*

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis: Menambah wawasan penulis terkait kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn, serta memberikan pelajaran kepada penulis akan pentingnya memiliki sikap kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn.
- b. STFI Sadra: Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait konsep kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn berdasarkan penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir al-Amthāl* dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya sebagai model pembelajaran penelitian skripsi, khususnya mahasiswa/i jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir di Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta
- c. Masyarakat Umum: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menjadi bahan renungan bagi masyarakat akan pentingnya memiliki sikap berkepedulian sosial, sehingga problem-problem yang terjadi di masyarakat

seperti kelaparan, tidak dapat bersekolah, tidak memiliki tempat tinggal dapat teratasi.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai tema kajian tafsir Surat al-Mā'ūn peneliti menemukan beberapa kepustakaan atau penelitian yang membahas surat tersebut, akan tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi: Tafsir Surat al-Mā'ūn (Studi Komparasi Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah oleh Trisma Aditya Kusuma dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga³¹

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Adapun metode penelitian yang digunakan metode komparasi (*muqārin*) yaitu melakukan perbandingan penafsiran surat al-Mā'ūn yang ditulis oleh Buya Hamka dalam kitab Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Mishbah.

Tujuan penelitian tersebut yaitu *pertama*, untuk mengetahui penafsiran QS. al-Mā'ūn dalam kitab al-Azhar dan al-Misbah. *Kedua*, untuk mengetahui implementasi QS. al-Mā'ūn. Adapun hasil dari penelitian tersebut Buya Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan QS. al-Mā'ūn dengan menjelaskan makna atau kandungan masing-masing ayat berdasarkan pada makna yang terkandung dalam kosa-kata ayat tersebut, yang kemudian dari penafsiran tersebut menampilkan konteks keindonesiaan.

³¹ Trisma Aditya Kusuma, *Tafsir Surat al-Mā'ūn (Studi Komparasi Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah* (Strata 1: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018) diakses di <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.a.c.id/4723/>

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada metode penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode perbandingan antara *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*. sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan metode tematik dengan mengangkat satu tema mengenai kepedulian sosial, jadi yang menjadi fokus penulis yaitu terkait kepedulian sosial, sehingga dengan menggunakan kaca mata sosial penulis mencoba untuk melihat bagaimana QS. al-Mā'ūn berbicara mengenai kepedulian sosial serta sejauhmana QS. al-Mā'ūn memperhatikan persoalan sosial serta kaitannya dengan agama dan analisis yang dilakukan penulis dengan mengkaji *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī.

2. Skripsi: Tafsir Surat al-Mā'ūn (Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Aspek Sosial) oleh Anisya Ulfah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta³²

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu jenis *library research* (penelitian kepustakaan) dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan metode *tahlīly* dan adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surat al-Mā'ūn ayat 1-7 meliputi: bagaimana Sikap memperhatikan anak yatim yang baik, membantu orang miskin dan dhu'afa, melatih keikhlasan, menjauhi sifat riya, dan menjauhi sifat kikir. Dampak dari pengamalan nilai-nilai islam aspek sosialnya adalah dapat mengatasi masalah kemiskinan dan melatih diri agar menjadi dermawan.

Dalam penelitian skripsi tersebut mencoba untuk memperlihatkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial, kemudian menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai solusi untuk

³² Anisya Ulfah, *Tafsir Surat Al-Mā'ūn (Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Aspek Sosial)*, (Strata 1: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), diakses di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/12345678/29692>

mengatasi masalah kemiskinan, artinya penelitian ini lebih kepada persoalan nilai-nilai pendidikannya dan tidak berfokus pada pandangan satu tokoh. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī dan penelitian ini juga mengkaji persoalan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn ayat 1-7. Penulis ingin melihat bagaimana QS. al-Mā'ūn berbicara tentang kepedulian sosial serta sejauh mana perhatian QS. al-Mā'ūn terhadap kepedulian sosial.

3. Skripsi: Pendusta Agama dalam QS. al-Mā'ūn 1-7 (Kajian Tafsir Tahlili) oleh Mustika Anwar dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar³³

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis apa dan siapa yang termaksud Pendusta Agama dalam QS. al-Mā'ūn ayat 1-7 untuk memperoleh jawaban atas apa yang ingin diteliti dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dan menggunakan metode pendekatan analisis tafsir *tahlily* dan menggunakan beberapa teknik interpretasi, seperti interpretasi tekstual, linguistik dan sistematis.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu *Pertama*, Kategori orang-orang yang mendustakan agama yaitu mereka yang menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, orang-orang yang melaksanakan shalat tetapi hati dan jiwanya lalai dan orang-orang yang tidak ingin memberikan bantuan kepada orang lain. *Kedua*, Dampak dari pendusta agama tersebut yaitu tidak mendapatkan *rahmat* dari Allah swt, mereka termasuk orang-orang yang tidak bersyukur, munafik, mengikuti hawa nafsu, beribadah dengan sia-sia, terancam atas masuk neraka dll. *Ketiga*, Adapun upaya yang dilakukan untuk

³³ Mustika Anwar, *Pendusta Agama dalam QS. Al-Mā'ūn 1-7 (Kajian Tafsir Tahlili)*, (Strata 1: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2017), diakses di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4956/>

mencegah perbuatan dusta terhadap agama, yaitu menjaga anak yatim, menyantuni fakir miskin dan melaksanakan shalat dengan baik.

Penelitian skripsi tersebut lebih menyoroiti siapa yang disebut pendusta agama kemudian mengkaji dengan pendekatan kajian tahlili. Sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji persoalan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn ayat 1-7 dan peneliti ingin mengkaji bagaimana QS. al-Mā'ūn berbicara tentang kepedulian sosial serta sejauh mana perhatian QS. al-Mā'ūn terhadap persoalan kepedulian sosial.

4. Skripsi: Dimensi Ibadah Sosial dalam Perspektif Qur'an Surat al-Mā'ūn oleh Nur Lailatul Bisriyah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung³⁴

Penelitian tersebut berjenis *library research* (penelitian kepustakaan), dan bersifat “deskriptif” dan menggunakan metode *maudhu'i* dalam satu surat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode content analisis dan interpretasi. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode deduktif.

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu peneliti telah menemukan kesimpulan bahwa esensi dimensi ibadah sosial dalam surat al-Mā'ūn mengandung ajaran untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjadikan sholat sebagai barometer keimanan seseorang. Adapun kontribusi ibadah sosial dalam mewujudkan masyarakat madani yaitu dengan memberikan penanganan seperti; zakat produktif, Bait al-Mal al-Tamwil, dan pemberian wakaf, misalnya untuk tempat-tempat ibadah, lembaga pendidikan, lembaga perekonomian, panti asuhan yatim piatu, panti jumbo, dan sebagainya

³⁴ Nur Lailatul Bisriyah, *Dimensi Ibadah Sosial dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Mā'ūn*, (Strata 1: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), diakses di <http://repository.radenintan.ac.id/2022/>

Penelitian skripsi tersebut lebih mengkaji persoalan dimensi ibadah sosial dengan mengangkat beberapa kitab tafsir. Kemudian memperlihatkan bagaimana dimensi ibadah sosial dan bagaimana kontribusi ibadah sosial dalam membentuk masyarakat Madani. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode *maudu'i* tetapi hanya mengangkat satu kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī yang bercorak *adabi ijtima'i*, kemudian penulis akan mengkaji bagaimana kepedulian sosial serta sejauhmana QS. al-Mā'ūn memandang persoalan sosial.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dalam bentuk *Library Research* atau studi kepustakaan.³⁵ Karena dalam penelitian ini penulis akan mengkaji pemikiran salah satu tokoh yang terkait QS. al-Mā'ūn ayat 1-7, yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber primer dalam penelitian, selain itu penulis juga menggunakan kitab-kitab yang ada kaitannya dengan penelitian penulis, yang disebut dengan sumber sekunder.

2. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah bersifat kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui pengamatan dan penalaran dokumen, kemudian disajikan dengan bentuk kata-kata bukan angka-angka.³⁶

3. Metode Penelitian

³⁵ Mestika Zwe, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 4

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2013), hal. 80, lihat juga di Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hal. 8

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode penelitian yaitu metode *maudu'i* (tematik) dan metode deskriptif analisis, berikut penjelasannya:

a. Metode *maudu'i* (tematik)

Kadar M. Yusuf dalam karyanya *Studi Alquran* menyebutkan dua macam riset metode *maudu'i* (tematik), yaitu *pertama* mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut, *kedua* metode tematik berdasarkan atas suatu surat.³⁷ Metode tematik surat dimasukkan Kadar M. Yusuf sebagai bagian dari metode tematik dengan mengutip buku Mustafa Muslim yaitu *Mabahits fi at-Tafsir Maudu'i*.³⁸ senada dengan pandangan Ahmad al-Sayyid al-Kumi yang juga memasukkan tafsir tematik surat sebagai bagian dari metode tafsir *maudu'i*.³⁹ Kemudian dalam buku

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 139-140

³⁸ Mustafa Muslim, *Mabahits fi At-Tafsir Maudu'i*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1997), hal. 40

منهج البحث في التفسير الموضوعي لسورة واحدة

لقد ألفت مؤلفات قديماً وحديثاً في تفسير سورة واحدة ، وربما خص بعض العلماء تأليفاً مستقلاً حول سورة واحدة ، نظراً لمكانة هذه السورة الخاصة أو لاهتمامه بغرض تعرضت له السورة .

ولتفسير السورة الواحدة تفسيراً موضوعياً لا بد من اتباع خطوات منهجية علمية ليؤتي العمل ثماره ، وتكون الثمار المتوقعة مكافئة للجهد المبذول .

ونذكر فيما يلي هذه الخطوات بشكل موجز ثم نعود إلى تفصيل بعضها :

أولاً : التقديم للسورة بتمهيد يعرف فيه بأمور تتعلق بالسورة من ذكر سبب النزول والمرحلة التي نزلت فيها السورة : مكية متقدمة أو متوسطة أو متأخرة ، مدنية متقدمة أو متأخرة . وما ورد فيها من أحاديث صحيحة تحدد أسماءها ، أو بعض خصائصها أو فضائلها .

ثانياً : محاولة التعرف على الهدف الأساسي في السورة والمحور الذي تدور حوله ويكون ذلك من خلال دلالة الاسم ، أو الموضوعات المطروحة في السورة أو أخذاً من المرحلة التي نزلت فيها .

ثالثاً : تقسيم السورة - وبخاصة الطويلة - إلى مقاطع أو فقرات تتحدث آياتها عن عنصر من عناصر الهدف أو مجال من مجالات المحور ، واستنباط الهدايات القرآنية منها وذكر المناسبات بينها .

رابعاً : ربط هذه المقاطع وما يُستنبط من هدايات من كل منها بالهدف الأساسي للسورة بقصد إظهار هذا الهدف وكأنها جداول صغيرة تمد المجرى الأساسي للنهر ، أو الشيطان الملتفة حول جذع الدوحة ، تقوي أصلها وتدعم ساقها وتآزر منتها لتستوي على سوقها وتعجب الناظرين فيها .

³⁹ Metode tematik surat dilakukan dengan melacak maksud sebuah surat meskipun sebuah surat memiliki berbagai macam tema, tetapi terdapat satu maksud baik umum maupun spesifik yang tersirat dari kandungan surat tersebut. Namun, Al-

al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah karya Abdul Hayy Al-Farmawi yang diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dan Maman Abd. Djaliel juga menyebutkan dua macam metode *maudu'i* (tematik) seperti yang sebutkan oleh Kadar M. Yusuf dalam karyanya⁴⁰. Berbeda dengan Abdul Mustaqim yang menyebutkan dalam karyanya *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* bahwa terdapat beberapa macam riset metode *maudu'i* (tematik) yaitu tematik surat, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh⁴¹.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *maudu'i* (tematik) dalam kategori tematik surat. Metode tematik surat dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian pada QS. al-Mā'ūn. Sebagaimana penjelasan Mustafa Muslim bahwa dalam metode tematik surat peneliti mencoba mendeteksi satu tema yang dibicarakan secara global pada suatu surat.

Dalam hal ini penulis akan meneliti persoalan kepedulian sosial yang meskipun secara eksplisit QS. al-Mā'ūn tidak menyebutkan istilah kepedulian sosial, tetapi berdasarkan indikator kepedulian sosial peneliti dapat melihat bahwa QS. al-Mā'ūn mengandung makna-makna kepedulian sosial yang kemudian hal inilah yang penulis kembangkan dalam penelitian ini.

Kumi tidak menyebutkan lebih lanjut tentang prosedur mengaplikasikan metode ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Mustafa Muslim lihat di Miftah Khilmi Hidayatullah, *Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Musthofa Muslim)*, Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Vol.3, No. 2, Desember 2018.

⁴⁰ Metode ini dilakukan dengan mengkaji sebuah surat dengan kajian universal yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya dan misi utamanya, serta kaitan antara surat dan bagian lain sehingga surat tersebut terlihat seperti bentuk yang sempurna yang saling melengkapi. Lihat di Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dan Maman Abd. Djaliel, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 42-43

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 61

b. Metode Deskriptif Analitis

Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya melakukan pendeskripsian, akan tetapi penulis juga akan melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang lain. Penulis akan berupaya untuk menuturkan dan menyelesaikan masalah yang ada berdasarkan data-data yang bersifat deskriptif, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.⁴²

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library Research*). Data-data tersebut berupa ayat-ayat Alquran, buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, baik yang berkaitan dengan teori-teori, pokok pikiran atau pendapat-pendapat, buku-buku penelitian, seperti skripsi, tesis dan yang lainnya, baik itu berbentuk *hardcopy* maupun *softcopy*.⁴³

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer yaitu data-data yang berkaitan langsung dengan pembahasan kemudian data sekunder yaitu data yang memiliki kaitan dengan pembahasan.

Adapun data-data yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian penulis yaitu:

- a. Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsiiri kitāb Allāhi Al-Munazza*, Iran: Madrasat al-Imām ‘Ali bin Abī Tālib as, 2006
- b. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan-kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- c. Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsīr al-Marāghī*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993

⁴² Mestika Zwe, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 1-3

⁴³ Muhammad Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudu’i” di dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol.1 No.2, 2015), hal. 277

- d. Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- e. Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- f. Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002),
- g. Jess Feist dan Gregory J Feist, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- h. Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Menurut Patton (1980) yang dikutip oleh Syafizal Helmi Situmorang dalam buku *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis* bahwa yang dimaksud dengan analisis yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, satuan uraian dasar serta mengkategorikan.⁴⁴

Selain itu peneliti juga melakukan suatu interpretasi dan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan di antara unsur satu dengan lainnya dan kemudian merumuskan konstruksi teoritisnya untuk menemukan makna yang dapat dipahami,⁴⁵ sebagaimana tujuan dari analisis data dalam buku *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis* karya Syafizal Helmi Situmorang bahwa analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami.⁴⁶

⁴⁴ Kaelan, Ms, *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 167-168

⁴⁵ Kaelan, Ms, *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Filsafat*, hal. 168

⁴⁶ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2010), hal. 9

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

- a. Penulis mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti data tentang teori kepedulian sosial dan tafsiran tentang QS. al-Mā'ūn ayat 1-7
- b. Selanjutnya melakukan proses pemahaman terhadap teori-teori kepedulian sosial dan penafsiran *Tafsir al-Amthāl* terhadap QS. al-Mā'ūn ayat 1-7. Kemudian penulis tuliskan secara deskriptif dalam sub bab yang berbeda antara teori dan penafsiran.
- c. Kemudian melakukan analisis terhadap teori kepedulian sosial dan penafsiran *Tafsir al-Amthāl* terhadap QS. al-Mā'ūn ayat 1-7 yang telah penulis tulis secara deskripsi. Pada tahap ini penulis mencoba mengkaji aspek sosial yang terdapat dalam penafsiran tersebut dengan menggunakan kacamata sosial untuk melihat aspek kepedulian sosial pada QS. al-Mā'ūn ayat 1-7.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan panduan yang disusun oleh STFI Sadra. Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I, diawali dengan latar belakang kemudian identifikasi masalah, fokus masalah, kemudian dari fokus masalah penulis menarik rumusan masalah, hingga akhirnya sampai pada tinjauan pustaka dan metode penelitian yang dilakukan penulis.
2. BAB II, menjelaskan tentang Nāsir Makārim Shīrāzī terkait biografi, perjalanan masa pendidikan serta karya-karyanya kemudian penulis melanjutkan penjelasan salah satu karyanya yaitu Kitab *Tafsir al-Amthāl* yang penulis jelaskan mengenai gambaran umum *Tafsir al-Amthāl*, latar belakang penulisan, metode penafsiran, corak penafsiran serta literature *Tafsir al-Amthāl*

3. BAB III, menjelaskan tentang teori umum kepedulian sosial yang terdiri dari beberapa penjelasan, seperti definisi kepedulian sosial, sumber kepedulian sosial, cara Membangun dan mengembangkan sikap peduli, hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial, serta bentuk-bentuk kepedulian sosial, kemudian mengkaji penjelasan umum kepedulian sosial dalam Islam yang terlebih dahulu menjelaskan secara umum bagaimana pandangan Islam terhadap sosial setelah itu mengkaji aspek-aspek kepedulian sosial seperti penjelasan zakat sebagai media umat Islam untuk mewujudkan bentuk kepedulian sosial, kemudian penulis menjelaskan bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam Islam seperti penjelasan anak yatim dan orang miskin. Pada bab ini penulis juga mendeskripsikan penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap QS. al-Mā‘ūn ayat 1-7.
4. BAB IV, pada bab ini berisi analisa penulis terkait kepedulian sosial dalam QS. al-Mā‘ūn ayat 1-7 yang kemudian penulis menemukan tiga aspek yaitu bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam QS. al-Mā‘ūn, sifat-sifat orang yang memiliki kepedulian sosial dalam QS. al-Mā‘ūn dan kedudukan kepedulian sosial dalam QS. al-Mā‘ūn
5. BAB V, bab penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DAN TAFSIR AL-AMTHĀL

A. Tinjauan Terhadap Nāsir Makārim Shīrāzī

1. Biografi Nāsir Makārim Shīrāzī

Ayatullah Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī merupakan ulama Imamah yang lahir pada tanggal 25 Februari 1924/1927 atau 22 Sya'ban 1345/1347 di Shiraz kota yang terkenal di Iran.⁴⁷ Ia merupakan anak dari Ali Mohammad dan cucu dari Mohammad Karim, kemudian nenek moyangnya adalah Mohammad Baqer, dan leluhurnya adalah Mohammad Sadeq.⁴⁸ Kakek dan ayahnya adalah seorang pedagang di kota Shiraz yang amat dihormati karena kemuliaan akhlak mereka. Nāsir Makārim Shīrāzī lahir di tengah-tengah keluarga yang religius, keluarganya memiliki kedekatan dengan para ulama yang ada di kota Syiraz dan mereka amatlah dermawan hal itu terlihat dari kebiasaan mereka untuk membantu kesulitan masyarakat.⁴⁹

Masa kecil dan pendidikan Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī sangatlah luar biasa, karena kecerdasan yang ia miliki akhirnya pada usia 5 tahun ia sudah memasuki Sekolah Dasar dan banyak kelas yang ia lompat. Sejak dini ayahnya sudah memperkenalkan tentang dunia Islam seperti memperkenalkan Alquran karena ayahnya memang mencintai Alquran, sehingga ayahnya kerap kali mengajaknya ke kamar untuk sekadar membacakan ayat Alquran serta terjemahannya pada ayahnya.⁵⁰

Pada usia 14 tahun ia memulai studi Islam secara formal di Madrasah Agha Babakhan Shirazi dan dalam waktu yang

⁴⁷ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirun hayātuhum wa Manhajuhum*, (Tehran: Wezarat Farhag wa Irsyad Islam, 1486), hal. 217

⁴⁸ Nāsir Makārim Shīrāzī, *Introduction*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 08:45 WIB

⁴⁹ ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 14 Juli 2019 Pukul 09:46 WIB

⁵⁰ ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 14 Juli 2019 Pukul 10:10 WIB

singkat ia mampu menyelesaikan pelajaran pengantar seperti *sarf*, *nahwu*, *mantiq*, *bayan*, dan *Badi'* yang merupakan pelajaran yang digunakan untuk maju ke tingkat selanjutnya. Setelah menyelesaikan ilmu-ilmu tersebut, ia mengalihkan perhatiannya ke bidang fiqih, *ushul fiqh*, karena kemampuan yang luar biasa ia mampu menyelesaikan tingkat pengantar lengkap dan kedua pengantar mampu diselesaikan dalam kurun waktu empat tahun yang biasanya membutuhkan waktu 12 hingga 15 tahun.⁵¹

Pada usia 18 tahun ia mampu menyelesaikan studi Islam di Madrasah Agha Babakhan Shirazi dan pada usia itu dengan pengetahuan yang mendalam yang ia miliki, ia mampu menuliskan komentarnya pada *Kifayatul Usul* (salah satu buku utama *Ilmu Usul* di *Theological Seminary*) dengan mengungkapkan ambigu yang disebutkan dalam buku tersebut. Di usia yang sama ia secara resmi masuk ke Seminari Teologi Qom dan selama lima tahun ia hadir dalam pertemuan keagamaan dan kelas-kelas dari beberapa guru terhebat pada masa itu, seperti Ayatullah al-Uzma al-Hajj, Sayyid Muhammad Husein Burujerdi dan tokoh-tokoh besar lainnya.⁵²

Pada tahun 1950 ia pergi ke Hawzatul Āl-Ilmiyyah Najaf Al-Ashraf di Irak, di tempat inilah ia berguru kepada beberapa guru terhebat, seperti: Ayatullah al-Uzma al-Ajj as-Sayyid Muhsin al-Hakim, Ayatullah al-Uzma al-Haj as-Sayyid Abul Qasim al-Khui dan Ayatullah al-Uzma al-Haji Abdul Hadi ash-Shirazi dan guru-guru besar lainnya. Pada usia 24 ia diberi gelas *ijtihad* ulama besar di Najaf al-Ashraf, selain itu Ayatullah al-Uzma al-Ajj as-Sayyid Muhsin al-Hakim melalui tulisan singkat namun komprehensif memberikan komentar keutamaan buku fiqih tentang *taharah*.⁵³

⁵¹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 11:10 WIB

⁵² Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 11:10 WIB

⁵³ Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 11:10 WIB

Kecintaan yang amat dalam terhadap pengetahuan membuat Nāsir Makārim Shīrāzī terus melakukan perjalanan perjalanannya untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan berguru kepada para guru besar di Najaf al-Ashraf. Namun, karena ia tidak memiliki sarana untuk bertahan dan melanjutkan studinya di kota suci tersebut, ia terpaksa kembali ke Iran pada tahun 1370 H/ 1951 M dan kembali ke kota Qom yang sekarang pusat berkumpulnya para ulama. Ia kemudian bergabung dengan lingkaran cendekiawan yang kemudian memiliki dampak mendalam di kehidupannya, ia juga mulai mengajar studi tingkat menengah dan lebih tinggi di *usul al-fiqh* dan fiqih. Sekarang sudah hampir 28 tahun ia mengajar kelas-kelas di Seminari Teologi di mana ia telah diterima dengan hangat dan dihargai oleh sejumlah besar siswa dan saat ini kelas-kelas *usul fiqh* dan fikih di Hawzatul al-Ilmiyyah dari Syiah ada , hampir 2000 siswa yang berdedikasi mengambil manfaat dari kuliahnya. Selain itu, setelah mengajar sejumlah besar buku-buku penting fiqih, ia kemudian menulis ringkasan dan catatan-catatan terhadap karya-karya besar tersebut.⁵⁴

Nāsir Makārim Shīrāzī juga sangat aktif pada masa sebelum revolusi Islam Iran dan bahkan ia berkali-kali dimasukkan ke penjara oleh para penguasa. Selain itu, bahkan ia pernah diasingkan ketiga lokasi berbeda, seperti Chabahar, Mahabad dan Anarak. Setelah revolusi Islam Iran ia diangkat sebagai anggota dewan ahli penyusun konstitusi pertama. Pada tanggal 23 November 2014 Makārim berhasil mengumpulkan 600 ulama dari seluruh dunia dalam sebuah konferensi bertajuk kongres internasional tentang “*Gerakan Eksitrimis dan Takfiri dalam Pandangan Cendekiawan Islam*”. Pada 28 Januari 2016 ia kembali mengadakan kongres dengan peserta yang berbeda yaitu mengumpulkan para cendekiawan Muslim lebih dari 80 negara dan diikuti oleh seribu orang peserta.⁵⁵

⁵⁴ Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 11:10 WIB

⁵⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 17:10 WIB

2. Karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī

Nāsir Makārim Shīrāzī sebagai seorang ulama tertinggi Syiah semasa hidupnya telah banyak melahirkan banyak karya berupa tulisan. Berdasarkan situs online yang penulis kutip mengatakan terdapat 200 lebih karya yang telah beliau tuliskan dalam bentuk buku dengan beragam tema, yang sebagian karya beliau telah dicetak ulang sebanyak 30 kali dan beberapa buku telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dunia. Berdasarkan buku-buku yang telah ia terbitkan mencoba untuk menjawab berbagai problem yang telah terjadi di masyarakat artinya bahwa karya beliau ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.⁵⁶

Berikut adalah beberapa daftar buku-buku yang telah beliau publikasikan, yang penulis temukan di berbagai situs website resmi, yaitu:⁵⁷

- a. *The Message of Quran*
- b. *Our Belief*
- c. *Khums the Fund of Independence of Bait Al Mal*
- d. *Quran Translation and Commentary in Brief*
- e. *Life under the Grace of Ethics*
- f. *Universal Government of Mahdi*
- g. *Islamic Law*
- h. *sexual problems of the youth*
- i. *Shia Answers*
- j. *Commentary on the book Kifayatul Usul (at age 18)*
- k. *The Manifestation of Truth*
- l. *Commentary on the Quran (Tafsir Nemooneh)*
- m. *The Message of the Quran*
- n. *Anwar al-Fuqahah*

⁵⁶ Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 14 Juli Pukul 20:21 WIB

⁵⁷ Wikivividly.com, *Nāsir Makārim Shīrāzī*, diakses pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 13:25 WIB dan lihat juga di Amazon.com , *Books Nazir Makarim Shirazi*, diakses pada tanggal 15 Juli 2019 Pukul 13:30 WIB

- o. *al-Qawaidul Fiqhiyyah*
- p. *The Limits of Azadari*
- q. *They Will Ask You*
- r. *50 Life Lessons from the Ahl*
- s. *The Rites Of Umrah Al-Mufradah*
- t. *Fifty Lessons On Sprinciples of Belief for youths*
- u. *Philosophy of Islamic Laws*
- v. *Fatima Zahra' in the Noble Qur'an*
- w. *180 Quentions Enquiries About Islam: Various Issues:2*
- x. *180 Quentions Enquiries About Islam: The Practical Laws*
- y. *A Summary of Rulings*
- z. *Deficient*

B. Tinjauan Terhadap *Tafsir al-Amthal*

1. Gambaran Umum Kitab

Tafsir al-Amthāl memiliki nama yang lengkap dengan nama *Tafsir al-Amthāl fi Tafsīri Kitāb Allāhi al-Munazza*, dan pada umumnya ia disebut sebagai *Tafsir al-Amthāl*. Kitab tersebut ditulis oleh Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī yang merupakan salah satu ulama syiah imamiah, *Tafsir al-Amthāl I* ditulis selama 15 tahun (1394 H -1410 H) yang ditulis sebanyak 20 jilid dalam bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1396-1410 diterbitkan pada bahasa Farsi oleh Teheran, *Dār al-Kitāb al-Islāmīyah*, dengan 27 volume dan ukuran 24 cm, kemudian pada tahun 1413-1992 mulai diterbitkan ke dalam bahasa Arab oleh Beirut, Yayasan Al-Ba'ithah dengan ukuran 24 cm.⁵⁸

Tafsir al-Amthāl juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Akmal Kamil yang diterbitkan di Sadra Press pada tahun 2015, hanya saja kitab tersebut tidak diterjemahkan secara keseluruhan, namun yang diterjemahkan hanya surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1 sampai 187. Hal tersebut bisa menjadi peluang bagi para penerjemah untuk menerjemahkan secara keseluruhan *al-*

⁵⁸ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirun hayātuhum wa Manhajuhum*, hal 217

Amthāl sebagai sumbangsih di dunia akademik khususnya di kalangan mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir.

2. Latar Belakang Penulisan

Setiap zaman memiliki situasi atau kondisi sosial yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan berbagai problem sosial yang beragam, semua itu merupakan bagian dari proses sejarah masyarakat. Karenanya, setiap manusia dituntut untuk memahami problem sosial yang terjadi di masanya, sehingga ia mampu mencari solusi untuk menyelesaikan problem yang ada⁵⁹.

Orang-orang yang sukses dan berhasil ialah orang-orang yang mampu memahami berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta yang menyadari problem-problem sosial. Sedangkan orang-orang yang tidak mampu memahami problem-problem sosial yang terjadi di zamannya mereka tidak akan mampu berperan dan tidak dapat berbuat apa-apa dan mereka akan hidup dalam kegelapan dan tak mengetahui arah kemana harus melangkah karena mereka tidak mampu mengetahui sebab-sebab persoalan dan akibat-akibatnya, sebagaimana perkataan Imam Ja'far Shodiq, "*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problem dan tantangan*".⁶⁰

Misi dan tugas para ulama adalah mengetahui segala tuntutan dan kebutuhan zaman dengan penuh pemahaman dan mampu mengisi kekosongan spritual dan pemikiran di tengah masyarakat, termasuk dalam problem-problem yang terjadi yaitu dahaga generasi muda akan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan masalah-masalah agama, karenanya diperlukan alternatif untuk menghentikan dahaga mereka akan pengetahuan keagamaan sebagaimana fungsi sebagai seorang ulama untuk

⁵⁹ Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hal. 5

⁶⁰ Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal. 5

memberikan dan mengisi kekosongan spiritual dan pemikiran keIslaman.⁶¹

Adapun langkah pertama yang dilakukan untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan tersebut yaitu dengan mengulangi kembali penulisan khazanah-khazanah ilmiah dan intelektual Islam dengan bahasa kontemporer dan mempersembahkan ajaran-ajaran yang tinggi melalui bahasa kekinian kepada ruh, jiwa dan akal generasi masa kini. Kemudian langkah kedua adalah menyimpulkan berbagai kebutuhan dan tuntutan-tuntutan yang berkaitan dengan zaman ini dari dasar-dasar universal Islam.⁶²

Artinya bahwa tujuan dari penulisan kitab *Tafsir al-Amthāl fi Tafsīri Kitāb Allāhi al-Munazza* yaitu untuk memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam sebagaimana kondisi sosial yang terjadi di masa kontemporer yang disajikan sesuai dengan bahasa kekinian, sehingga ajaran Islam diperlihatkan sesuai dengan kondisi sosial yang ada, hal ini menunjukkan keuniversalan ajaran Islam dan hal inilah yang semestinya dilakukan oleh setiap ulama sebagaimana tujuan ulama itu sendiri untuk memberikan pemahaman keagamaan.

3. Metode Penafsiran

Secara umum dikenal 4 metode penafsiran dalam menafsirkan Alquran, sebagaimana yang telah disebutkan dalam buku *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab menjelaskan empat metode penafsiran al-Quran, yaitu: Metode *Tahlīly* (Analisis), Metode *Ijmāly* (Global), Metode *Muqārīn* (Perbandingan), dan Metode *Maudū'i* (Tematik).⁶³

Dalam hal ini, kitab *Tafsir al-Amthāl fi Tafsīri Kitāb Allāhi Al-Munazza* menggunakan Metode *Tahlīly* (Analisis). Metode

⁶¹ Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal. 6

⁶² Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal. 6

⁶³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet 3, hal. 378

ini berusaha menjelaskan makna yang terkandung pada ayat-ayat Alquran sesuai dengan kecenderungan serta keinginan mufassirnya, yang kemudian dihidangkan berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Mushaf.⁶⁴

Adapun hal-hal yang dihidangkan oleh Mufasir ketika menggunakan metode ini, yaitu:⁶⁵

- a. Pengertian secara umum kosa kata ayat
- b. Hubungan ayat dengan ayat yang sebelumnya
- c. Sebab-sebab turunnya ayat tersebut
- d. Makna global dalam ayat
- e. Hukum yang dapat ditarik
- f. Pendapat para ulama
- g. Penguraian tentang qira'at, i'rab dan keistimewaan susunan kata-katanya.
- h. Ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/ sains, ilmu pengetahuan, tasawuf dan lain-lain.

Tafsir al-Amthāl fi Tafsīri Kitāb Allāhi Al-Munazza dalam menggunakan metode *Tahlīly* (Analisis) ditandai dengan penafsirannya secara utuh 30 jus yaitu menyajikan tafsiran secara runtut dari jus 1 sampai jus 30. Kemudian penafsirannya ditandai dengan mengutip hadis-hadis serta pandangan mufassir lainnya dan juga mengurai kosa-kata yang dianggap penting untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contoh penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī dalam QS. al-Baqarah ayat 7 yang memperlihatkan bagaimana beliau menggunakan metode *Tahlīly* (Analisis).

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَهُمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat” (QS. Al-Baqarah: 7)

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378

Menurut Nāsir Makārim Shīrāzī kata *qalb* dan *bashar* pada ayat di atas dinyatakan dalam bentuk jamak, sebagaimana penggunaan kata jamak yang terdapat pada ayat-ayat lainnya. Berbeda dengan kata *sama'* yang dinyatakan dalam tunggal pada seluruh ayat dalam Alquran. Perbedaan yang penggunaan kata antara jamak dan tunggal dalam ayat tersebut, menurut Nāsir Makārim Shīrāzī patut mendapatkan perhatian.

Menurut Nāsir Makārim Shīrāzī memang benar bahwa seluruh kata *sama'* dalam Alquran tidak dinyatakan dalam bentuk jamak, tetapi dinyatakan dalam bentuk tunggal. Kemudian kata *qalb* dan *bashar* terkadang dinyatakan dalam bentuk jamak sebagaimana dalam ayat di atas dan terkadang dalam bentuk tunggal.

Ia kemudian mengutip pandangan Syekh Thusi dalam kitab *Tafsir al-Tibyān* mengenai sebab kata *qalb* dan *bashar* menggunakan kata jamak dan *sama'* menggunakan kata tunggal, yaitu *pertama*, kata *sama'* terkadang digunakan sebagai kata benda jamak. *Kedua*, kata *sama'* mempunyai arti *mashdar* yang menunjukkan banyak dan sedikit, karenanya dalam ayat tersebut kata *sama'* tidak perlu lagi menggunakan kata jamak.

Ia juga menambahkan alasan dengan pendekatan irfan yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui hati dan penyaksian lebih banyak dibandingkan dengan pendengaran. Kemudian ia mengutip teori fisika modern yang menyatakan bahwa gelombang suara yang dapat didengar tidak lebih dari puluhan ribu, sedangkan gelombang cahaya dan warna dapat terlihat dengan jumlah yang jutaan.

Pada ayat di atas Nāsir Makārim Shīrāzī melakukan penafsiran dengan mengurai kata *qalb* dan *bashar* kemudian melakukan penjelasan dengan membandingkan pada ayat lain, mengutip perspektif teori fisika modern serta mengutip

pandangan dari mufassir lainnya untuk memberikan penjelasan terhadap ayat tersebut.⁶⁶

Penafsiran yang dilakukan Nāsir Makārim Shīrāzī dengan memberikan penjelasan beragam pandangan untuk menarik makna dalam ayat tersebut memperlihatkan bahwa beliau dalam menafsirkan Alquran menggunakan metode *Tahlīly* (Analisis).

4. Corak Penafsiran

Istilah “corak” atau “nuansa” dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab *al-laun*, yang berarti warna. Corak tafsir yang dimaksud di sini yaitu nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap penafsiran.⁶⁷ Terdapat beberapa ragam corak yang kerap kali mewarnai penafsiran seorang *mufassir*, yaitu Nuansa Kebahasaan, Nuansa Sosial-Kemasyarakatan, Nuansa Fiqh, Nuansa Teologi, Nuansa Sains, Nuansa Sufistik, dan Nuansa Psikologis.⁶⁸

Nāsir Makārim Shīrāzī dari beberapa macam corak yang telah disebutkan di atas menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dalam tafsirnya. Dalam penjelasannya ada tiga segi yang menitik beratkan penjelasan karya tafsir ayat Alquran dengan nuansa sosial-kemasyarakatan, yaitu:⁶⁹ (1) Dari segi ketelitian redaksinya, (2) Menyusun kandungan ayat-ayat pada suatu redaksi dengan tujuan utamanya memaparkan tujuan-tujuan Alquran, dan (3) Penafsiran Alquran dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.

⁶⁶ Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hal 113-114

⁶⁷ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), Cet. 1, h 148

⁶⁸ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Cet. 1, h 149-159 dan lihat juga di Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), Cet 1, h 267-273

⁶⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Cet. 1, h 149

Pemilihan terhadap corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dalam tafsirnya juga dapat dilihat dari tujuan beliau dalam menafsirkan Alquran yaitu mencoba untuk memberikan pengetahuan agama dan menjawab problem-problem sosial dengan menggunakan bahasa kekinian yang mudah dipahami oleh masyarakat.

5. Literatur *Tafsir al-Amthāl*

Para Mufasir dari zaman dahulu sampai sekarang menuliskan tafsir dengan metode tertentu yang khusus untuk zamannya, begitupun dengan Nāsir Makārim Shīrāzī yang menuliskan kitab *Tafsir al-Amthāl* dengan metode tertentu yang sesuai dengan zamannya, salah satu metode yang ia lakukan yaitu dengan mengumpulkan semua penafsiran yang sesuai dengan zamannya saat menulis kitab *Tafsir al-Amthāl*⁷⁰.

Adapun beberapa literatur tafsir yang digunakan dalam menyusun kitab *Tafsir al-Amthāl*, yaitu:⁷¹

- a. *Tafsir Majma' al-Bayān*, karya Syekh al-Thabrasi
- b. *Tafsir Anwār dan al-Tanzil*, karya Qadhi al-Baidhawi
- c. *Tafsir al-Durr al-Mantsūr*, karya Jalaluddin al-Suyuti
- d. *Tafsir al-Burhān*, karya Mahaddits al-Bahrani
- e. *Tafsir al-Mizān*, karya ath-Thabathaba'i
- f. *Tafsir al-Manār*, catatan dari kuliah-kuliah Syekh Muhammad 'Abduh
- g. *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*, karya Sayyid Quthub
- h. *Tafsir al-Marāghī*, karya Ahmad Musthafa al-Raghib
- i. *Tafsir Mafātīh al-Ghayb*, karya Fakhrur-Razi
- j. *Tafsir Rūh al-Jinān*, karya Abul Futuh al-Razi
- k. *Tafsir Asbāb al-Nuzūl*, karya al-Wahidi

⁷⁰ Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Hal. 8

⁷¹ Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Hal. 8

- l. *Tafsir al-Qurthubī*, karya Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi
- m. *Tafsir Rūh al-Ma'anī*, karya Allamah Syihabuddin al-Alusi
- n. *Tafsir Nūr al-Tsaqalayn*, karya Abu Ali ibn Jum'ah al-Huwaizi
- o. *Tafsir al-Shāfi*, karya Mulla Faidh al-Kasyani
- p. *Tafsir al-Tibyān*, karya Syekh al-Thusi; dan kitab-kitab lainnya.

C. Tinjauan Terhadap Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī

1. Penjelasan Umum QS. al-Mā'ūn ayat 1-7
 - a. Kategori Surat QS. al-Mā'ūn ayat 1-7

Nāsir Makārim Shīrāzī mengkategorikan QS. al-Mā'ūn ayat 1-7 sebagai surat *makkiyah* yaitu surat yang diturunkan di Makkah dan menurut keterangannya kebanyakan mufassir memandang surat tersebut sebagai surat *makkiyah*.⁷² Senada dengan pandangan M. Quraish Shihab yang berpandangan bahwa surat tersebut termasuk surat *makkiyah*, ia menyatakan bahwa terdapat perbedaan mengenai tempat diturunkannya surat tersebut ada yang berpandangan di Makkah, Madinah ada juga yang berpandangan bahwa ayat tersebut terbagi atas dua kelompok tiga ayat pertama turun di Makkah dan empat ayat selanjutnya turun di Madinah. Hanya saja Quraish Shihab mencoba menjelaskan bahwa ketidakmungkinan ayat tersebut diturunkan secara terpisah, karena redaksi dan kandungan ayat sangat berkaitan erat, ia kemudian memberikan contoh bahwa pada ayat terdapat huruf ف/ما pada awal ayat 4 di atas yang berfungsi untuk menghubungkan ayat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya bagaikan hubungan sebab dan akibat.⁷³

⁷² Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, (Iran: Madrasat al-Imām 'Ali bin Abī Tālib as, 2006), hal. 219

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.549

Pandangan yang berbeda diperlihatkan Sayyid Quthb, ia berpandangan bahwa surat tersebut merupakan surat *Makkiyah-Madaniyah*, yaitu tiga ayat turun di Makkah dan empat ayat selanjutnya turun di Madinah. Ia menyakini bahwa terdapat ragam pandang mengenai tempat turunnya ayat sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab. Meskipun Sayyid Quthb menyatakan surat tersebut diturunkan secara terpisah, ia tetap meyakini bahwa surat tersebut satu kesatuan dengan arahan yang sama.⁷⁴

Terdapat perbedaan pandangan para mufassir terkait tempat diturunkannya QS. al-Mā'ūn ayat 1-7 ada yang mengatakan di Makkah ada yang mengatakan tiga ayat pertama di Makkah dan empat ayat selanjutnya diturunkan di Madinah. Meskipun para mufassir berbeda pandangan terkait tempat diturunkannya ayat tersebut, hal itu tidak mempengaruhi penafsiran para mufassir dan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

b. *Asbāb an-Nuzūl* QS. al-Mā'ūn 1-7

Adapun *asbāb an-nuzūl* QS. al-Mā'ūn dalam penjelasan Nāsir Makārim Shīrāzī menyebutkan tiga pandangan yang berbeda dalam penyebutan tokoh yang menjadi sebab ayat tersebut diturunkan. *Pertama* dikatakan bahwa surat tersebut diturunkan kepada “Abi Sufyan” yang memotong unta pada hari senin dan memberi makan kepada teman-temannya, tetapi anak yatim yang datang meminta sesuatu kepadanya, kemudian dipukul oleh Abi Sufyan dengan tongkatnya dan mengusir anak yatim tersebut. *Kedua* surat ini diturunkan kepada “Walid bin al-Mughira” dan *Ketiga* surat ini diturunkan kepada “‘As bin Wāil”.⁷⁵

Dalam kitab Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab juga menyebutkan demikian bahwa ada seseorang yang diperselisihkan siapa pelaku diturunkannya surat tersebut,

⁷⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 356

⁷⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 219

namun berbeda dalam menyebutkan hari pelaksanaan penyembelihan. Quraish Shihab menyebutkan konon setiap minggu si Fulan melakukan penyembelihan unta, suatu ketika datang seorang yatim meminta sedikit daging yang telah disembelih namun ia tidak diberinya melainkan dihardik dan diusir.⁷⁶

Adapun kesimpulan dari pendapat di atas bahwa QS. al-Mā'ūn ayat 1-7 diturunkan karena terdapat seseorang yang selalu melakukan penyembelihan unta yang pelakunya masih tidak diketahui secara jelas sebut saja si Fulan. Suatu hari ketika si Fulan melakukan penyembelihan ia membagikan kepada kepada teman-temannya, kemudian terdapat anak yatim yang datang kepadanya untuk meminta sedikit daging unta tersebut tapi si Fulan enggan untuk memberi, anak tersebut diusir dan dihardik oleh si Fulan.

Kisah tersebut memperlihatkan bahwa si Fulan terlihat tengah melaksanakan ajaran agama. Namun, kisah si Fulan menjadi sebab diturunkannya QS. al-Mā'ūn ayat 1-7, padahal dalam peristiwa terlihat bahwa di Fulan sedang melaksanakan salah satu perintah dari Allah yang dalam tindakannya ia membagikan daging unta kepada teman-temannya, namun mengapa hal tersebut masih dikatakan sebagai pendusta. Artinya bahwa meskipun seseorang telah melaksanakan salah satu ajaran agama namun dibalik tindakan tersebut masih saja melukai orang lain maka hal tersebut masih tetap dikatakan sebagai pendusta agama, dalam ayat ini yang disebut pendusta agama yaitu yang menghardik anak yatim serta tidak memberi makan orang miskin.

c. Kandungan QS. al-Mā'ūn ayat 1-7

Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan dalam tafsirnya bahwa kebanyakan *mufassir* menyerukan QS. al-Mā'ūn sebagai surat yang menjelaskan tentang hari kebangkitan.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 545

Kemudian Nāsir Makārim Shīrāzī juga menjelaskan bahwa secara umum QS. al-Mā'ūn surat tersebut menjelaskan tentang karakteristik serta tindakan orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan. Adapun yang membuat mereka berdusta atas hari kiamat karena mereka tidak menggunakan waktunya di jalan Allah dengan jalan membantu anak yatim dan orang-orang miskin, kemudian mereka lalai dalam salat dan mereka menolak memberi bantuan kepada yang membutuhkan.⁷⁷

Menurut Sayyid Quthb surat kecil dengan tujuh ayat yang pendek tersebut mengandung memecahkan hakikat besar yang hampir mendominasi pengertian iman dan kufur secara total, surat ini juga mengungkapkan hakikat besar dan terang tentang tabiat aqidah dan mengungkap tentang kebaikan besar dan agung bagi manusia serta rahmat besar Allah kepada manusia. kemudian dijelaskan bahwa agama Islam bukanlah sekadar agama simbol dan semata-mata hanyalah lambang, karena agama dengan simbol dan syair-syair ibadah tidak akan cukup jika tidak dilandasi keikhlasan dan ketulusan hati karena Allah yakni keikhlasan yang mendorong untuk melakukan amal shaleh yang tercermin dalam perilaku untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan umat manusia, artinya bahwa agama Islam bukanlah agama yang aturan-aturan parsial, terpilah-pilah ataupun terbagi-bagi, tetapi terdapat kesatuan di dalam ajarannya, sehingga antara ibadah dan tugas-tugas individu serta sosial memiliki interaksi satu sama lain.⁷⁸

Quraish Shihab menyatakan bahwa QS. al-Mā'ūn terdiri dari tujuh ayat pendek yang memperlihatkan ketersambungan antara persoalan ritual ibadah dan sosial dan persoalan merupakan suatu hakikat yang sangat penting untuk diperhatikan. Ajaran tersebut sebagaimana yang tergambar dalam ayat-ayat tersebut menekankan bahwa

⁷⁷ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsiṛi kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 219

⁷⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, hal. 356

ibadah dalam pengertiannya yang sempit mengandung dalam jiwa dan esensinya dimensi sosial, sehingga jika ajaran tersebut tidak terpenuhi maka upacara ibadah tidak akan ada artinya.⁷⁹

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa QS. al-Mā'ūn berbicara mengenai persoalan keimanan dan persoalan sosial yang kedua aspek tersebut berupaya untuk diperlihatkan keterkaitannya, yaitu agama tidaklah sekadar mengatur hal-hal yang sifatnya ritual, akan tetapi ibadah ritual harusnya mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan umat manusia.

2. Penafsiran QS. al-Mā'ūn ayat 1-7
 - a. Tafsir QS. al-Mā'ūn ayat 1

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيِّنِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”

Nāsir Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa QS. al-Mā'ūn dimulai dengan mengajukan suatu pertanyaan terkait dampak buruk dari pengingkaran terhadap hari akhir dan pertanyaan tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut Nāsir Makārim kata الدين pada ayat tersebut bermakna hari akhir meskipun terdapat beberapa mufassir lainnya yang mengartikan kata الدين sebagai Alquran dan Islam.⁸⁰

Kata الدين pada ayat itu berarti الجزاء (pembalasan/ganjaran) atau hari pembalasan. Untuk memberikan penjelasan atas makna الدين Nāsir Makārim Shīrāzī juga menyebutkan padanan ayat itu yaitu QS. al-Infitaar: 9 (makna yang sama yaitu bukan hanya durhaka saja bahkan kamu mendustakan hari pembalasan), kemudian menyebutkan QS. at-Tin: 7 (Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustkan hari pembalasan sesudah

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 553

⁸⁰ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 219

adanya keterangan-keterangan itu?), kemudian dalam penjelasannya Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa mendustakan hari pembalasan memiliki konsekuensi yang tidak baik sebagai refleksi atas perbuatan manusia.⁸¹

b. Tafsir QS. al-Mā'ūn ayat 2 dan 3

فَدَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)

“Itulah orang yang menghardik anak yatim (2) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3)”

Pada ayat tersebut Nāsir Makārim Shīrāzī memulai dengan menjelaskan kata يَدْعُ yang serupa maknanya dengan kata يدفع (*fi'il mudhāri'*) دفعا (*masdar*) yaitu mendorong dengan parah, يطرد yaitu mengusir dengan kasar. Kemudian menjelaskan kata يَحْضُ/ menganjurkan, yang maknanya serupa dengan kata يحرص/ memotivasi dan يرغب/ menghendaki yang lain atas sesuatu. Kata يَدْعُ dan يَحْضُ menggunakan *sighat fi'il mudhāri'* yang menunjukkan suatu ketersambungan pada suatu amalan dalam hal ini ketersambungannya ditujukan pada hak anak yatim dan orang-orang miskin.⁸²

Lebih lanjut Nāsir Makārim Shīrāzī mengarahkan kepada kita untuk memperhatikan persoalan anak yatim pada ayat tersebut ia menjelaskan bahwa sesungguhnya kasih sayang kemanusiaan ditujukan kepada anak yatim lebih penting dari pada memberi makan dan memuaskan mereka, karena rasa sakit anak yatim datang dari ketidakhadiran sumber kasih sayang dan pengasupan spiritual dan adapun kebutuhan untuk nutrisi mereka adalah hal terakhir karena yang lebih utama bagi mereka adalah kasih sayang.⁸³

⁸¹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 219

⁸² Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

⁸³ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

Huruf الفاء dalam kata “فذلك” pada ayat kedua menunjukkan suatu sebab akibat atau kausalitas. Artinya bahwa pada ayat pertama dan kedua memiliki keterhubungan yang menunjukkan adanya sebab akibat antara penolakan terhadap hari akhir yang menimbulkan suatu akibat yaitu tidak mengindahkan perlakuan terhadap anak yatim dan orang-orang miskin sebagaimana yang terdapat dalam ayat kedua dan ketiga. Ketika seorang mukmin membenarkan hari akhir dan menyakini bahwa hari akhir merupakan pengadilan Tuhan yang Agung dan di sana akan dibalas segala perbuatannya, maka keyakinan tersebut akan menimbulkan dampak yang positif terhadap perbuatannya. Namun, jika iman mereka terhadap hari akhir hilang atau tidak kuat maka akan menimbulkan dampak negatif dalam bertindak.⁸⁴

c. Tafsir QS. al-Mā’ūn ayat 4 dan 5

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5)

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat (4) “(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya (5)”

Pengingkaran terhadap hari akhir diwakili dalam keberanian untuk melakukan dosa dan kejahatan secara nyata, sebagaimana yang disebutkan pada ayat dua dan tiga sebagai akibat dari pengingkaran terhadap hari akhir. Selanjutnya orang-orang yang mendustakan agama juga digambarkan dalam Firman Allah Swt (QS. al-Ma’un: 4-5). Kemudian disebutkan bentuk kelalaian pertama yaitu tidak mendirikan sholat dengan beban, tidak memperhatikan waktu, tidak menjaga rukun-rukun, syarat-syarat dan adab-adab shalat.

Nāsir Makārim Shīrāzī kemudian menjelaskan kata "سَاهُونَ" bahwa kata tersebut berasal dari kata السهو yang artinya kesalahan yang bersumber dari manusia tentang

⁸⁴ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

ketidakpedulian ini merupakan kategori kelalaian kedua. Apakah terdapat kesamaan pembatasan pada penjelasan awal atau tidak dan apakah keadaan pertama merupakan suatu kelalaian yang tidak dimaafkan dan kelalaian kedua dimaafkan? Pertanyaan ini menjadi pembuka untuk melakukan penjelasan lebih lanjut terkait maksud dari ayat tersebut.

Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa adapun maksud dari ayat tersebut dengan penjelasan kebahasaan bahwa dapat diperhatikan pada ayat lima tidak mengatakan “في صلاتهم ساهون” karena lalai dalam shalat pada sesuatu yang tidak esensial seperti kelalain terhadap rukun shalat, waktu shalat serta syarat-syarat shalat, karenanya dikatakan "عن صلاتهم ساهون" yaitu mereka melalaikan sholat secara keseluruhan.⁸⁵

Penjelasan di atas mengantarkan pada pemahaman bahwa terdapat dua maksud dari arti melalaikan shalat, yaitu *pertama* mendirikan shalat dengan membawa beban, tidak memperhatikan waktu, tidak menjaga rukun-rukun, dan syarat-syarat shalat. *kedua* kelalaian karena ketidakpedulian terhadap sesama manusia dan adapun maksud dari kelalain dari ayat tersebut yaitu lalai pada ketidakpedulian, bukan lalai pada rukun-rukun, waktu, syarat-syarat serta adab-adab, karena mereka tidak lalai pada sholat secara keseluruhan.

d. Tafsir Qs. Al-Mā’ūn ayat 6 dan 7

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَتَّعُونَ الْمَاعُونَ (7)

“orang-orang yang berbuat ria (6) “Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7)

Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa ayat selanjutnya yaitu ayat empat dan lima merupakan bagian

⁸⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

ciri-ciri orang yang mendustakan agama. Pada ayat keempat berbicara masalah riya yang menurut Nāsir Makārim Shīrāzī bahwa riya merupakan salah satu faktor ketidadaan kepercayaan terhadap hari kiamat dalam diri seseorang dan ketiadaan kesungguhan mencari pahala dari Allah Swt. Bagaimana mungkin manusia bisa meninggalkan pahala Allah dan berpaling kepada manusia untuk mendapatkan pujian dari manusia lainnya?⁸⁶

Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa Islam memposisikan niat untuk menilai tindakan seseorang, karenanya hal mendasar dari suatu tindakan yaitu tergantung pada niat seseorang yang melakukan tindakan tersebut. Ia kemudian mengutip sabda Rasulullah Saw sebagai dalil pembuktian atas pernyataannya.⁸⁷

إنما الأعمال بالنيات و لكل إمريء مانوى فمن غزى ابتغاء ما عند الله
فقد وقع أجره على الله عزوجل ومن غزى يريد عرض الدنيا أو نوى عقلاً
لم يكن له إلا ما نوى

“sesungguhnya setiap amalan tergantung kepada niat dan setiap orang akan memperoleh balasan dari apa yang diniatkannya, maka barang siapa mengharap apa yang di sisi Allah maka sungguh akan mendapatkan pahala dari Allah Yang Maha Kuasa dan barang siapa yang mengharap keuntungan dunia, maka tidak akan terjadi kecuali apa yang telah diniatkannya”

Menurut Nāsir Makārim Shīrāzī dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya niat seseorang akan senantiasa membentuk suatu tindakan. Dalam kehidupan ini terdapat orang-orang yang melakukan amalan dengan serius dan menjadikan Allah Swt sebagai dasar dalam bertindak serta memberikan banyak manfaat kepada oranglain dan ada juga orang-orang yang melakukan tindakan dengan kesombongan untuk sekadar memperlihatkan kepada

⁸⁶ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

⁸⁷ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 222

oranglain tanpa peduli dengan tindakannya. Orang-orang yang suka pamer seperti itu tidak hanya jauh dari Allah Swt, jauh dari kebaikan dan jauh dari sopan santun, melainkan semua aktifitas sosialnya sama sekali tidak ada maknanya.⁸⁸

Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa terdapat banyak riwayat yang mengkritik tindakan riya yang beberapa di antaranya menyebutkan riya sebagai tindakan syirik. Salah satu riwayat yang ia kutip yaitu dari Rasulullah Saw⁸⁹

عن رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم) قال: سيأتي على الناس زمان
تخبت فيه سرئهم، طمعاً في الدنيا، لا يريدون به ما عند ربهم ، يكون
دينهم رياء، لا يخالطهم خوف، يعمهم الله بعقاب، فيدعونه دعاء الغريق،
فلا استجيب لهم!

“akan datang suatu masa atas manusia, amat buruklah rahasia batin mereka, dan begitu cantiknya tampilan zahir mereka disebabkan semata karena tamak pada dunia. Mereka sama sekali tidak menginginkan sesuatu yang ada di sisi robb mereka. agama mereka adalah riya’ dan sama sekali tidak menghawatirkannya. Sehingga, Allah pun meliputi mereka dengan azab, mereka berdoa kepada-Nya dengan tenggelam dalam doa, namun doa mereka tidak pernah diijabah!”

Nāsir Makārim Shīrāzī kemudian menafsirkan kata الماعون pada ayat ketujuh bahwa kata tersebut berasal dari kata المعن yang merupakan sesuatu yang sedikit, banyak dari kalangan mufassir mengatakan bahwa sesungguhnya maksud dari الماعون adalah sesuatu yang sederhana yang manusia pinjamkan atau berikan terutama kepada tetangga mereka. Misalnya segenggam garam, air, api (korek api) dan peralatan rumah tangga dan lain-lain. Ia juga mengatakan bahwa الماعون adalah zakat, karena zakat merupakan persentasi kecil dari keuangan sepuluh persen dan kadang 5 persen, dua persen dan setengah dari kekayaan, oleh

⁸⁸ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 222

⁸⁹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 222

karenanya zakat dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ekonomi sehingga zakat mampu mencegah pada kejahatan buruk.⁹⁰

Nāsir Makārim Shīrāzī kemudian mengatakan bahwa orang yang kikir adalah mereka yang enggan untuk memberikan sesuatu yang sederhana kepada orang lain. Hal itu menunjukkan kehinaan serta ketiadaan iman atau keyakinan dalam dirinya dan orang kikir tersebut berada pada tingkatan yang sangat kikir dalam memberikan sesuatu yang sederhana, karena sesuatu yang sederhana pun ia enggan memberi apalagi sesuatu yang besar.⁹¹

⁹⁰ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

⁹¹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial

1. Definisi Kepedulian Sosial

Istilah kepedulian sosial terdiri dari dua kata yaitu peduli dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peduli artinya mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.⁹² Kemudian dalam buku *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* karya Atika Mumpuni menyatakan bahwa secara umum peduli merupakan karakter yang suka memperhatikan. Karakter peduli dapat mengembangkan sikap saling membantu, menolong, dan berbagi antara manusia dengan sesamanya dan pertolongan yang dilakukan oleh manusia hendaknya dilandasi oleh rasa ikhlas, tidak mengharapkan balas budi serta tidak perlu dipamerkan.⁹³

Adapun kata sosial dalam KBBI yaitu sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, (suka menolong, menderma dan lain-lain).⁹⁴ Dalam buku *Pengantar Sosiologi Perdesaan* menyebutkan bahwa kata sosial berasal dari kata latin, yaitu *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman.⁹⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan suatu kelompok yang di dalamnya terjalin pertemanan yang saling mengikat satu sama lain untuk menjalin kepentingan bersama.

Setelah menjabarkan definisi peduli dan sosial maka dapat dipahami bahwa kepedulian sosial adalah suatu sikap yang

⁹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 657

⁹³ Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 30

⁹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 658

⁹⁵ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 91

memberikan perhatian dengan saling membantu, menolong yang dilandasi rasa ikhlas tanpa perlu memamerkan dengan tujuan tercapainya kepentingan bersama.

Definisi kepedulian sosial juga dijelaskan Zuchdi yang penulis kutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Achmad Ryan Fauzi DKK, ia menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam jurnal yang sama penulis juga mengutip pandangan Anas yang selaras dengan pandangan Zuchdi, ia menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan.⁹⁶

Kemudian dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati menyebutkan definisi kepedulian sosial dengan lebih khusus memberikan batasan seseorang disebut memiliki kepedulian sosial. Ia menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain apabila melihat orang-orang yang terkena bencana secara langsung ataupun melalui media. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika orang tersebut menyaksikan penderitaan orang lain kemudian muncul perkataan kasihan, menurutnya hal tersebut belum menyentuh esensi kepedulian sosial apabila tidak diikuti dengan sebuah tindakan, karena peduli bukan hanya sekadar mengetahui mana yang baik dan salah tetapi ada gerakan sekecil apapun.⁹⁷ Artinya bahwa kepedulian sosial semestinya ditandai dengan adanya sebuah tindakan bukan sekadar adanya rasa kasihan atau ucapan.

⁹⁶ Achmad Ryan Fauzi DKK, Oktober 2017, *Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 2, No. 2, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/>, 31 Oktober 2017

⁹⁷ Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati, April 2015, *Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsederasi pada mahasiswa Tingkat 1 Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Jurnal EFEKTOR, No. 26, <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/85> April tahun 2015; April tahun 2015

Perbedaan definisi juga digambarkan dalam buku *Relasi Dengan Sesama* yang ditulis oleh Antonius Atosukhi Gea, Dkk yang menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain, baik dalam suka maupun duka.⁹⁸

Gambaran definisi yang disebutkan dalam buku tersebut berbeda dengan definisi-definisi yang telah penulis sebutkan sebelumnya, dalam definisi memberikan gambaran kepedulian sosial yang jangkauannya lebih luas yaitu mencakup perasaan suka maupun duka, sedangkan yang disebutkan sebelumnya hanya menunjukkan pada hal-hal yang duka karenanya kepedulian itu ada untuk menolong seseorang yang sedang mengalami kesulitan.

Perbedaan pandangan terkait kepedulian sosial juga disebutkan oleh Alfred Adler⁹⁹ yang penulis kutip dari buku *Theories of Personality* yang diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perekat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama dan kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya dan sebuah empati bagi setiap anggota kelompok manusia yang memanifestasikan diri demi kemajuan sosial, lebih dari pada perolehan semata.¹⁰⁰

Menurut penulis pandangan Alfred Adler terkait kepedulian sosial sangatlah menarik karena bagi Alfred Adler kepedulian sosial merupakan tongkat pengukur untuk menentukan

⁹⁸ Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), hal 268.

⁹⁹ Alfred Adler seorang psikologi yang dikenal dengan sebuah teori psikologi individu. Teori Psikologi milik Adler menyajikan pandangan yang optimistik terhadap manusia dengan menitikberatkan sepenuhnya pada konsep kepedulian sosial yang merupakan suatu perasaan kesatuan dengan seluruh umat manusia lihat di Jess Feist dan Gregory J Feist, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Edisi ke 6. Cet. 1. hal. 59

¹⁰⁰ Jess Feist dan Gregory J Feist, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, hal 68

kesehatan psikologi seseorang dan satu-satunya kriteria bagi nilai-nilai manusia, artinya bahwa kepedulian sosial menjadi barometer normalitas yang dijadikan untuk menentukan daya guna sebuah kehidupan seseorang, karenanya ketika manusia telah memiliki kepedulian sosial ia telah mencapai kedewasaan psikologi, sebagai konsekuensi orang yang tidak dewasa psikologinya menunjukkan ia tidak memiliki kepedulian sosial, lebih memusatkan diri sendiri dan berjuang demi kekuasaan dan keunggulan pribadi.¹⁰¹

Pandangan Alfred Adler tidak berbeda jauh dengan pandangan yang penulis kutip dari KBBI, jurnal yang ditulis oleh Achmad Ryan Fauzi DKK Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati serta dalam buku *Relasi Dengan Sesama* yang ditulis oleh Antonius Atosukhi Gea, Dkk. Semua pandangan pada dasarnya mengarah pada bentuk pertolongan terhadap orang-orang yang mengalami kesusahan. Sehingga dari semua pandangan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang menghubungkan diri seseorang terhadap orang lain, dikarenakan orang tersebut sedang mengalami kesusahan, sehingga membuatnya bergerak untuk terlibat dalam menyelesaikan kesusahan yang sedang dialami seseorang tersebut.

2. Sumber Kepedulian Sosial

Dalam buku *Relasi Dengan Sesama* menyebutkan dua sumber kepedulian sosial yaitu cinta dan tidak karena macam-macam alasan, berikut penjelasannya:

a. Bersumber dari cinta

Salah satu sumber kepedulian sosial adalah adanya cinta dalam diri seseorang. Semangat mencintai yang terdapat dalam diri seseorang akan menjadi dasar bagi tumbuhnya kepedulian sosial. Peduli karena cinta berarti aktif mengupayakan sesuatu sebagai ungkapan turut merasakan

¹⁰¹ Jess Feist dan Gregory J Feist, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, hal. 69

dan menanggung beban sesama manusia dan jika sikap peduli ini menguasai hati seseorang, maka akan mengatasi segala perbedaan dan sekat pemisah di antara manusia, ia tidak akan melihat perbedaan status sosial sebagai hambatan dalam adanya tindakan kepedulian sosial, seperti perbedaan kaya-miskin, pribumi-non pribumi, perbedaan suku, seagama ataupun tak seagama dll.¹⁰²

Penjelasan di atas memperlihatkan bagaimana cinta menjadi sebab akan adanya rasa kepedulian sosial dalam diri seseorang, karena dengan adanya cinta maka seseorang akan aktif mengupayakan sesuatu hal yang ada di luar dirinya tanpa peduli akan adanya status sosial di luar dirinya.

Hal tersebut selaras dengan pandangan Ishaq Husaini Kuhsari dalam buku *Alquran dan Tekanan Jiwa* yang mengatakan bahwa pada dasarnya cinta akan membuat individu bergerak pada sesuatu yang dicintainya dan semakin tinggi rasa cintanya maka semakin tinggi pula pengorbanannya kepada sesuatu yang dicintainya.¹⁰³

Dalam Islam sebagaimana yang dinyatakan oleh kalangan sufi bahwa cinta kepada sesama adalah bentuk kecintaan kepada Allah Swt, mereka yang mencintai Allah dengan tulus maka pasti akan mencintai manusia, karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mendapatkan kemuliaan khusus dari Allah.¹⁰⁴

¹⁰² Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 273-274

¹⁰³ Ishaq Husaini Kuhsari, *Alquran dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 50

¹⁰⁴ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015), hal. 103

Pandangan kaum sufi terkait seseorang yang akan mendapatkan kemuliaan Allah ketika ia memberikan cinta yang tulus kepada sesama manusia selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Alquran QS. Al-Hujaran ayat 10 di mana Allah Swt memberikan rahmat kepada mereka yang memberikan kedamaian antara saudara mereka dan sebelumnya dikatakan bahwa sesama manusia itu adalah bersaudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Penjelasan di atas tentu mengkonfirmasi pandangan sebelumnya yang menyatakan cinta sebagai faktor adanya kepedulian sosial dalam diri seseorang, namun dalam Islam memandang bahwa adanya Allah menjadi faktor adanya cinta seseorang kepada sesama (kepedulian sosial adalah bagian kecintaan kepada manusia).

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Harun Nasution bahwa cinta adalah patuh kepada Allah dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi dan mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi yaitu Tuhan.¹⁰⁵

Pandangan di atas memberikan gambaran bahwa ketulusan cinta kepada Tuhan akan memberikan dampak pada diri seseorang yaitu khususnya dalam hal hubungan sosial yang dalam hal ini terkait dengan kepedulian sosial.

Penjelasan di atas akan semakin memberikan penerangan dalam penjelasan Muhammad Reysyahri dalam buku *Islam Agama Cinta: Sebuah Penghayatan atas Alquran dan Sunnah* juga menyatakan bahwa cinta memainkan peran besar dalam mengatur urusan-urusan humanis atau kemanusiaan dan cinta menjadi unsur yang paling kuat untuk mendidik manusia yang saleh, sehingga dengan adanya cinta dalam masyarakat, maka manusia akan saling bersaudara tanpa adanya unsur kepentingan, karenanya cinta menjadi faktor sebaik-baiknya untuk membangun peradaban, sosial, ekonomi dan politik.¹⁰⁶

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 70

¹⁰⁶ Muhammad Reysyahri, *Islam Agama Cinta: Sebuah Penghayatan atas Alquran dan Sunnah*, diterjemahkan oleh Tholib Anis dan Ali Yahya, (Jakarta: Nur al-Huda, 2014), hal. 12

b. Tidak karena macam-macam alasan

Ada beberapa alasan seseorang mengulurkan tangan kepada orang lain, misalnya alasan politik demi meraih simpati orang, motif mendapatkan pengaruh supaya dilihat dan dikagumi orang dan sebagainya. Hal seperti ini bisa saja terjadi dalam masyarakat dan tidak selalu buruk. Namun, kepedulian sosial tidak membutuhkan alasan-alasan apapun, karena kepedulian sosial itu murni dalam hati seseorang yang terbuka untuk berbagi kepada oranglain tanpa didorong oleh alasan-alasan.¹⁰⁷

3. Membangun dan Mengembangkan Sikap Peduli

Dalam buku *Relasi Dengan Sesama* menyebutkan dua gerakan yang perlu dilakukan untuk membangun dan mengembangkan sikap peduli, yaitu:

a. Membangun suasana kehidupan yang humanis

Pola kehidupan yang humanis dalam kelompok masyarakat perlu dijaga bersama, misalnya sikap peduli sosial. Jika sikap peduli sosial ditanamkan dalam lingkungan masyarakat maka akan terwujud kehidupan masyarakat yang damai, nyaman, tertib dan teratur. Sikap peduli sosial dalam masyarakat biasanya terlihat dalam semangat gotong royong atau kerja sama dalam banyak bidang, sikap peduli sosial juga bisa diperlihatkan ketika terdapat kelompok masyarakat yang memiliki ekonomi kuat kemudian membantu kelompok yang lemah. bentuk kepedulian yang terarah untuk memberdayakan kaum lemah atau kecil perlu juga digiatkan, mereka diberdayakan hingga mampu berdikari, yang pada akhirnya juga mampu memberdayakan yang lain.¹⁰⁸

Agama Islam sendiri mengajarkan umat Islam untuk senantiasa melakukan tolong menolong dalam kehidupannya, karena amalan yang mereka lakukan menjadi

¹⁰⁷ Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 277-278

¹⁰⁸ Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 281-282

suatu tanda akan keimanan dalam diri mereka, sebagaimana firman Allah Swt QS. at-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. at-Taubah:71)¹⁰⁹

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menyatakan bahwa orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, yaitu dengan menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *mungkar*, melaksanakan shalat dengan khushyu' dan bersinambung menunaikan zakat dengan sempurna serta taat kepada Allah Swt menyangkut segala tuntutan-Nya.¹¹⁰

Orang-orang yang berbuat demikian akan senantiasa dirahmati oleh Allah Swt dan rahmat di sini bukan hanya rahmat di akhirat tetapi juga memperoleh rahmat di dunia. Rahmat tersebut yaitu adanya kenikmatan berhubungan dengan Allah Swt, adanya ketenangan batin dalam diri dan dijaga dari segala bencana, persatuan dan kesatuan¹¹¹

¹⁰⁹ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 198

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 650

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 651

Memberikan uluran tangan atau bantuan kepada sesama harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas,¹¹² artinya kita tidak mengharapkan balasan dari pihak yang menerima bantuan. Suasana hidup seperti ini semakin sulit ditemukan oleh kelompok masyarakat yang hidup di perkotaan karena pola dan sikap masyarakat kota semakin individualistis, hal tersebut terjadi karena budaya hidup di kota lebih mengarahkan pada pembedaan status ekonomi serta pembedaan kelompok etnis dan agama. Suasana hidup seperti inilah yang menimbulkan kerentanan hubungan sosial, yang kadang kala tercetus dalam bentuk konflik sosial, dengan latar belakang beda suku, agama, ras/etnis dan antar golongan (SARA).¹¹³

b. Mengembangkan keutamaan

Dalam konteks moral keutamaan berarti kebajikan. Tanpa kebajikan tidak akan ada kegembiraan manusiawi sejati karena dengan keutamaan moral akan menjadikan manusia baik sebagai manusia. Menurut Thomas Hobbes, keutamaan moral berakar pada hasrat akan perdamaian, ia menganggap bahwa keadilan, ucapan syukur, kesamaan dan

¹¹² Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yang telah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Kata Ikhlas berasal dari kata "*akhlasha*", yang berarti bersih, murni dan jernih. Secara istilah ikhlas berarti mendedikasikan dan mengorientasikan segala ucapan dan perbuatan, hidup, mati, diam, gerak, dan bicara hingga kesendirian dan keramaian, hingga kelakuan di dunia hanya kepada satu tujuan yaitu Allah Swt. lihat di Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Jakarta: QultumMedia, 2010), hal. 8. Perintah untuk bersikap ikhlas telah diperintahkan oleh Allah Swt dalam Alquran salah satunya QS. al-Mu'min ayat 5.

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan ayat tersebut bahwa segala amal dan ibadah yaitu segala hal yang berkaitan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran hendaklah dikerjakan karena Allah artinya bersih dari segala pengaruh. Hal itulah yang dinamakan agama hanif yaitu condong kepada kebenaran, laksana jarum kompas kemanapun ia diarahkan, namun jarumnya tetap menghadap ke utara. Demikianlah hendaknya hidup manusia condong kepada kebenaran, melaksanakan shalat dengan sujud dan ruku' serta melaksanakan zakat yaitu mengeluarkan sebagian harta benda kepada fakir miskin untuk menegakkan jalan Allah dalam masyarakat luas. Sehingga dengan sembahyang terbukti hubungan kokoh dengan Allah dan zakat tersebutlah hubungan kokoh antara manusia. lihat di Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 8077

¹¹³ Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 283

kerahiman merupakan hal-hal mendasar pada keutamaan. Immanuel Kant berpendapat bahwa keutamaan moral berkaitan dengan kewajiban yang sudah tertanam kuat dalam watak manusia.¹¹⁴

Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita* menyatakan hal yang senada dengan pandangan tokoh-tokoh yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Dalam hal ini moral disebut sebagai akhlak digolongkan pada kebaikan spiritual yang selanjutnya menyebutkan bahwa manusia memiliki ketergantungan yaitu keutamaan moral (akhlak) dan ketergantungan moral itu seperti, kejujuran, amanah, ketakwaan, kesucian dan lain-lain. Murtadha Muthahhari juga menyebutkan dua jenis ketergantungan yaitu individu dan sosial, adapun bentuk ketergantungan sosial yaitu senang membantu, bekerjasama, kerja sosial, berbuat baik, dan berkorban untuk orang lain.¹¹⁵

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai upaya untuk mendorong berkembangnya kepedulian sosial dalam masyarakat, manusia perlu menanamkan keutamaan dalam diri masing-masing. Keutamaan atau kebajikan dapat diartikan sebagai kesanggupan serta kecenderungan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang pantas bagi kemanusiaan.

Dalam Alquran QS. an-Nahl ayat 90 juga menjelaskan mengenai keutamaan moral yang ditujukan pada kata *ihsān* dalam ayat tersebut.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹¹⁴ Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 285

¹¹⁵ Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, diterjemahkan oleh H. Afif Muhammad, (Tehran: Mu'assasah al-Bi'tsah, 1410), hal. 52-53

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS. an-Nahl: 90)¹¹⁶

Nāsir Makārim Shīrāzī dalam *Tafsir al-Amthāl* menyatakan bahwa dalam QS. an-Nahl ayat 89 disebutkan Alquran sebagai kitab yang berisi penjelasan atas segala sesuatu dan ayat 90 datang untuk menjelaskan persoalan sosial, manusia, serta moral yang dalam ini sebut sebagai akhlak. Ayat ini menyebutkan enam prinsip penting, tiga prinsip di awal bersifat positif dan tiga prinsip selanjutnya bersifat negatif yang dilarang untuk melakukannya.¹¹⁷

Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa keadilan adalah hukum yang ada di setiap sistem keberadaan bahkan langit dan bumi didasarkan pada keadilan begitu halnya dengan kehidupan manusia. Tanpa adanya keadilan dalam kehidupan manusia, maka ia tidak akan hidup dengan damai. Namun, keadilan bukan satu-satunya faktor utama untuk membangun kehidupan yang damai, karena situasi yang lebih sensitif bisa saja terjadi dalam kehidupan manusia yang dengannya tidak membutuhkan keadilan saja tetapi membutuhkan sifat tidak mementingkan diri sendiri, pengampunan dan pengorbanan. Oleh karena itu, setelah memerintahkan untuk bersikap adil manusia diperintahkan untuk bersikap *ihsān*.¹¹⁸

Nāsir Makārim Shīrāzī kemudian memberikan contoh bagaimana keadilan tidak dapat diterapkan dalam kasus tersebut dan yang dibutuhkan adalah sikap *ihsān*. Ia memberikan contoh bahwa jika terjadi suatu bencana seperti banjir, gempa bumi, atau badai di suatu daerah dapatkah peristiwa ini ditangani dengan pembagian dana secara adil,

¹¹⁶ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 277

¹¹⁷ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, (Iran: Madrasat al-Imām ‘Ali bin Abī Tālib as, 2006), hal. 147

¹¹⁸ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 148

yaitu dengan menyetarakan dana dengan daerah lainnya yang tidak mengalami bencana? Pada kondisi seperti inilah tidak memerlukan keadilan tetapi lebih membutuhkan sikap *ihsān*, karena daerah yang terkena bencana lebih membutuhkan banyak dana.¹¹⁹

Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī senada dengan tafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Ia mengatakan bahwa maksud *ihsān* dari ayat tersebut yaitu perbuatan yang lebih tinggi dari keadilan, misalnya terdapat orang yang berhutang kepada kita dan kita mencoba untuk menangih hutang tersebut. Perbuatan ini adalah tindakan yang adil tetapi dia akan menjadi *ihsān* jika orang yang berhutang tersebut kita maafkan dengan tidak menangihnya.¹²⁰

Penafsiran terhadap QS. an-Nahl ayat 90 di atas memberikan gambaran bahwa ayat tersebut memerintahkan umat manusia untuk bersikap *ihsān* yang menjadi bagian dari moral manusia. Keutamaan bersikap *ihsān* dari ayat tersebut dapat kita lihat bagaimana ia menjadi sesuatu yang utama dibandingkan keadilan jika dalam keadilan tersebut memberikan potensi untuk melemahkan orang lain.

4. Hambatan Dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial

Dalam buku *Relasi Dengan Sesama* menyebutkan dua pengahambat dalam mewujudkan kepedulian sosial, yaitu egosisme dan materialistis, yaitu:

a. Egoisme

Egoisme berasal dari bahasa latin “ego” yang artinya aku. Sisi negatif dari egoisme adalah berpusat pada diri sendiri, mementingkan diri sendiri, atau hanya memikirkan diri sendiri.¹²¹ Keburukan lain dari egoisme adalah selalu

¹¹⁹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 148

¹²⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 3951

¹²¹ Lawan dari egoisme adalah altruisme yaitu sikap manusia yang selalu membuka dirinya kepada sesama bahkan memberikan dirinya untuk mengangkat

menjadikan orang lain sebagai objek untuk memuaskan kepentingan diri sendiri. Pola hidup egoistis tidak mengenal hidup bersama atau kebersamaan, karenanya pola hidup egoistis sangat bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial.¹²²

Dalam ajaran falsafah egoisme, kepentingan diri sendiri menjadi satu-satunya tujuan hidup tanpa menghiraukan keadilan dan kerugian pihak lain. Hal tersebut sangat bertentangan dengan falsafah gotong-royong yang justru sangat memperdulikan kepentingan orang lain,¹²³ karenanya egoisme menjadi salah satu penghambat untuk mewujudkan kepedulian sosial karena sikap egois hanya terarah pada kepentingan pribadi seseorang dan egoisme menutup diri manusia agar tidak menaruh kepedulian sosial kepada sesama.¹²⁴

b. Materialistis

Materialistis adalah hambatan kedua dalam mewujudkan kepedulian sosial karena sikap ini merupakan perilaku manusia yang lebih mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi memperoleh materi mereka pada umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya oleh karena itu kepedulian terhadap sesama semakin berkurang. Dengan pola pikir seperti ini, mereka akan menghalalkan segala cara agar keinginannya untuk memiliki materi dapat terwujud, hal inilah yang mendorong terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme yang terjadi di berbagai kalangan birokrasi mulai

harkat martabat kemanusiaan sesamanya, namun altruisme ini disebut ekstrim karena adanya kecenderungan tidak peduli terhadap diri yang membiarkan dirinya hancur dan tersiksa demi kebaikan orang lain. sikap ini tidak terlalu dianjurkan karena kita juga punya kewajiban untuk menghormati dan menghargai diri kita sendiri sebagaimana halnya kita wajib berbuat baik kepada orang lain. lihat di Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 279

¹²² Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo), hal. 249-250

¹²³ Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, hal. 249

¹²⁴ Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 279

dari tingkat atas sampai bawah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Hatta bahwa korupsi sudah menjadi budaya dan koruptor pada umunya tidak menaruh kepedulian mengutamakan kepentingan orang banyak, mereka umumnya lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri.¹²⁵

Pembicaraan mengenai materialistis juga terdapat dalam alquran. Salah satu firman Allah yang berbicara mengenai materialistik adalah QS. al-Fajr ayat 20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan” (QS. al-Fajr: 20)¹²⁶

Dalam *Tafsir Alquran al-Majid an-Nūr* menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan orang-orang musyrik yang terpengaruh oleh harta kekayaan, seandainya mereka tidak terpengaruh oleh harta kekayaan, tentulah mereka memperhatikan anak yatim dan saling menganjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin serta tidak tamak memakan warisan anak yatim.¹²⁷ Kemudian dalam *Tafsir al-Mishbah* menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecintaan berlebihan kepada harta kekayaan akan mengabaikan orang lain dan karena kecintaan yang berlebihan itulah yang akan membuat manusia melanggar ketentuan hukum dan berbuat aniaya.¹²⁸

Tafsiran di atas selaras dengan tafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī yang menyatakan bahwa sesuatu hal wajar jika seseorang yang mencintai uang dan mencintai dunia tidak berhati-hati dalam mengumpulkan uang, tidak memperhatikan hukum syariat dan orang-orang yang demikian adalah mereka yang tidak menyebut Tuhan dalam

¹²⁵ Antonius Atosukhi Gea, Dkk, *Relasi Dengan Sesama*, hal 280

¹²⁶ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 593

¹²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 4529

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal 254

hatinya. Ia juga menyebutkan bahwa dalam Alquran terdapat empat ujian yang mencegah manusia dari perbuatan dosa, yaitu: (1) memuliakan anak yatim, (2) memberi makan orang miskin, (3) memberikan warisan dan (4) mengumpulkan uang tanpa syarat dan tanpa mengekang dan dapat dipahami bahwa ujian-ujian yang disebutkan tersebut mengarah pada sesuatu hal yang terkait dengan materi. Ada orang yang terombang ambing dalam kejujuran (antara melakukan atau mengkhianati) dan di sinilah seseorang sering bergulat dengan bisikan setan. Adapun orang-orang yang tulus dengan keimanannya mereka adalah peduli terhadap orang lain.¹²⁹

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa, alasan materialistik menjadi salah satu penyebab hambatan mewujudkan kepedulian sosial dalam diri manusia, yaitu kecintaan yang berlebihan terhadap harta kekayaan, dan menjadikan kekayaan sebagai tujuan hidup, sehingga berbagai cara pun dilakukan untuk memperoleh kekayaan tersebut

5. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Dalam buku *Pembelajaran Studi Sosial* karya Buchari Alma, Dkk menyebutkan tiga bentuk kepedulian sosial, yaitu:

a. Di lingkungan keluarga

Seyogyanya manusia hidup berkeluarga adalah untuk mencari kebahagiaan. Tetapi apa yang diharapkan tidak selalu mulus, karena kerap kali terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami kepada istri dan kepada anak, atau istri kepada suami dan anaknya sendiri, perlakuan seperti ini sangatlah melampaui batas-batas kemanusiaan. Kejadian tersebut telah menunjukkan dengan jelas bahwa nilai-nilai kepedulian terhadap keluarga telah hilang. Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil

¹²⁹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 308

seharusnya dipelihara sedemikian rupa, sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.¹³⁰

b. Di lingkungan masyarakat

Jika kita berkunjung pada lingkungan pedesaan yang memiliki tradisi kuat, maka kita akan melihat pemandangan yang menarik mengenai kepedulian sosial yang senantiasa mereka lakukan. Pada tradisi masyarakat jika melakukan suatu kegiatan dalam satu keluarga maka keluarga yang lain akan membantu tanpa dengan imbalan, misalnya saat ingin mendirikan rumah maka anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk membantu. Selain itu kerja bakti membersihkan jalan, membangun sarana umum, dan lain-lain, kegiatan-kegiatan seperti ini dapat menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi.¹³¹

c. Di lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah juga penting untuk membangun rasa kepedulian sosial, karena di sekolah juga merupakan ruang lingkup bersosial. Anda mungkin pernah melihat teman sekelas anda termenung sendiri yang terlihat begitu cemas dan menampakkan wajah yang sedih. Lantas apa yang anda lakukan sebagai teman? Jika anda memiliki rasa kepedulian sosial maka kita akan menghampiri teman

¹³⁰ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 205

Harapan akan keluarga sakinah, mawaddah warahmah juga menjadi perhatian dalam Agama Islam sebagaimana yang termaktub dalam Alquran QS. ar-Rūm ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. ar-Rūm: 21) dikutip di Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 406

¹³¹ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, hal. 206

anda untuk menanyakan apa yang sedang dia alami, sehingga keberadaan anda menjadi sangat berarti baginya¹³².

B. Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial dalam Islam

1. Term Peduli dan Sosial

Kamus Arab Indonesia *al-Ma'āni* menyebutkan kata peduli dalam bahasa Arab disebut *اهتم- يهتم*.¹³³ Kemudian, dalam *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* menyebutkan banyak penggunaan kata *اهتم*, yaitu: *اهتم (ب) قلق* (menjadi goncang (hatinya), gelisah, cemas), *اهتم (ب) اغتم* (menjadi sedih, duka lara), *اهتم (ب) بالى* (memperhatikan, mementingkan), *اهتم (ب) عني* (memperdulikan, menaruh perhatian).¹³⁴ Dari keseluruhan makna kata tersebut memiliki keselarasan dengan makna peduli dalam KBBI, sebagaimana yang telah penulis sebutkan di awal.

Alquran sebagai kitab yang menggunakan bahasa Arab, yang merupakan sumber ajaran Islam tidak menyebutkan kata *اهتم- يهتم*. Tetapi, penggunaan kata tersebut dapat ditemukan dalam hadis sebagai salah satu sumber untuk memahami ajaran Islam.

Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadis, yang diriwayatkan oleh Hudayfah bin al-Yamān.¹³⁵

مَنْ لَمْ يَهْتَمْ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ وَمَنْ لَمْ يُصْبِحْ وَبُئْسَ نَاصِحًا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ
وَ لِكِتَابِهِ وَ لِإِمَامِهِ وَ لِإِعَامَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

“Barang siapa yang tidak peduli dengan permasalahan umat Muslim, maka mereka bukan bagian dari umat Muslim dan barang siapa yang tidak menjadi/merasa

¹³² Buchari Alma, *Pembelajara Studi Sosial*, hal. 208

¹³³ Aplikasi Kamus Arab Indonesia *al-Ma'āni*

¹³⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal. 269

¹³⁵ At-Tabrānī, *al-Mu'jam al-Awsat*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmīyah, 360 H), hal. 270

penasihat bagi Allah, Rasul, kitab, imam, dan masyarakat muslim lainnya, maka ia bukan bagian darinya”

Hadis di atas menggunakan kata يَهْتَمُّ yang mengisyaratkan pada makna peduli. Artinya bahwa, dapat diketahui dalam Islam juga menggunakan kata لِيَهْتَمُّ/ peduli, dalam hal persoalan sosial, terlepas dari sahih atau tidaknya hadis tersebut.

Pada suatu penafsiran, yang dalam ini penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir al-Amthal*, juga menggunakan kata يَهْتَمُّ, ketika menafsirkan QS. al-Maidah ayat 51.¹³⁶

بعد ذلك تبين الآية سبب هذا النهي في جملة قصيرة، وتقول بأن هاتين الطائفتين إنما هما أصدقاء وحلفاء أشباههما من اليهود النصارى حيث تقول: (بعضهم أولياء بعض) أي أحمأ يهتمان بصالحهما و مصالح أصدقاتهما فقط، ولا يعبران اهتماما لمصالح المسلمين، ولذلك فإن أي مسلم يقيم صداقة أو حلفا مع هؤلاء فإنه سيصبح من حيث التقسيم الإجتماعي والديني جزءا منهم، حيث تكون الآية في هذا المجال بقولها: (ومن يتولهم منكم فإنه منهم)

Teks Arab di atas menggunakan kata يهتمان dan اهتماما yang keduanya berafiliasi pada makna peduli. Nāsir Makārim Shīrāzī menafsirkan ayat di atas dalam konteks terjadinya persekutuan antara umat Islam, Yahudi dan Nasrani yang hanya peduli terhadap kepentingan kelompok, sedangkan mereka tidak peduli terhadap kepentingan umat Islam.

Selanjutnya, term kata sosial yang digunakan dalam bahasa Arab, yaitu اجتماعي, sebagaimana yang sebutkan dalam *Kamus Kontemporer: Istilah Politik-Ekonomi*,¹³⁷ kemudian dalam buku *al-Muawwir: Kamus Arab-Indonesia* juga menyebutkan penggunaan kata yang sama,¹³⁸ seperti halnya dalam kamus *Lisān al-‘Arabi* yang penulis temukan dengan memulai mencari

¹³⁶ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 20

¹³⁷ M. Napis Djuaeni, *Kamus Kontemporer: Istilah Politik-Ekonomi*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hal. 688

¹³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressip, 1997). hal. 210

kata جمع dan terdapat berbagai bentuk perubahan kata salah satunya kata اجتماعي.¹³⁹

Penggunaan kata اجتماعي juga dapat ditemukan pada penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī, yang telah penulis sebutkan pada contoh penggunaan kata يُهْتَمُّ, dalam tafsiran QS. al-Maidah ayat 51. Artinya bahwa kata اجتماعي juga digunakan dalam Islam, meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam Alquran sebagai sumber ajaran Islam.

2. Ibadah Individual dan Ibadah Sosial

Dalam agama Islam menghendaki manusia selain untuk memelihara hubungan dengan Tuhan, juga harus memelihara hubungan dengan manusia,¹⁴⁰ karena manusia merupakan makhluk sosial.¹⁴¹ Kedua aspek tersebut merupakan suatu bentuk ibadah, yang dalam hal ini, disebut sebagai ibadah individual dan ibadah sosial.

Dalam buku *Inspiring Ramadhan: Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan* karya A Muhaimin Iskandar menyatakan bahwa, ibadah individual merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan oleh manusia sebagai seorang hamba, seperti ibadah salat, puasa, haji, zikir dan membaca Alquran. Sedangkan, ibadah sosial adalah suatu ibadah yang wajib

¹³⁹ Allāmah ibnu Manzur, *Lisān al-'Arabi*, (Kairo: Dār al-Hadith, 1386 H), hal. 200-206

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 139

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), hal. 421-422 lihat juga di Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal 1-34-135

Makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri yang artinya ia membutuhkan orang lain untuk menemani dan menjalani hidup bersamanya. Dalam menjalani kehidupan bersama tentu memiliki aturan-aturan yang dibuat untuk menjalani kehidupan saling melindungi, menjaga dan bekerja sama dalam hidupnya dengan tujuan untuk tercapainya kehidupan yang tertib, makmur, damai dan keserasian dalam masyarakat. hal ini merupakan tanggung jawab masing-masing individu dalam menjalani kehidupan bersosial dan bentuk tanggung jawab tersebut seperti saling menolong, saling melindungi, yang semuanya mengarah kepada kemakmuran dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat.

dilakukan oleh setiap manusia dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.¹⁴² Senada dengan pandangan Annisa Nurul Hasanah dalam *Buku Panduan Ibadah Ramadhan*, yang menyebutkan dua bentuk ibadah yaitu ibadah individual dan ibadah sosial. Ibadah individual yaitu ibadah yang sifatnya personal berhubungan secara langsung kepada Allah swt, seperti, salat, puasa dan haji. Sedangkan, ibadah sosial yaitu ibadah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti membantu orang miskin dengan bersedekah.¹⁴³

A Muhaimin Iskandar mengatakan bahwa sudah berabad-abad terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat, terkait pemaknaan ibadah yang dimaknai sebatas ritual yang bersifat personal. Kesalahpahaman terhadap makna ibadah, yang sudah berabad-abad lamanya tentu memberikan dampak terhadap masyarakat, yaitu: *pertama*, pengertian ibadah yang dipersempit membuat kemunduran peran sosial dan politik umat Islam, *kedua* mengurangi mental tanggung jawab umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, *ketiga* membuat umat Islam lebih mementingkan hal-hal yang bersifat simbolik, lahiriah dan formal yang dampaknya agama sekadar menjadi sebuah gaya hidup (*life style*).¹⁴⁴

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa terdapat penafsiran yang sempit dalam menafsirkan makna ibadah, sehingga ibadah individual dan ibadah sosial seolah tidak memiliki relasi satu sama lain. Karenanya, Annisa Nurul Hasanah mengatakan bahwa sekalipun ibadah individual seperti salat, puasa, zakat bersifat personal, di dalamnya juga mengandung dimensi sosial. Misalnya, ibadah salat, umat Islam mungkin tidak mengetahui tujuan salat dan tidak mengetahui alasan penetapan jumlah rakaat salat. Namun, hal tersebut tidak berarti salat tidak dapat dirasionalkan, karena tujuan salat dapat

¹⁴² A Muhaimin Iskandar, *Inspiring Ramadhan: Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal. 94

¹⁴³ Annisa Nurul Hasanah, *Buku Panduan Ibadah Ramadhan*, (Tangerang: Yayasan Pengkaji Hadis el-Bukhari), hal. 86

¹⁴⁴ A Muhaimin Iskandar, *Inspiring Ramadhan: Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan*, hal. 94-95

dipahami melalui Alquran dan hadis, sebagaimana dalam QS. al-‘Ankabut: 45, yang artinya salat memiliki dampak positif terhadap perilaku manusia. Artinya bahwa salat dapat menjauhkan manusia dari perbuatan negatif dalam tindakannya, yang tentunya akan berdampak terhadap orang lain.¹⁴⁵

Dalam realitas kehidupan terkadang agama menjadi penghambat kehormonisan sosial, sebagaimana yang terjadi di Ambon, yaitu terjadinya peperangan antara dua agama yaitu agama Islam dan Nasrani, yang keduanya menyatakan dirinya sedang melakukan jihad dalam mempertahankan kelompoknya. Artinya bahwa terdapat kekeliruan dalam menginterpretasikan suatu agama, sehingga untuk keluar dari pergolakan sosial tersebut, ada baiknya kembali pada seruan Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya agama di sisi Allah Swt adalah *al-hanafiyyat al-samhah* yaitu adanya semangat kebenaran yang lapang dan terbuka yaitu agama yang bersemangat kebenaran dan terbuka untuk menolong manusia.¹⁴⁶

Islam sebagai agama wahyu mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa menyebarkan agama dengan cara yang bijaksana, sehingga orang-orang yang di luar Islam dapat mengetahui nilai-nilai Islam yang humanis yaitu nilai-nilai Islam yang memberikan kemaslahatan bagi manusia.¹⁴⁷ M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* juga memberikan penjelasan terkait cita-cita sosial dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa cita-cita sosial dimulai dari menumbuhkan aspek akidah serta etika dalam diri seseorang. Hal tersebut dimulai dengan pendidikan jiwa setiap pribadi, keluarga masyarakat hingga menciptakan hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat. Dalam hal menciptakan hubungan sosial

¹⁴⁵ Annisa Nurul Hasanah, *Buku Panduan Ibadah Ramadhan*, hal. 86-87

¹⁴⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2006), hal. 166

¹⁴⁷ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 87

dalam masyarakat, ia menjelaskan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk membantu menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk bekerja dan memberikan uang bagi mereka yang tak mampu, Islam juga menetapkan bahwa dalam harta setiap manusia di dalamnya terdapat hak orang-orang yang membutuhkan, karenanya diwajibkan untuk mengeluarkan sebagian harta tersebut baik dalam bentuk zakat ataupun sedekah.¹⁴⁸

3. Zakat sebagai Mediator untuk Mengimplementasikan Kepedulian Sosial

Agama Islam sangat memberikan perhatian yang penuh terhadap kaum-kaum yang lemah, karenanya Islam mengajarkan bentuk perhatian terhadap kaum yang lemah dengan menganjurkan dalam syariat, seperti berzakat.¹⁴⁹

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 242-243

¹⁴⁹ Kata *zakāh* (زكاة) bentuk *mashdar* yang berasal dari kata *zakā-yazkū-zakā'an*, yang artinya tumbuh, subur, suci, baik dan berkeberhakan. Dalam Alquran, kata *zakāh* dan derivasinya disebut sebanyak 32 kali. Kata *zakāt* dalam Alquran juga selalu disebutkan berdampingan dengan shalat sebanyak 28 kali. Zakat dilaksanakan untuk menyucikan harta, sedangkan shalat untuk menyucikan hati. Zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang posisinya sama dengan syahadat, shalat, puasa dan haji, karenanya jika hanya mengerjakan shalat tanpa menunaikan zakat maka akan berdosa dan keimanan dalam diri belum mencapai kesempurnaan lihat di Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 1124-1125

Salah satu contoh ayat yang menyebutkan kata zakat dan shalat dengan bergandengan adalah QS. al-Maidah ayat 55 yang berbunyi:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

“*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*”

Menurut Buya Hamka ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah adalah pemimpin pertama yang memimpin jiwa hambanya dari yang gelap menuju yang terang, kemudian pemimpin kedua adalah Nabi Muhammad Saw, karena dialah yang diutus oleh Allah sebagai wakil-Nya di muka bumi. Kemudian Allah menunjukkan tanda yang nyata dari orang yang beriman yaitu mereka yang melaksanakan shalat, karena itu menunjukkan bahwa ia selalu berusaha untuk menghubungkan jiwanya kepada Allah Swt. Tanda kedua orang yang beriman adalah mereka yang

Sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab, bahwa mengeluarkan sebagian harta yang kita miliki kepada mereka yang tidak mampu, baik dengan berzakat atau bersedekah adalah bagian dari cita-cita sosial.

Secara sosiologi zakat merupakan refleksi dari rasa kemanusiaan, keadilan, keimanan serta ketaqwaan yang harus muncul dalam diri orang kaya. Zakat juga sangat erat berkaitan dengan masalah moral, karena dengan zakat mampu mengikis sifat ketamakan dan keserekahan orang kaya dan dalam bidang sosial zakat berperan sebagai alat yang diberikan Islam untuk menghapuskan kemiskinan dan menyadarkan orang-orang kaya, akan tanggung jawab sosial. Berzakat juga dapat mewujudkan keseimbangan keadilan sosial di dunia, dengan cara tolong menolong, yang kaya memberi kepada orang miskin, yang kuat memberikan pertolongan kepada orang yang lemah.¹⁵⁰

Dalam kitab *al-Badāi* yang dikutip oleh Ali Ahmad Al-Jurjawii menjelaskan, bahwa pelaksanaan zakat bertujuan untuk menolong orang-orang yang lemah, membantu orang-orang yang tertindas dan mencukupkan orang-orang yang mampu. Pelaksanaan zakat juga akan menguatkan pelakunya dari sisi tauhid, ibadah dan zakat juga akan menyucikan dari dosa,

melaksanakan zakat, karena itu menunjukkan dia tidak bakhil, sudi berkorban untuk kepentingan orang yang melarat dan miskin, karenanya ia termasuk orang-orang yang menjaga hubungan dengan Allah Swt dan kepada sesama manusia. lihat di Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 1778

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut berbicara tentang siapa yang seharusnya dijadikan *auliyā'*, dengan penjelasannya bahwa yang terlarang bukan hanya mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga orang-orang munafik dan mereka yang ada penyakit dalam jiwanya. Ayat ini menjelaskan sifat orang beriman yang patut dijadikan sebagai seorang *auliyā'* yaitu mereka yang terbukti ketulusan imannya yaitu mereka yang melaksanakan shalat pada waktunya secara benar dan mereka yang menunaikan zakat serta rukuk yakni tunduk kepada Allah dan melaksanakan tuntunan-tuntunannya. Lihat di M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 133

¹⁵⁰ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal. I-3

menghiasi pelakunya dengan perangai yang baik lagi terpuji serta menjaga diri dari sifat kikir dan pelit.¹⁵¹

Nafsu manusia itu cenderung tamak mengejar perhiasan dunia dan menjadikan harta sebagai tujuan dan segala-galanya dalam hidup mereka. akan tetapi, di sisi lain manusia dituntut untuk berbuat baik kepada orang lain, karenanya dalam Islam diwajibkan untuk berzakat, sebagai pondasi dalam mendidik manusia agar senantiasa dan terbiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Selain itu berzakat juga mampu memberantas mentalitas kekikiran, karena kikir merupakan bukti manusia tidak menyakini Sang Pencipta sebagai pemberi rezeki, sehingga dengan berzakat manusia meyakini bahwa segala yang diperoleh adalah pemberian dari Tuhan, karenanya tidak ada keberatan sedikitpun ketika mengeluarkan harta untuk orang-orang fakir dan miskin¹⁵²

Kewajiban melaksanakan zakat merupakan bentuk ajaran Islam, yang menjunjung tinggi keadilan, dengan memberikan sesuatu yang kita miliki kepada orang lain, yang menjadi kebutuhan mereka, sekaligus upaya untuk menanamkan kebaikan tertinggi dalam diri manusia, dengan memberikan barang yang paling berharga yang kita miliki. Berzakat juga merupakan bentuk rasa syukur manusia atas nikmat yang telah diberikan Tuhan, yang dimanifestasikan dengan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan terutama bagi mereka yang menderita akibat kemiskinan.¹⁵³

Berzakat juga merupakan salah satu cara untuk membentuk masyarakat yang tertib dan damai. Kekacauan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat disebabkan tidak ada upaya yang dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan sosial dan keteguhan nilai-nilai sosial. Salah satu pemicu terjadinya

¹⁵¹ Alī Ahmad al-Jurjāwī, *at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 160

¹⁵² Alī Ahmad al-Jurjāwī, *at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, hal. 164

¹⁵³ Alī Ahmad al-Jurjāwī, *at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, hal. 166-167

kekerasan, pencurian, pembunuhan adalah kesenjangan yang terlampau lebar antara orang miskin dan orang kaya. Jika kita kembali menengok sejarah, terutama sejarah bangsa Arab pada masa jahiliyah, maka kita akan menemukan bahwa pendorong terjadinya peperangan antar suku kebanyakan disebabkan oleh dorongan kebutuhan, sebagaimana dalam firman Allah QS. al-Isra: 31 dan QS. al-An'am: 151¹⁵⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa zakat adalah mediator umat Islam untuk berbagi terhadap orang-orang yang lemah. Dalam Alquran sendiri menyebutkan dua kelompok yang seharusnya menjadi perhatian bagi umat Islam, yang dalam hal ini penulis sebut sebagai bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam Islam.

4. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial dalam Islam

a. Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin

Kata *miskīn* (مسكين) merupakan *ism mashdar* yang berawalan *mim*, berasal dari *sakana-yaskunu-sakūnan/miskīn* (سكن- يسكن- سكون/ مسكين). Alquran menyebut kata *miskīn* dan kata lain yang seasal dengan itu sebanyak 69 kali, khusus kata *miskīn* yang bermakna kemiskinan disebut 23 kali.¹⁵⁵

Dilihat dari kata asalnya *sakana-yaskunu-sakūnan*, kata ini bermakna diam, tetap, atau reda, karenanya secara istilah agama kata *miskīn* berarti orang-orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya. Sedangkan menurut Muhammad Rasyid Ridho bahwa orang miskin adalah orang-orang yang berdiam diri, jauh dari kebutuhan, sehingga jiwanya menerima keadaan yang serba sedikit.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Alī Ahmad al-Jurjāwī, *at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, hal 171-172

¹⁵⁵ Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hal. 610

¹⁵⁶ Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hal. 610-611

Istilah fakir dan miskin kerap kali kita temukan dalam Alquran hanya saja kedua istilah tersebut hanya satu kali sebagai kelompok yang berhak menerima zakat (QS. at-Taubah:60), selanjutnya Alquran menyebutkannya secara terpisah dan kata *miskīn* lebih banyak disebutkan dibandingkan dengan kata fakir. Antara fakir dan miskin memiliki kesamaan makna dari segi tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari bahwa fakir adalah orang yang butuh sesuatu tetapi dapat menahan diri dari sifat meminta-minta, sedangkan orang miskin juga orang yang membutuhkan sesuatu tetapi suka meminta minta karena jiwanya lemah (QS. al-Baqarah: 61 dan QS. Āli ‘Imrān: 122). Artinya bahwa setiap orang miskin sudah tentu fakir tetapi tidak semua orang fakir itu miskin.¹⁵⁷

Alquran memandang bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang harus diatasi dengan cara menuntun adanya pendistribusian kekayaan yang dapat menjamin kehidupan orang-orang miskin, karena Islam berpendapat bahwa masalah ekonomi ditimbulkan oleh ketidakadilan manusia dalam distribusi kekayaan. Islam tidak mendukung pandangan yang menyatakan bahwa yang bertanggung jawab atas kemiskinan adalah orang-orang miskin sendiri, bukan masyarakat, pemerintah atau orang-orang kaya. Namun, bukan berarti Islam tidak mengakui dan melindungi kepemilikan individu, karena setiap orang memiliki hak atas kepemilikannya dan berkuasa atas harta tersebut dan Islam mengakui perbedaan pendapatan keahlian dan kemampuan seseorang, hanya saja perbedaan tersebut harus dalam konteks perbedaan yang terkendali dan berkeadilan yang melahirkan keharmonisan dan saling melengkapi, bukan kontradiksi dan konflik.¹⁵⁸

Dalam *Nahjul Balaghah* yang disyarah oleh Syaikh Muhammad Abduh, menyatakan bahwa ingatlah Allah

¹⁵⁷ Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hal. 611

¹⁵⁸ Dede Rodin, Mei 2015, *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Conomica, Volume VI, Edisi 1

selalu dalam perlakuanmu terhadap yang berada ditingkat terbawah terutama mereka yang lemah tak berdaya, kaum fakir dan miskin yang termasuk dalam kelompok yang selalu meminta-minta dan mengharapkan pemberian. Mereka merupakan orang-orang yang dititipkan oleh Allah kepadamu karenanya berikan bagian *Bayt Al-Māl* serta hasil rampasan perang, jangan sekali-kali menyibukkan diri oleh kemewahan sehingga melalaikan mereka, curahkanlah perhatianmu terhadap mereka dan jangan sekali-kali memalingkan wajahmu terhadap mereka dan jangan beranggapan bahwa kamu tidak akan dituntut akibat meremehkan mereka karena kamu akan mempertanggung jawabkannya kelak pada saat perjumpaan dengan Allah Swt.¹⁵⁹

Dalam sejarah Islam terdapat sebuah kisah tentang sosok manusia yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain atas dirinya dan praktik ini merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial. Kisah Imam Ali as yang merupakan Asbab nuzul turunya QS. Hasyr: 9 bahwasanya suatu hari Imam Ali as memasuki rumahnya kemudian ia menyadari bahwa persediaan bahan makanan telah habis, sehingga beliau keluar rumah dan berhutang satu dinar untuk membeli bahan makanan, akan tetapi di tengah jalan ia bertemu dengan Miqdad dan beliau menyadari bahwa Miqdad membutuhkannya, Imam Ali as kemudian memberikan satu dinar itu kepada Miqdad. Selain itu juga terdapat kisah dari Imam Ali dan keluarga yang rela berpuasa selama tiga hari demi memberikan makanan kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan. Beliau juga pernah memberikan cincin kepada seorang pengemis yang datang kepada Imam Ali sedangkan beliau dalam keadaan

¹⁵⁹ Syaikh Muhammad Abduh, *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-Surat Imam Ali R.A* diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 107

bersujud, ini merupakan asbabun nuzul turunnya QS. al-Maidah: 55.¹⁶⁰

2. Kepedulian Sosial Kepada Anak Yatim

Anak yatim adalah sosok manusia yang mendapat kedudukan khusus dan mulia di sisi Allah Swt. Betapa besar perhatian Alquran terhadap anak yatim sehingga banyaknya ayat yang membicarakan tentang anak yatim,¹⁶¹ yaitu Ketiga bentuk tersebut disebut 23 kali dalam Alquran yang tersebar dalam dua belas surat. Kata *yatim* memiliki tiga bentuk kata dasar. Pertama, *yatama-yaitimu-yutman-yatman*. Kedua, *yatima-yaitamu-yutman-yatman*. Ketiga, *yatuma, yaitumu, yutman, yatman*. Arti etimologisnya adalah sesuatu yang unik, dan yang tidak ada persamaannya. Secara etimologis, kata tersebut berarti anak di bawah umur yang kehilangan ayahnya yang bertanggung jawab atas pembiayaan dan pendidikannya.¹⁶²

QS. an-Nisa menyebutkan kata *yatīm* sebanyak delapan kali dengan segala bentuknya, hal tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan dan anak yatim menanggung beban berat yang sama, dan keduanya sama-sama dari kelompok yang lemah dalam struktur masyarakat, di samping itu anak yatim

¹⁶⁰ Abbas Rais Kermani, *Oyene-e Izadnemo*, diterjemakan oleh Musa Shahab dan M. Ilyas, (Jakarta: Al-Huda, 2009), hal. 89

¹⁶¹ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 5.

Salah satu ayat yang berbicara tentang anak yatim yaitu QS. adh-Dhuha ayat 9 yang berbunyi:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang”

Ayat tersebut memberikan arahan kepada kita untuk kiranya tidak berperilaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, karena berperilaku baik serta menjaga perasaan mereka adalah hal yang paling utama dibandingkan dengan materi. Menyakiti hati anak kecil dapat menimbulkan kompleks kejiwaan yang terbawa hingga dewasa yang dampaknya jauh lebih buruk dari pada kekurangan dalam bidang materi. Lihat di M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 341-342

¹⁶² Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hal. 1106

bersama kelompok-kelompok lemah lainnya (orang-orang miskin, budak, orang-orang tak bersuku dalam budaya masyarakat Arab dan anak-anak perempuan) mendapat perhatian serius dari Alquran yang harus diberdayakan dengan ditingkatkan kesejahteraan sosialnya.

Mengasihi anak yatim merupakan ajaran agama yang universal yang diajarkan oleh agama sejak zaman Nabi Khidir, Nabi Musa kemudian mengajarkan kepada Bani Israil, tetapi kebanyakan mereka mengabaikannya, kemudian agama Alquran kembali menegaskannya bahkan lebih tegas dengan menyatakan orang-orang yang tidak peduli terhadap anak yatim sama halnya dengan orang-orang yang mendustakan agama, karenanya anak yatim tidak boleh diperlakukan dengan sewenang-wenangnya, sehingga menyakitinya baik secara fisik maupun psikis.¹⁶³

Dalam buku *Mari Mencintai Anak Yatim* karya Muhsin menyatakan bahwa Alquran ketika berbicara dengan anak yatim tidak terlepas dari persoalan agama, keimanan, harta warisan, rampasan perang, perkawinan dll. hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara masalah anak yatim bukan sekadar persoalan sosial dan kemanusiaan, tetapi juga berkaitan dengan masalah keagamaan dan keimanan yang berpengaruh kelak pada kehidupan akhirat.¹⁶⁴

Alquran memerintahkan untuk memperhatikan anak yatim dalam hal (1) berbuat baik kepada anak yatim (2) memuliakan anak yatim, (3) mengurus mereka secara patut dan adil, (4) bergaul dengan mereka sebagai saudara, (5) memberi harta dan makanan kepada mereka, (6) memperbaiki rumah mereka, dan (7) melindungi harta mereka.¹⁶⁵ dan Alquran juga menyebutkan hak-hak anak yatim, seperti (1) harta peninggalan orangtua, (2) harta warisan orang lain, (3) ghanimah, dan (4), fa'i. Selain

¹⁶³ Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hal. 1106

¹⁶⁴ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, hal. 5

¹⁶⁵ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, hal. 6-10

menyebutkan hak-hak anak yatim Alquran juga menyebutkan berbagai larangan terhadap anak yatim, seperti (1) bertindak sewenang-wenang, (2) menukar harta mereka, (3) mendekati harta mereka, (4) ingkar janji, (5) memakan harta mereka, (6) mencampuradukkan harta anak yatim dengan harta sendiri, (7) tergesa-gesa membelanjakan harta mereka, (8) menghardik, dan (9) menyerahkan harta mereka sebelum dewasa.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, hal. 10-16

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL DALAM QS. AL-MĀ'ŪN AYAT 1-7

Temuan penulis dalam penelitian terhadap kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn yang berfokus pada kitab *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī dibagi ke dalam tiga bagian yaitu *Pertama* bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn, *Kedua* Sifat-Sifat Orang yang Memiliki Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn, *Ketiga* Kedudukan Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn.

Nāsir Makārim Shīrāzī memang tidak menyebutkan secara langsung ketiga aspek tersebut dan hal itu adalah bentuk temuan penulis dari hasil analisis terhadap kitab *Tafsir al-Amthāl* dan penemuan tiga aspek tersebut tentunya tidak terlepas dari kerangka teori kepedulian sosial yang kemudian peneliti hubungkan dalam QS. al-Mā'ūn.

Pengklasifikasian ketiga aspek tersebut berdasarkan pada kaidah-kaidah tafsir, yaitu *Pertama*, kaidah tafsir *manthūq* dan *mafhum*,¹⁶⁷ *Kedua*, kaidah tafsir *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*¹⁶⁸. Sebagaimana yang terkandung dalam penentuan sifat-sifat orang yang berkepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn penulis lakukan dengan menggunakan kaidah *manthūq* dan *mafhum* seperti sifat kasih sayang, meskipun Nāsir Makārim Shīrāzī tidak menyebutkan secara langsung bahwa sifat kasih sayang tersebut adalah bagian dari kepedulian sosial akan tetapi dalam analisis penulis terdapat sebab akibat mengapa penulis menentukan

¹⁶⁷ *Manthūq* terambil dari kata *nathaqa* yang berarti berucap. Artinya bahwa kata *manthūq* adalah kata yang dapat dipahami tanpa memerlukan sesuatu yang lain untuk memahaminya, sedangkan *mafhum* adalah menarik suatu makna yang tidak terucapkan yang terdapat pada lafadh dan dipahami dari *manthūq*. lihat di M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 168

¹⁶⁸ Bentuk penafsiran bagian (kosa kata) dari ayat Alquran dengan bagian ayat lainnya dalam surat yang sama, ada juga berbentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lainnya dalam surat yang sama dan ada juga yang berbentuk ayat yang satu dengan ayat lainnya dalam surat yang berbeda, pada intinya *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān* adalah kaidah yang digunakan untuk mengambil makna dari suatu ayat dengan menafsirkan ayat dengan ayat itu sendiri dalam Alquran. Lihat di Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafkkur, 2011), hal. 58

sifat kasih sayang sebagai sifat yang semestinya dimiliki orang-orang yang berkepedulian sosial.

Berikut adalah penjelasan hasil temuan yang penulis temukan dalam kajian terhadap kepedulian sosial dalam QS. al-Mā'ūn berdasarkan analisis terhadap kitab *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī:

A. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn

1. Kepedulian Sosial Kepada Anak Yatim

Salah satu bentuk kepedulian sosial yang terdapat dalam QS.al-Mā'ūn yaitu kepedulian terhadap anak yatim sebagaimana yang disebutkan pada ayat kedua (فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ) / *Itulah orang yang menghardik anak yatim*). Pada ayat tersebut Nāsir Makārim Shīrāzī memulai dengan menjelaskan kata يَدُعُّ yang serupa maknanya dengan kata يدفع (fi'il mudhāri') دفعا (*masdar*) yaitu mendorong dengan kasar atau keras. Kata يَدُعُّ pada ayat tersebut menggunakan *sighat fi'il mudhāri'* yang memiliki menunjukkan suatu keterhubungan pada hak anak yatim. Nāsir Makārim Shīrāzī lebih lanjut menjelaskan bahwa kasih sayang kemanusiaan lebih penting diberikan kepada anak yatim karena rasa sakit anak yatim datang dari ketidakhadiran sumber kasih sayang dan pengasupan spiritual. Adapun persoalan kebutuhan nutrisi adalah persoalan kedua karena yang paling utama bagi mereka adalah kasih sayang dan pengasupan spiritual.¹⁶⁹

Ahmad Mustafa al-Maragi dalam *Tafsir al-Maragi* menafsirkan dengan tafsiran yang senada, ia mencoba menjelaskan kata "يدع" dengan mengutip ayat yang lain. sebagaimana penjelasannya bahwa kata يدع اليتيم berarti menolak dengan hardikan yang keras dan kasar, seperti firman Allah Qs. at-Tur ayat 13 yang juga menggunakan kata tersebut يوم يدعون الى نار جهنم دعا yang berarti "pada hari mereka didorong ke neraka

¹⁶⁹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, (Iran: Madrasat al-Imām 'Ali bin Abī Tālib as, 2006), hal. 220

jahannam dengan sekuat-kuatnya".¹⁷⁰ Sama halnya dengan Muhammad Quraish Shihab yang juga memaknai kata *يدع* sebagai mendorong dengan keras dan kata tersebut tidak dibatasi oleh mendorong secara fisik, tetapi mencakup segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat kepada mereka, artinya bahwa ayat ini mengandung makna pelarangan untuk membiarkan dan meninggalkan mereka.¹⁷¹

Berbeda dengan Buya Hamka yang menjelaskan ayat tersebut dengan pendekatan bahasa Minangkabau. Ia menjelaskan bahwa kata "*يدع*" pada ayat tersebut menggunakan *tasydid* yang artinya menolak, yaitu menolak anak yatim dengan tangan bila dia mendekat yang kemudian dalam bahasa Minangkabau disebut manulakkan. Kata tersebut berbeda maknanya dengan menolak atau dalam bahasa Minangkabau manulak. Misalnya, penggunaan kata menolak, kita bisa saja menolak secara halus ataupun secara kasar kepada sesuatu yang ditawarkan oleh orang lain kepada kita dengan alasan kita tidak suka. Tetapi, penggunaan kata manulakkan atau manulakkan artinya betul-betul badan orang itu yang ditolakkan, terdapat rasa benci, rasa tidak senang dan merasa jijik untuk mendekat.¹⁷² Artinya bahwa menolak di sini bukan sekadar menolak secara fisik saja tetapi secara non fisik pun demikian sebagaimana yang dicontohkan yaitu terdapat rasa tidak senang dan rasa jijik untuk mendekat.

Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki keselarasan dalam memaknai ayat tersebut hanya saja pendekatan yang digunakan berbeda. Kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa adanya pelarangan menolak anak yatim baik secara fisik ataupun non fisik. Penjelasan ini juga dapat

¹⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar, Dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal. 433

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan-Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 547

¹⁷² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 8124

kita temukan dalam penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa kasih sayang dan pengasupan spiritual sangatlah mereka butuhkan, karena kesedihan mereka datang dari ketidakhadiran sumber kasih sayang dan pengasupan spiritual.

2. Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin

Kemiskinan adalah kondisi yang menggambarkan ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan atau secara lebih rinci dipahami sebagai suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan mendasar manusia, seperti pangan, papan dan sandang. Selaras dengan pandangan BPS bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.¹⁷³ Pada konferensi PBB yang membahas tentang pengembangan sosial juga menjelaskan tentang kondisi kemiskinan yang ditandai dengan hilangnya kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, perumahan, pendidikan informasi.¹⁷⁴

Penjelasan di atas mengantarkan pada pemahaman bahwa kemiskinan merupakan mereka yang berada dalam kondisi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, papan dan sandang, serta fasilitas-fasilitas mendasar lainnya. Hal inilah yang menjadi sasaran utama dalam kepedulian sosial yaitu adanya tindakan untuk menolong orang-orang yang lemah, seperti yang dialami orang miskin.

Pedululi terhadap orang miskin juga digambarkan dalam QS. al-Mā'ūn ayat ketiga (لَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ / *dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*), Nāsir Makārim Shīrāzī memulai dengan mengurai kata لِيَحْضُرُ / menganjurkan yang menyatakan bahwa maknanya memiliki keserupaaan dengan kata يَحْرُسُ / memotivasi dan يَرْغَبُ / menghendaki yang

¹⁷³ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 9

¹⁷⁴ Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 2

lain atas sesuatu. kata *يُحِضُ* dalam penjelasannya sama hanya dengan kata *يُدْعَى* yang termasuk *sighat mudhāri'* yang menunjukkan keterhubungannya pada hak-hak orang miskin untuk diberikan makanan. Kemudian Kita bisa melihat bagaimana Alquran menjelaskan memberi makan orang miskin merupakan amal kebaikan yang penting dan ayat tersebut memberikan isyarat bahwa jika kita tidak mampu memberi makan maka semangatilah yang lain untuk memberi makan orang-orang miskin.¹⁷⁵

Dalam tafsiran Ahmad Mustafa al-Maragi juga memaknai kata *يُحِضُ* menganjurkan dan mengajak manusia untuk berlaku demikian artinya memberi makan atau bantuan kepada orang miskin.¹⁷⁶ Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata *يُحِضُ* mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun, tetap memiliki tuntutan akan hal itu, setidaknya ia mampu menganjurkan kepada yang lain untuk memberikan pangan kepada orang miskin, peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun selama ia merasakan penderitaan orang lain¹⁷⁷ berbeda dengan Buya Hamka yang mencoba menjelaskan makna dari ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan bahasa Melayu meskipun pada akhirnya memiliki keserasian penafsiran. Ia menyatakan dalam tafsirnya bahwa istilah mengajak dalam bahasa Melayu yang dipakai di Malaysia yaitu menggalakkan. Dalam ayat ini terdapat orang yang tidak menggalakkan oranglain untuk memberikan makan kepada orang miskin, kekayaannya dilahap sendiri, atau tidak memikirkan orang miskin serta tidak mendidik anak-anaknya, istrinya untuk menyediakan makanan bagi orang miskin.¹⁷⁸

Quraish Shihab kemudian menegaskan penafsiran dengan mengaitkan *asbabun nuzul* terhadap makna yang dapat ditarik dari *asbabun nuzul* tersebut. Berdasarkan *asbabun nuzul*

¹⁷⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsiiri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

¹⁷⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Dkk, hal. 434

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 547

¹⁷⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 8125

turunnya ayat tersebut yaitu adanya seseorang yang secara rutin menyembelih unta dan membagikan kepada orang lain, namun ia enggan memberi kepada anak yatim. Meskipun orang tersebut membagi-bagikan kepada orang lain tetapi Allah tetap saja mengecamnya sebagai pendusta agama. artinya bahwa terdapat ketidaksesuaian sasaran dalam memberi yang tidak dikehendaki Allah Swt. Quraish Shihab menegaskan bahwa sasaran dalam memberi bantuan adalah orang-orang yang betul-betul membutuhkan pertolongan, karena kita akan menjumpai sekian banyak orang yang memberi kepada orang yang sebenarnya tidak terlalu membutuhkan dan dalam waktu yang sama justru mengabaikan orang-orang yang membutuhkan padahal sekecil apapun yang diberikan akan sangat memberikan kebahagiaan dan kegembiraan.¹⁷⁹

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa dalam QS. al-Mā'ūn ayat tiga memberikan perhatian terhadap orang-orang miskin yang memerintahkan untuk menyerukan, menganjurkan, memotivasi yang lain agar memberi makan orang miskin. Seruan untuk memberi makan dalam ayat tersebut merupakan salah satu tanda bahwa Allah menyerukan pada hal terkecil atau hal mendasar yaitu memberikan kebutuhan makanan, karena kebutuhan makanan merupakan sesuatu yang paling fundamental dalam kehidupan seseorang.

Perintah untuk memberikan makanan pada ayat tersebut tidak menutup kemungkinan hanya berhenti pada pemberian makanan, hal tersebut justru memberikan gambaran bahwa jika hanya memberikan makanan ia tidak mau apalagi memberikan keperluan yang lain seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan dll.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam QS. al-Mā'ūn tepatnya pada ayat ketiga ini mengandung nilai-nilai kepedulian sosial yaitu dengan menolong atau memperhatikan orang miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk menghidupi kehidupannya.

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 548

B. Sifat-Sifat Orang yang Memiliki Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn

1. Kasih Sayang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kasih sayang adalah suatu perasaan cinta kasih atau belas kasih.¹⁸⁰ Kasih sayang juga dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar setiap manusia.¹⁸¹ kemudian menurut Jaudah Muhammad Awwab bahwa kasih sayang merupakan suatu hal yang di dalamnya tidak ada unsur kekerasan, umpatan, pemukulan baik terhadap orang apalagi terhadap remaja.¹⁸²

Dalam Alquran istilah kasih sayang disebut dengan *rahmah* رحمة atau *rahmat* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah*, (رحم- يرحم- رحمة) yang terulang dalam Alquran sampai 338 kali dengan beragam bentuk. Ibn Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari *ra*, *ha*, dan *mim*, pada dasarnya menunjuk kepada arti kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan yang kemudian dari akar kata ini lahir kata *rahima* yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan atau hubungan kerabat.¹⁸³

Kata *rahmah* yang digunakan dalam alquran hampir semuanya menunjuk kepada Allah Swt sebagai subjek utama pemberi *rahmah* yang berbicara tentang kasih sayang, kebaikan dan anugerah rezeki Allah terhadap makhluknya.¹⁸⁴ Di samping itu dari akar kata *rahima* lahir kata *ar-rāhim* yang digunakan untuk menunjukkan sifat Rasulullah Saw yang menaruh belas

¹⁸⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 512

¹⁸¹ Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pedayogya, 2010), hal. 63

¹⁸² Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hal. 57

¹⁸³ Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 810

¹⁸⁴ Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hal. 811

kasih yang amat dalam kepada umatnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Taubah: 128.¹⁸⁵

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kasih sayang adalah suatu kepribadian yang mencerminkan tindakan belas kasih, ketenangan, kenyamanan, keharmonisan, yang di dalamnya sama sekali tidak mengandung unsur kekerasan ataupun kejahatan sehingga hubungan sosialnya menciptakan kedamaian dan kasih sayang menjadi kebutuhan dasar bagi manusia, karenanya setiap manusia dituntut untuk melakukan sesuatu dengan dasar kasih sayang, sebagaimana Rasulullah Saw yang diutus untuk menjadi *rahmat* bagi semesta alam yang terdapat dalam Alquran QS. al-Anbiyā' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) *rahmat* bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiyā': 107)¹⁸⁶

Nabi Muhammad diutus semata-mata untuk menjadi *rahmat* bagi alam semesta artinya terdapat nilai-nilai kasih sayang yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad sehingga kita sebagai pengikutnya sepatutnya untuk mengikuti perintah Rasulullah dalam menanamkan nilai-nilai *rahmat* tersebut.

Pada ayat kedua (يَدْعُ الْاٰتِيْمَ) *itulah orang yang menghardik anak yatim*) mengandung nilai-nilai pentingnya memberikan kasih sayang kepada anak yatim, karena dalam

¹⁸⁵ Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hal. 813

Allah Swt berfirman dalam QS. at-Taubah ayat 128 mengenai sifat *ar-rāhim* yang dimiliki Nabi Muhammad Saw.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

“*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*”

¹⁸⁶ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 331

ayat tersebut melarang kita untuk menghardik anak yatim. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian awal bahwa dalam pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī kasih sayang kemanusiaan lebih penting diberikan kepada anak yatim, karena rasa sakit anak yatim datang dari ketidakhadiran sumber kasih sayang dan pengasupan spiritual dan persoalan kebutuhan nutrisi adalah persoalan kedua karena yang paling utama bagi mereka adalah kasih sayang dan pengasupan spiritual.¹⁸⁷

Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsirannya menafsirkan dengan tafsiran mencoba menjelaskan kata “يدع” dengan mengutip ayat yang lain. sebagaimana penjelasannya bahwa kata *يدع اليتيم* berarti menolak dengan hardikan yang keras dan kasar, seperti firman Allah QS. at-Tur ayat 13 yang juga menggunakan kata tersebut *دعا الى نار جهنم* yang berarti “pada hari mereka didorong ke neraka jahannam dengan sekuat-kuatnya”.¹⁸⁸ Seperti halnya dengan Muhammad Quraish Shihab yang juga memaknai kata *يدع* sebagai mendorong dengan keras dan kata tersebut tidak dibatasi oleh mendorong secara fisik, tetapi mencakup segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat kepada mereka, artinya bahwa ayat ini mengandung makna pelarangan untuk meninggalkan mereka.¹⁸⁹

Dapat dipahami bahwa dalam ayat ini pada dasarnya menyerukan kepada kita untuk memberikan kasih sayang kepada anak yatim, karena kesedihan anak yatim datang dari ketidak hadiran sumber kasih sayang dan kasih sayang inilah yang menjadi harapan dalam diri mereka, karena mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki orangtua yang semestinya menjadi sumber dari sebuah kasih sayang.

Kasih sayang kepada anak yatim merupakan suatu perlakuan yang sangat mulia karena dengan kasih sayang tersebut kita telah menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi

¹⁸⁷ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

¹⁸⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, Dkk, hal. 433

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 547

inti atas diutusnya Rasulullah Saw sebagai *rahmat* bagi alam semesta.

2. Empati

Empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain apabila berada pada kondisi yang sama.¹⁹⁰ Dalam buku *Menjadi Pemimpin Politik* karya Muhammad Alfian Mahyudin menyatakan bahwa Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan dan merespon orang lain yang tengah tertimpa kesusahan dengan melibatkan emosinya secara tulus.¹⁹¹ Lebih lanjut dijelaskan dalam buku *A Whole New Mind: Bagaimana Para Pengguna Otak Kanan Mampu Menguasai Masa Depan* karya Daniel H Pink bahwa Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri di posisi orang lain dan merasakan apa yang orang itu rasakan, hal ini merupakan suatu bentuk kemampuan untuk memposisikan diri di tempat orang lain yang melihat dengan mata dan merasakan dengan hati yang dilakukan secara spontan berdasarkan insting bukan kesengajaan.¹⁹²

Dalam buku *The Power Of Communication* karya Sumartono Mulyodiharjo menyebutkan makna empati dan mencoba membedakan antara empati dan simpati yang kadang diartikan memiliki kesamaan makna. Dalam buku tersebut mengatakan bahwa empati merupakan suatu kondisi seseorang yang mampu menyelaraskan diri dengan orang lain meski sebenarnya keinginan kita berbeda dengan mereka artinya sifat empati yaitu kemampuan (seolah-olah) menjadi diri orang lain yang mampu membaca pikiran orang lain dari sudut pandang orang lain. Adapun perbedaan antara empati dan simpati yaitu simpati terbatas pada usaha merasakan apa yang dirasakan orang lain, sedangkan empati

¹⁹⁰ M. Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hal. 68

¹⁹¹ Muhammad Alfian Mahyudin, *Menjadi Pemimpin Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 163

¹⁹² Daniel H Pink, *A Whole New Mind: Bagaimana Para Pengguna Otak Kanan Mampu Menguasai Masa Depan*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2019), hal. 201

rasa yang dirasakan diikuti dengan tindakan nyata, artinya terdapat solusi yang ditawarkan.¹⁹³

Setelah mendeskripsikan makna empati di atas maka penulis menyimpulkan bahwa empati adalah suatu kondisi yang dirasakan seseorang yang seolah-olah merasakan apa yang telah dialami orang lain, artinya perasaan yang dirasakan sangatlah mendalam sehingga mampu merasakan kondisi orang tersebut, kemudian tidak hanya merasakan tetapi terdapat tindakan nyata yang dilakukan dengan memberikan solusi dan hal inilah yang menjadikan pembeda antara empati dan simpati.

Dalam hal ini, QS. al-Mā'ūn juga menggambarkan bagaimana seseorang dituntut untuk memiliki sifat empati sebagai bentuk kepedulian sosial, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat ketiga (لَا يَخُصُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ) *dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*). Menurut Nāsir Makārim Shīrāzī ayat ini menggunakan kata يَخُصُّ/ menganjurkan maknanya memiliki keserupaaan dengan kata يَحْرُضُ/ memotivasi dan يَرْغَبُ/ menghendaki yang lain atas sesuatu, dalam hal ini untuk memberikan makan kepada orang miskin.¹⁹⁴

Nāsir Makārim Shīrāzī kemudian menyatakan bahwa ayat ini memberikan isyarat bahwa ketika kita tidak mampu untuk memberikan makan kepada orang lain maka setidaknya kita menganjurkan, memotivasi atau menghendaki yang lain untuk memberikan makanan kepada orang miskin.¹⁹⁵ Karenanya menurut Quraish Shihab ayat tersebut sama sekali tidak memberikan peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dalam membantu orang lain dan turut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh kaum yang lemah.¹⁹⁶

¹⁹³ Sumartono Mulyodiharjo, *The Power Of Communication*, (Jakarta: PT Alex Komputindo, 2010), hal. 73

¹⁹⁴ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

¹⁹⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 547

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menghimbau orang lain untuk memberi makan orang miskin dan secara tidak langsung manusia pun dituntut untuk memberi makan orang miskin. hanya saja hal ini diperuntukkan bagi orang-orang yang mungkin memiliki ekonomi yang standar, sehingga mereka hanya dituntut untuk menyemangati orang lain memberi makan orang miskin.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak ada cela bagi manusia untuk tidak ikut berpartisipasi dalam membantu orang miskin yang sedang mengalami kesusahan. Penjelasan Ayat tersebut mengandung nilai-nilai empati yang terletak pada seruan Allah kepada manusia untuk menyeru atau memberikan semangat kepada yang lain untuk memberikan makan orang miskin, karena mereka hanya memiliki ekonomi yang standar dan dapat dipahami bahwa tindakan seperti ini adalah bentuk mencari solusi agar orang miskin tersebut dapat makan dan menjalani kehidupan dengan baik dan inilah wujud dari sifat empati.

3. Dermawan

Dalam buku *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam* karya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa sifat dermawan adalah suatu sifat yang senantiasa menafkahkan sebagian harta yang dimiliki kepada orang-orang yang membutuhkan dan sifat tersebut dikategorikan sebagai perbuatan amal saleh. Perbuatan amal saleh dapat ditandai dengan menyantuni anak yatim piatu, fakir miskin, menyekolahkan anak-anak yang tidak mampu, melindungi orang-orang yang lemah, menyelamatkan orang-orang yang teraniaya dan sebagainya.¹⁹⁷

Sayyid Mahdi as Sadr dalam buku *Mengobati Penyakit Hati: Meningkatkan Kualitas Diri*, menjelaskan bahwa: kedermawanan merupakan lawan dari kekikiran dan sesungguhnya sifat ini merupakan sifat yang sangat bernilai

¹⁹⁷ Azyumardi Azra, *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, (Jakarta: Tiraju, 2003), hal. 129

dan orang-orang yang berbuat demikian adalah orang-orang yang dekat dengan Allah, dekat dengan manusia dan dekat dengan surga, sedangkan yang kikir adalah mereka yang jauh dari Allah, jauh dengan manusia, namun dekat dengan neraka.¹⁹⁸

Ia kemudian mengutip riwayat yang dikisahkan oleh Imam Shadiq, yang kemudian akan memperjelas makna dari seorang dermawan yang memiliki kedekatan dengan Allah.

“Dikisahkan oleh Imam Shadiq bahwa Rasulullah pernah bersabda *“manusia-manusia yang terbaik keimanannya adalah manusia yang murah hati”*.¹⁹⁹

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa kedermawanan adalah suatu sifat yang mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, karena sifat dermawanan hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah Swt dan sebaliknya orang-orang yang kikir adalah mereka yang jauh dari Allah Swt.

Kedermawanan sendiri seringkali dicontohkan oleh Rasulullah Saw selama hidupnya begitupun dengan Ahlul baitnya, sebagaimana dikisahkan dalam sejarah bahwa salah satu Ahlul bait Rasulullah yaitu Imam Abu Ja'far Jawad as diberikan julukan *al-jūd* (kedermawanan) karena ia merupakan orang yang paling bermurah hati dan paling banyak berderma. Kedermawanan yang beliau miliki meliputi kepada semua makhluk tidak hanya kepada manusia tetapi kepada hewan pun beliau bersikap sangat mulia.²⁰⁰

“Salah satu contoh kedermawanan beliau adalah ketika rombongan Ahmad bin Hadid pergi menunaikan haji. Tiba-tiba mereka diserang kelompok penyamun. Harta mereka

¹⁹⁸ Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati: Meningkatkan Kualitas Diri*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hal. 49

¹⁹⁹ Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati: Meningkatkan Kualitas Diri*, hal. 49

²⁰⁰ The Ahl-ul-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi: Muhammad Jawad*, diterjemahkan oleh Muhammad Ilyas, (Jakarta: Al-Huda, 2008), hal. 41

dirampok. Ketika mereka tiba di Madinah, Ahmad pergi menemui Imam Jawad, ia menceritakan apa yang mereka alami. Lalu Imam menyuruhnya membawa sebuah kain dan ia pun diberi sejumlah dinar untuk dibagi-bagikan kepada rombongan Ahmad dan nilainya sama besar dengan apayang dirampok dari mereka”²⁰¹

Dalam QS.al-Mā‘ūn juga terdapat seruan untuk bersikap dermawan yaitu pada ayat ketujuh (وَيَتَّقُونَ الْمَاعُونَ/dan enggan (menolong dengan) barang berguna). Dalam hal ini, Nāsir Makārim Shīrāzī mengurai kata الماعون bahwa merupakan sesuatu yang sedikit, misalnya segenggam garam, air, api (korek api) dan peralatan rumah tangga dan lain-lain, kemudian menurut Ahmad Mustafa al-Maragi الماعون merupakan sesuatu yang menurut kebiasaan dibutuhkan, baik oleh kalangan miskin maupun kaya. Misalnya panci, timba, kapak dll. Mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin, karena biasanya orang yang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan.²⁰²

Kemudian menurut Nāsir Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa الماعون adalah zakat, karena zakat merupakan persentasi kecil dari keuangan sepuluh persen dan kadang 5 persen, dua persen dan setengah dari kekayaan, oleh karenanya zakat dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ekonomi sehingga zakat mampu mencegah pada kejahatan buruk, karenanya bagi Nāsir Makārim Shīrāzī orang-orang yang enggan untuk memberikan sesuatu yang sederhana atau sesuatu yang kecil menunjukkan ia berada pada tingkatan yang sangat kikir.²⁰³ Selaras dengan pandangan Quraish Shihab bahwa yang mengatakan bahwa kata الماعون sebagai sesuatu yang kecil dan dibutuhkan, sehingga ayat tersebut menunjukkan betapa pelaku yang ditunjuk sangatlah

²⁰¹ The Ahl-ul-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi: Muhammad Jawad*, diterjemahkan oleh Muhammad Ilyas, hal. 41

²⁰² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, Dkk, hal. 434-437

²⁰³ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

kikir, yakni jangankan memberikan bantuan yang besar hal kecilpun ia enggan.²⁰⁴

Penjelasan sikap kikir di atas menunjukkan bahwa dalam ayat ini menekankan untuk tidak bersikap kikir karena perbuatan demikian merupakan bagian dari orang-orang yang tidak memiliki keimanan kepada Allah Swt²⁰⁵, oleh karena itu bersikap dermawan adalah tuntutan bagi setiap manusia sebagai bentuk keimanan kepada Allah Swt, karena sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya seorang yang dermawan adalah mereka yang ingin memberikan sebagian dari harta kekayaannya kepada orang-orang yang tidak mampu.

4. Ikhlas

Abu al-Qasim menyatakan bahwa orang yang ikhlas adalah mereka yang berkeinginan untuk menegakkan hak-hak Allah Swt yang pada setiap perbuatannya diniatkan untuk mendekati diri kepada Allah Swt bukan kepada yang lainnya dan tidak memiliki niat untuk mendekati diri pada manusia serta bukan untuk berbuat riya yang ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain. Senada dengan pandangan Izz ibn Abdussalam mengartikan ikhlas sebagai suatu ketaatan yang dilakukan karena Allah Swt dan bukan karena ingin dimuliakan oleh manusia serta ingin memperoleh keuntungan agama atau menolak kemudaratan dunia.²⁰⁶

Ada banyak definisi ikhlas yang dikemukakan oleh para ulama namun pada intinya bermuara pada suatu ibadah yang dilakukan karena Allah bukan kepada yang lain, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 551

²⁰⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

²⁰⁶ Umar Sulayman Al-Asyqar, *Ikhlas: Memurnikan Niat Meraih Rahmat*, diterjemahkan oleh Abad Badruzzaman, (Jakarta:PT Serampi Ilmu Semesta, 2001), hal. 25

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. al-Bayyinah: 5)²⁰⁷

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa keikhlasan merupakan bentuk penyucian amalan dan terlepas dari perbuatan riya, karenanya Imam Jawad berkata bahwa *“Keikhlasan adalah ibadah terbaik”*.²⁰⁸

Untuk melihat sejauh mana letak keikhlasan seseorang maka terdapat ciri-ciri orang yang melakukan sesuatu secara ikhlas, yaitu: (1) tidak terpengaruh oleh pujian dan hinaan orang lain, (2) tidak kecewa jika kebaikan kita tidak dibalas, (3) sama amalnya ketika sendiri atau bersama orang lain, (4) tidak berbangga diri dihadapan orang lain, (5) suka beramal secara diam-diam dan (6) tidak merasa paling benar dan fanatik terhadap golongannya.²⁰⁹

Penjelasan di atas memberikan bahwa keikhlasan adalah suatu sifat yang menyatu dalam diri seseorang yang diniatkan semata-mata karena Allah dan tidak ada sedikitpun niat dalam dirinya untuk melakukan sesuatu karena yang lain, oleh karenanya keikhlasan menjadi sebuah ibadah terbaik sebagaimana yang dikatakan Imam Jawad.

Dalam hal ini, QS. al-Mā‘ūn menjelaskan mengenai kedustaan orang-orang riya terhadap agama. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ayat ke enam (الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ) *orang-orang yang berbuat ria*). Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa salah satu faktor orang-orang bersikap riya karena ketiadaan iman dalam dirinya dan tidak adanya kesungguhan dalam

²⁰⁷ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 598

²⁰⁸ Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati: Meningkatkan Kualitas Diri*, hal. 91

²⁰⁹ Amirullah Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad Saw*, (Bandung: Ruang Kata, 2010), hal. 85-88

memperoleh pahala dari Allah Swt, karena bagaimana mungkin seseorang berpaling dari Allah kemudian lebih memilih untuk mendapatkan pujian dari manusia, hal ini menunjukkan bahwa dirinya melakukan tindakan hanya untuk memperoleh pujian dari orang lain.²¹⁰

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa riya merupakan suatu sikap seseorang yang melakukan tindakan dengan niat ingin dipuji oleh orang lain. Berbicara masalah niat Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa dalam Islam dasar suatu tindakan tergantung kepada niat orang yang melakukan tindakan tersebut dan Islam memposisikan niat sebagai dasar untuk menilai tindakan seseorang. Pendapat tersebut tentu dilandasi oleh suatu alasan yaitu dengan mengutip hadis Rasulullah Saw.

إنما الأعمال بالنيات و لكل إمرىء ما نوى فمن غزى ابتغاء ما عند الله فقد وقع أجره على الله عزوجل ومن غزى يريد عرض الدنيا أو نوى عقلاً لم يكن له إلا ما نوى

“sesungguhnya setiap amalan tergantung kepada niat dan setiap orang akan memperoleh balasan dari apa yang diniatkannya, maka barang siapa mengharap apa yang di sisi Allah maka sungguh akan mendapatkan pahala dari Allah Yang Maha Kuasa dan barang siapa yang mengharap keuntungan dunia, maka tidak akan terjadi kecuai apa yang telah diniatkannya”

Kemudian ia juga mengutip hadis mengenai riya, yang dalam penjelasannya menyatakan bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang riya yang tergolong pada tindakan syirik.²¹¹

عن رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم) قال: سيأتى على الناس زمان تختبث فيه سرثهم، طمعاً في الدنيا، لا يريدون به ما عند ربهم، يكون دينهم رياء، لا يخالطهم خوف، يعمهم الله بعقاب، فيدعونه دعاء الغريق، فلا ستجيب لهم!

²¹⁰ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

²¹¹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 222

“akan datang suatu masa atas manusia, amat buruklah rahasia batin mereka, dan begitu cantiknya tampilan zahir mereka disebabkan semata karena tamak pada dunia. Mereka sama sekali tidak menginginkan sesuatu yang ada di sisi robb mereka. agama mereka adalah riya’ dan sama sekali tidak menghawatirkannya. Sehingga, Allah pun meliputi mereka dengan azab, mereka berdoa kepada-Nya dengan tenggelam dalam doa, namun doa doa mereka tidak pernah diijabah!”

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilandasi dengan niat ingin puji orang lain tidak hanya menjauhkan diri kepada Allah Swt dan menjauhkan diri dari kebaikan, melainkan aktivitas sosial tersebut tidak akan memiliki makna sama sekali.²¹²

Menurut Quraish Shihab kata *براءون* diambil dari kata *رأى* yang berarti melihat, dari akar kata yang sama lahir kata *riya’* yakni siapa yang melakukan pekerjaan sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya ia tidak akan melakukannya, artinya bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang karena ingin diperhatikan oleh orang lain dan ingin mendapat pujian dari orang-orang yang melihatnya.²¹³ Seperti halnya dengan Buya Hamka yang mengatakan bahwa orang-orang yang riya adalah mereka yang hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan, mereka melakukan kebaikan karena ingin dipuji. Mereka terkadang bermuka manis di hadapan anak yatim, dan terkadang menganjurkan memberi makan fakir miskin bahkan kadang pula kelihatan khusyu sembahyang, padahal sejatinya apa yang mereka perbuat adalah perbuatan riya²¹⁴

Ahmad Mustafa al-Maragi mengatakan bahwa pengertian riya’ yang sebenarnya adalah mengharapakan keduniaan dengan kedok ibadah dan untuk mempertahankan kedudukannya di mata masyarakat. Ia juga menyebutkan beberapa pembagian orang-orang riya, yaitu: (1) menggunakan budi pekerti yang

²¹² Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafṣīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 222

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 550-551

²¹⁴ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 8126

baik dalam rangka mengharapkan kedudukan dan mendapat pujian oranglain, (2) memakai pakaian sederhana dan kasar agar dikatakan sebagai orang yang sederhana, zuhud atau menjauhi keduniaan, (3) berpura-pura benci terhadap masalah keduniaan dan merasa menyesal jika ada sesuatu yang menguntungkan tetapi tidak dilaksanakan, (4) Memamerkan shalat dan sadaqah atau gemar melakukan salat dilihat orang banyak.²¹⁵

Dalam buku *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa* karya Gulam Reza Sultani bahwa kata *riya'* berasal dari kata *ruyat* yang bermakna menunjukkan atau memperlihatkan suatu perbuatan dengan maksud untuk menarik orang-orang melihat kepadanya, maka orang tersebut akan melakukan berbagai cara, seperti memperlama melaksanakan shalat atau menampakkan kekhusyuan atau ketika berdakwah mencoba menarik orang lain kepada pribadinya dll.²¹⁶ Perbuatan riya ini menunjukkan ketiadaan iman dalam diri seseorang terhadap hari akhir dan tidak adanya kesungguhan dalam memperoleh pahala dari Allah Swt, karenanya hal itu menjadikan riya sebagai sebuah dosa serius yang menunjukkan keburukan mental dan riya merupakan sifat tercela dan dipandang sebagai sejenis kemusyrikan.²¹⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang bersikap riya adalah mereka yang tujuannya hanya untuk memperoleh kepentingan duniawi, yaitu mereka yang melakukan suatu amalan hanya untuk dipuji oleh orang-orang yang menyaksikan amalannya. Hal tersebut sangatlah bertentangan dengan ajaran agama dan orang yang berbuat demikian termasuk orang yang munafik dan termasuk orang-orang yang musyrik karena melakukan sesuatu bukan karena Allah Swt.

²¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Dkk, hal. 434

²¹⁶ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 27

²¹⁷ Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, diterjemahkan oleh Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 209-210

Oleh karena itu, bersikap ikhlas adalah satu hal yang penting ketika ingin membantu seseorang karena bersikap ikhlas memiliki tujuan yang murni untuk kepentingan sosial dan melakukan amalan tepat pada sasaran dan tidak mengharapkan ganjaran atas harta yang telah dikeluarkan untuk orang miskin, karena niat mereka semata-mata tertuju kepada Allah Swt sehingga amalan ini menjadi suatu ibadah terbaik yang harus dilakukan oleh setiap yang mengaku beragama.

Sehingga dapat dipahami bahwa salah satu sikap yang ditekankan dalam QS. al-Mā'ūn ketika ingin membantu orang lain adalah ikhlas karena Allah Swt bukan karena yang lainnya.

C. Kedudukan Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn

1. Kepedulian Sosial sebagai Bentuk Keimanan Terhadap Hari Kiamat

Dalam Islam terdapat beberapa kelompok, seperti Sunni dan Syiah. Kedua mazhab tersebut sama-sama mengakui bahwa mereka adalah penganut agama Islam, hanya saja terdapat beberapa pandangan yang berbeda terkait Islam. Salah satu perbedaan di antara kedua mazhab tersebut yaitu perbedaan dalam merumuskan rukun iman.

Mazhab Sunni meyakini terdapat enam rukun iman yaitu, Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari Kiamat dan iman kepada qadha dan qadar.²¹⁸ Sedangkan mazhab Syiah meyakini adanya tiga rukun iman, yaitu Tauhid, kenabian, imamah, keadilan dan hari Kiamat.²¹⁹ Meskipun mereka memiliki perbedaan dalam perumusan rukun iman tetapi masih terdapat persamaan rukun iman yang mereka yakini, salah satunya yaitu iman kepada hari kiamat.

²¹⁸ O. Hashem, *Syiah Ditolak Syiah Dicari*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2011), hal. 154

²¹⁹ O. Hashem, *Syiah Ditolak Syiah Dicari*, hal. 154

Prinsip iman kepada hari Kiamat merupakan salah satu poin penting dalam Islam dan hal ini merupakan syarat mutlak seseorang untuk menjadi seorang muslim²²⁰ bahkan dalam Alquran menganggap bahwa iman kepada hari akhir sejajar dengan keimanan terhadap tauhid. Keyakinan terhadap hari kiamat tidak hanya diyakini pada ajaran Islam tetapi seluruh agama samawi juga meyakini akan adanya hari kiamat dan keyakinan terhadap hari Kiamat sudah sejak dulu ditekankan oleh para nabi dengan memalului berbagai kesusahan dan tantangan untuk menanamkan prinsip tersebut di dalam jiwa manusia.²²¹

Alquran memperkenalkan hari Kiamat sebagai hari kebenaran, “*itulah hari yang benar*” (QS. an-Naba’: 39)²²² yang pada hari itu Allah akan memanifestasi sebagai nama kebenaran, yang di dalamnya tidak sedikitpun menyentuh jalan bagi kesalahan, karenanya kebenaran yang hakiki akan nampak di depan manusia.²²³ Yang mungkin dahulunya manusia selalu memperdebatkan tentang kebenaran, yang membuat mereka saling menyalahkan di dunia maka hari Kiamat adalah jawaban kebenaran itu sendiri.

Hari Kiamat memiliki peran penting dalam mendidik dan melatih ruh manusia, karena manusia yang tidak memiliki keimanan terhadap hari kiamat tidak akan mampu mendidik dan

²²⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: KONSEPSI ISLAM TENTANG JAGAT RAYA*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hal. 569

²²¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Imam Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 354

²²² QS. an-Naba’: 38

ذَلِكَ الْيَوْمِ الْحَقِّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا تَابَا

“*itulah hari yang benar, maka barang siapa yang mengendaki niscaya dia akan menempuh jalan menuju Tuhannya*”

²²³ Jawadi Amuli, *Makna Hari Kiamat dalam Alquran: Perspektif Agama, Falsafah dan Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Qadir Alkaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 174

melatih ruhnya. Adapun dampak yang akan muncul dalam diri seseorang yang tidak mengimani hari kiamat adalah kecintaan yang dalam terhadap dunia sebagaimana kaum materialis, mereka akan mudah lari dari tanggung jawab, tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. ²²⁴ artinya bahwa jika seseorang memiliki keyakinan terhadap hari kiamat maka mereka akan terhindar dari perbuatan negatif sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan keyakinan kepada hari Kiamat akan mengantarkan mereka pada hal-hal yang positif.

Dalam hal ini, penjelasan mengenai hari Kiamat juga terdapat dalam QS. al-Mā'ūn yang juga memperlihatkan bagaimana dampak yang muncul terhadap tindakan manusia ketika tidak mengimani hari Kiamat. Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan dalam tafsirannya bahwa ayat pertama (أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ) / “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?” dalam QS. al-Mā'ūn merupakan suatu pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw terkait dampak yang akan terjadi kepada orang-orang yang mendustakan hari akhir. Dalam penafsirannya menyatakan bahwa kata الدين sebagai hari akhir, meskipun terdapat tafsiran yang lain menyatakan bahwa kata الدين tersebut bermakna Alquran dan Islam. ²²⁵

Ahmad Mustafa al-Maragi juga melakukan penafsiran dengan mengurai makna الدين yang bermakna tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan indra manusia tentang ketentuan-ketentuan manusia yang dapat dianalisa manusia dan manusia hanya dapat mengenal tanda-tanda kemudian membenarkannya, seperti adanya Tuhan, Nabi Muhammad sebagai utusan, percaya akan adanya hari akhir yang merupakan kehidupan manusia dihadapkan kepada Tuhan untuk menerima pembalasan masing-masing. ²²⁶

²²⁴ Jawadi Amuli, *Makna Hari Kiamat dalam Alquran: Perspektif Agama, Falsafah dan Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Qadir Alkaf dan Miqdad Turkan, hal. 233

²²⁵ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 219

²²⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, Dkk, hal. 433

Muhammad Quraish Shihab dalam penafsirannya juga mengurai kata الدين yang memiliki keselarasan dengan penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī yang telah disebutkan sebelumnya dengan melihat argumentasi serta kutipan-kutipan ayat yang dijabarkan untuk memperjelas makna kata الدين.

Dalam penjelasannya menyatakan bahwa kata الدين dari segi bahasa berarti agama, kepatuhan dan pembalasan. Kata tersebut memang sangat populer diartikan agama tetapi bisa juga dimaknai dengan hari pembalasan. Alquran ketika menggandengkan kata *ad-din* dan *yukadzdzibu* maka konteksnya yaitu pengingkaran terhadap hari kiamat, sebagaimana dalam QS. al-Infithār: 9 dan at-Thin: 7.²²⁷

Penjelasan di atas mengantarkan pada pemahaman bahwa maksud dari kata الدين pada ayat tersebut yaitu hari akhir atau hari pembalasan, meskipun terdapat pandangan yang lain yang menyatakan bahwa makna kata الدين pada ayat tersebut yaitu agama dan Islam, karenanya dapat dipahami bahwa ayat tersebut ingin memberikan penjelasan mengenai orang-orang yang telah berdusta terhadap hari kiamat atau hari pembalasan.

Nāsir Makārim Shīrāzī kemudian menyatakan bahwa jawaban dari pertanyaan pada ayat pertama yaitu terdapat pada ayat kedua. Dalam penjelasannya menyatakan bahwa huruf الفاء dalam kata “فذلك” pada ayat kedua menunjukkan suatu sebab akibat atau kausalitas. Artinya bahwa pada ayat pertama dan kedua memiliki keterhubungan yang menunjukkan adanya sebab akibat antara penolakan terhadap hari akhir yang menimbulkan suatu akibat yaitu tidak mengindahkan perlakuan terhadap anak yatim dan orang-orang miskin sebagaimana yang terdapat dalam ayat kedua dan ketiga.²²⁸

Berdasarkan penjelasan Nāsir Makārim Shīrāzī bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap hari Kiamat, maka keyakinan tersebut akan menimbulkan dampak

²²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 546

²²⁸ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

positif, begitupun sebaliknya jika seseorang tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap hari Kiamat, maka keyakinan tersebut akan menimbulkan dampak negatif terhadap tindakannya.²²⁹ Karenanya dapat dipahami bahwa dampak dari tidak kuatnya iman atau keyakinan akan adanya hari Kiamat yaitu timbulnya tindakan negatif seperti menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.

Nāsir Makārim Shīrāzī pada ayat ketujuh juga memperlihatkan bagaimana ciri-ciri orang yang tidak memiliki keimanan terhadap hari Kiamat. Memulai dengan mengurai kata kata الماعون yang maknanya menunjukkan pada sesuatu yang sedikit atau sederhana. Misalnya segenggam garam, air, api (korek api) dan peralatan rumah tangga dan lain-lain.²³⁰ Hal ini juga dikonfirmasi dalam pandangan Ahmad Mustafa al-Maragi yang menyatakan bahwa kata الماعون merupakan sesuatu yang menurut kebiasaan dibutuhkan, baik oleh kalangan miskin maupun kaya. Misalnya panci, timba, kapak dll. Mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin, karena biasanya orang yang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan.²³¹

Selaras dengan pandangan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kata *al-Mā'ūn* sebagai sesuatu yang kecil dan dibutuhkan, karenanya dari ayat tersebut menunjukkan betapa pelaku yang ditunjuk sangatlah kikir, karena untuk memberikan bantuan yang kecil pun ia enggan apalagi memberikan bantuan yang nilainya besar.²³² Yang kemudian menurut Nāsir Makārim Shīrāzī orang-orang yang demikian adalah mereka mereka yang berada pada tingkatan yang sangat kikir bahkan orang-orang yang seperti itu termasuk dalam golongan yang tidak beriman atau yang tidak memiliki keyakinan terhadap hari akhir.²³³

²²⁹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

²³⁰ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

²³¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Dkk, hal. 434-437

²³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 551

²³³ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fī Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

Penjelasan di atas mengantarkan kita pada pemahaman bahwa dalam QS. al-Mā'ūn memperlihatkan bagaimana kepedulian sosial dalam hal ini yang dimaksud yaitu tidak menghardik anak yatim dan menganjurkan memberi makan kepada orang miskin sebagai bentuk keimanan seseorang terhadap hari akhir atau hari pembalasan, karena keimanan yang kuat terhadap hari kiamat atau hari pembalasan akan memberikan dampak positif terhadap tindakan seseorang yaitu ia tidak akan menghardik dan akan menganjurkan memberi makan orang miskin serta tidak akan bersifat kikir.

2. Kepedulian Sosial sebagai Dampak dari Ibadah Salat

Terdapat beragam definisi mengenai salat yang didefinisikan dengan sudut pandang keilmuan yang berbeda. Sebagaimana ulama fikih yang biasa disebut dengan fuqaha mendefinisikan salat dari sudut pandang hukum yaitu suatu ibadah yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang diniatkan beribadah kepada Allah berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan.²³⁴

Sedangkan ulama hakikat memberikan definisi yang berbeda bahwa shalat adalah ibadah yang menghadapkan jiwa kepada Allah yang menumbuhkan dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya hingga mendatangkan rasa takut dalam jiwa seseorang. Kemudian ulama makrifat melihat salat dari segi ruhnya yaitu adanya harapan kepada Allah dengan sepenuh jiwa yang menghadirkan kekhusyuan hanya kepada Allah hingga hati berzikir, berdoa dan selalu memuji-Nya.²³⁵

Definisi di atas memperlihatkan adanya beragam definisi yang diungkapkan para ulama yang berdasarkan pada sudut pandang keilmuan masing-masing karenanya tidak terdapat definisi yang tepat mengenai ibadah salat itu sendiri untuk itu selanjutnya kita akan melihat bagaimana Haidar Bagir dalam

²³⁴ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2008), hal. 12

²³⁵ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat Jamaah*, hal. 13

menjelaskan maksud dari ibadah shalat yang bagi penulis hal itu bisa menyatukan ketiga definisi di atas.

Haidar Bagir dalam bukunya *“Buat Apa Shalat?: Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup”* menyatakan bahwa semua ibadah kepada Allah adalah baik dan ibadah yang terbaik adalah salat. Pernyataan tersebut tentu dilandasi oleh suatu alasan yaitu ia mengutip hadis Rasulullah Saw *“Sebaik-baiknya amal adalah salat pada waktunya”* Ia kemudian mengutip riwayat Sayyidina ‘Ali untuk menegaskan bahwa shalat adalah ibadah terbaik. Dalam riwayat Sayyidina ‘Ali menyatakan bahwa *“Sesungguhnya amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah Salat.”*²³⁶

Ketika ibadah salat menjadi salah satu ibadah terbaik dihadapan Allah Swt, mengapa dalam masyarakat yang melaksanakan salat seolah tak terlihat manfaat dari salat tersebut? Mengapa negara-negara Muslim yang di dalamnya banyak orang yang melaksanakan salat justru tertinggal dalam melakukan hal-hal baik dan menjadi juara dalam hal-hal buruk seperti korupsi bahkan orang-orang yang rajin melaksanakan salat tidak memiliki akhlak yang dapat dicontoh. Padahal dalam QS. al-‘Ankabūt: 45²³⁷ telah menyatakan bahwa pelaksanaan salat dapat mencegah dalam melakukan perbuatan keji dan munkar.²³⁸

²³⁶ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hal. 30

²³⁷ QS. al-‘Ankabūt: 45

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

²³⁸ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*, hal. 31

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan terhadap pemaknaan shalat itu sendiri. Dalam QS. Luqmān: 17²³⁹ terkesan memperlihatkan adanya jarak antara perintah melaksanakan salat dan perintah mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Menurut Haidar Bagir maksud dari ayat tersebut akan jelas ketika dihubungkan dengan sabda Rasulullah Saw “*Tak melakukan salat orang-orang yang salatnya tak menghindarkan dari kekejian dan kemungkaran*”. Karenanya dapat dipahami bahwa shalat yang benar akan menapakkan kebaikan akhlak pada diri seseorang yang melaksanakan salat tersebut atau dalam bahasa Haidar Bagir bahwa shalat yang baik akan termanifestasikan dalam kebaikan akhlak.²⁴⁰

Penjelasan salat yang disampaikan Haidar Bagir menurut penulis bahwa salat dilaksanakan bukan sekadar gerakan yang dilakukan secara rutin lima kali dalam sehari, akan tetapi salat senantiasa melekat dalam diri manusia karena salat adalah bentuk penghambaan kepada Allah Swt sebagai zat yang maha kuasa, sehingga pelaksanaan salat tersebut akan senantiasa meliputi diri manusia yang menjauhkan manusia pada hal-hal yang tidak hendaki oleh Allah, karena ketika hal tersebut dilanggar oleh manusia itu berarti ia tidak patuh dan tidak tunduk terhadap Allah Swt.

Setelah menjelaskan definisi salat dengan beragam padangan yang kemudian dalam pandangan Haidar Bagir mencoba mensinkronkan ragam definisi tersebut yang dalam hal

²³⁹ QS. Luqmān: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

²⁴⁰ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*, hal. 32

ini pandangan tersebut juga dapat kita temukan dalam QS. al-Mā'ūn yang selanjutnya akan penulis jelaskan.

Pada ayat (فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ [4] الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ [5]) /Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat) dalam tafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa bentuk kelalai orang-orang yang salat terdapat dua bentuk yaitu (1) tidak mendirikan salat dengan beban, tidak memperhatikan waktu, tidak menjaga rukun-rukun, syarat-syarat dan adab-adab shalat (2) kelalai dalam bentuk ketidakpedulian terhadap orang lain. Menurutnya kelalai dalam shalat yang dimaksud dalam ayat ini yaitu kelalai dalam bentuk ketidakpedulian terhadap orang lain.²⁴¹ Artinya bahwa salat dilaksanakan tidak sekadar melaksanakan rukun-rukun, syarat-syarat dll tetapi terdapat dampak dari pelaksanaan ibadah tersebut dan dampak yang semestinya hadir dalam diri seseorang yang melaksanakan salat yaitu adanya rasa kepedulian dalam dirinya terhadap orang lain.

Senada dengan pandangan Quraish Shihab yang menghubungkan kedua ayat tersebut dalam penafsirannya. Ia mengatakan bahwa kata المصلين pada ayat tersebut bermakna kecelakaan kepada orang-orang yang salat yaitu mereka yang tidak melaksanakan rukun-rukun serta syarat-syarat shalat secara sempurna, karena dalam Alquran biasanya menggunakan kata *aqīmu* dan yang seakar dengannya apabila yang dimaksud adalah salat yang sempurna rukun-rukun dan syarat-syaratnya.²⁴²

Penjelasan pada ayat keempat bukan berarti sampai pada titik pemahaman bahwa orang yang lalai yang dimaksudkan dalam ayat ini yaitu mereka yang lalai terhadap syarat-syarat serta rukun-rukun salat. Karenanya, Quraish Shihab menghubungkan penafsirannya dengan ayat selanjutnya yaitu dengan mengurai kata ساهون yang menurutnya kata tersebut terambil dari kata سها yang berarti lupa atau lalai, yakni

²⁴¹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 220

²⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 550

seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya melupakan tujuan pokoknya.²⁴³

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut tidak menggunakan kata *في صلاتهم* karena jika redaksinya demikian maka ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya, yang lebih mengarah pada makna orang-orang yang tidak khusyu dalam shalatnya atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Tetapi ayat tersebut menggunakan kata *عن صلاتهم* sehingga bermakna celaknya orang-orang yang lalai akan esensi makna dan tujuan shalatnya.²⁴⁴

Penjelasan Nāsir Makārim Shīrāzī dalam ayat tersebut yang kemudian dikonfirmasi dalam pandangan Quraish shihab dapat mengantarkan pada pemahaman bahwa maksud lalai dalam ayat tersebut yaitu lalai terhadap ketidakpedulian terhadap sosial yang dihubungkan dengan ayat sebelumnya, yaitu menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.

Selain itu dalam ayat ini dapat dipahami bagaimana pengakuan terhadap adanya ketentuan hukum ibadah salat yang berkaitan dengan waktu salat, rukun-rukun serta syarat-syarat dll, akan tetapi hal yang paling ditekankan yaitu adanya kepedulian sosial dalam diri seseorang. Artinya bahwa dalam ayat ini Allah Swt mencoba memberikan penjelasan kepada makhluknya bahwa ibadah salat bukan sekadar melaksanakan secara lima waktu, serta melaksanakan berbagai hukum-hukum fikihnya, tetapi terdapat penekanan bahwa seharusnya ibadah salat melahirkan amalan yang baik terhadap sesama manusia, sebagaimana yang ditekankan dalam ayat ini yaitu tidak menghardik anak yatim dan menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.

Dalam penjelasan Murtadha Muthahari juga memperlihatkan keterkaitan antara ibadah dan amalan

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 550

²⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 550

seseorang, ia menyatakan bahwa ibadah merupakan sarana pendekatan manusia kepada Allah yang bertujuan untuk mendidik atau melatih setiap individu baik secara moral maupun sosial, karenanya ibadah tersebut akan menyempurnakan manusia dan manfaatnya akan kembali pada manusia itu sendiri.²⁴⁵

D. Zakat sebagai Mediator untuk Mengimplementasikan Kepedulian Sosial

Sahabuddin dalam buku *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* menyebutkan bahwa zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang kedudukannya sama dengan syahada, salat, puasa dan haji. Ia juga mengakatan bahwa kata zakat dalam Alquran disebutkan 32 kali dan menyebutkan 28 kali kata zakat bersandingan dengan perintah melaksanakan salat.²⁴⁶

Kemudian dalam buku *Zakat dalam Perekonomian Modern* karya Didin Hafidhuddin menjelaskan bahwa zakat merupakan sebuah bentuk perwujudan keimanan manusia kepada Allah Swt, yang menumbuhkan akhlak mulia dengan menolong orang lain, yaitu dengan membina orang miskin untuk menuju kehidupan yang sejahtera, serta menghilangkan sifat kikir, dan materialistis.²⁴⁷

Pandangan di atas sejalan dengan pandangan Elsi Kartika Sari yang memandang zakat berdasarkan kaca mata sosial, ia menyatakan bahwa zakat menjadi sarana untuk merefleksikan rasa kemanusiaan, keimanan yang seharusnya muncul dalam diri orang-orang yang tergolong mampu. Karenanya, dengan berzakat mampu mengikis ketamakan dan keserakahan seseorang. Selain itu, zakat juga mampu menghapuskan kemiskinan, sehingga mewujudkan keseimbangan keadilan sosial.²⁴⁸

²⁴⁵ Murtadha Muthahari, *Rahasia-Rahasia Ruhani*, diterjemahkan oleh Pandu Raspati, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), hal. 67

²⁴⁶ Untuk penjelasan lebih lanjut silahkan dibaca di bab tiga, kajian teori tentang kepedulian sosial dalam Islam, penulis sebelumnya telah menjelaskan seputar zakat.

²⁴⁷ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 10

²⁴⁸ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal. I-3

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa dalam Islam menjadikan zakat sebagai mediator bagi umat Muslim untuk menyalurkan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini selaras dengan pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī ketika menjelaskan kata الماعون. Ia mengatakan bahwa kata tersebut sama halnya dengan makna zakat, karena zakat merupakan persentasi kecil dari keuangan seseorang. Kemudian ia mengatakan bahwa zakat menjadi mediator untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi. Sehingga, dengan zakat mampu mencegah perbuatan buruk.²⁴⁹

Pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī yang menyatakan bahwa zakat mampu mencegah perbuatan buruk, selaras dengan pandangan Alī Ahmad al-Jurjāwī dalam buku *at-Tasyrī' wa Falsafatuhu* yang diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin yang menyatakan bahwa kekacauan terjadi akibat tidak adanya upaya untuk menciptakan kesejahteraan sosial, ia juga menyatakan bahwa pemicu terjadinya kekerasan, pencurian dan pembunuhan adalah adanya kesenjangan antara yang kaya dan miskin.²⁵⁰

Penjelasan di atas dapat memberikan pemahaman bahwa adanya perintah berzakat dalam Islam semata-mata untuk menciptakan tatanan sosial yang damai, yaitu pemecahan permasalahan ekonomi masyarakat, khususnya kalangan orang-orang miskin dan dengan hal itu pula, Islam berupaya untuk melindungi orang-orang miskin dari perbuatan buruk.

²⁴⁹ Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthāl fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, hal. 221

²⁵⁰ Alī Ahmad al-Jurjāwī, *at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003) diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, hal 171-172

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap Kepedulian Sosial dalam QS.al-Mā'ūn (Studi Analisis Terhadap *Tafsir al-Amthāl* karya Nāsir Makārim Shīrāzī), maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kepedulian sosial dalam QS.al-Mā'ūn menurut Nāsir Makārim Shīrāzī

a. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial dalam QS.al-Mā'ūn

1) Kepedulian Sosial Kepada Anak Yatim

Salah satu bentuk kepedulian sosial yang terdapat dalam QS.al-Mā'ūn yaitu kepedulian terhadap anak yatim sebagaimana yang disebutkan pada ayat kedua (فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ / *Itulah orang yang menghardik anak yatim*). Nāsir Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa ayat tersebut menyerukan kepada kita untuk memberikan kasih sayang dan pengasupan spiritual kepada anak yatim karena kesedihan mereka datang dari ketidakhadiran sumber kasih sayang dan pengasupan spiritual.

2) Kepedulian Sosial Kepada Orang Miskin

Bentuk kepedulian sosial terhadap orang miskin juga digambarkan dalam QS. al-Mā'ūn ayat ketiga (وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ / *dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*), Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa kita bisa melihat bagaimana Alquran menjelaskan memberi makan orang miskin merupakan amal kebaikan yang penting dan ayat tersebut memberikan isyarat bahwa jika kita tidak mampu memberi makan maka semangatilah yang lain untuk memberi makan orang-orang miskin.

b. Sifat-Sifat Orang yang Memiliki Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn

1) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berkepedulian sosial sebagaimana yang tergambar dalam QS. al-Mā'ūn pada ayat kedua yang melarang kita untuk menghardik anak yatim karena yang mereka butuhkan adalah sumber kasih sayang.

2) Empati

Empati adalah suatu sikap seseorang yang merasakan secara mendalam apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga ketika ia melihat seseorang mengalami kesulitan ia mencoba memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sikap empati juga dapat kita temukan dalam QS. al-Mā'ūn ayat ketiga yang memberikan gambaran akan pentingnya untuk menganjurkan orang lain untuk memberi makan orang miskin, artinya bahwa tidak ada celah kepada kita untuk tidak membantu orang miskin.

3) Dermawan

Dalam QS.al-Mā'ūn kita dapat memahami adanya seruan untuk bersikap dermawan yaitu pada ayat ketujuh (وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ/ *dan enggan (menolong dengan) barang berguna*). Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan orang-orang yang enggan untuk memberikan sesuatu yang sederhana atau sesuatu yang kecil menunjukkan ia berada pada tingkatan yang sangat kikir, karenanya sikap dari kepedulian sosial dalam ayat tersebut yaitu menyeru untuk memiliki sifat dermawan.

4) Ikhlas

Ikhlas juga merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berkepedulian sosial

sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. al-Mā'ūn, karena bersikap ikhlas adalah memiliki tujuan yang murni untuk kepentingan sosial dan melakukan amalan tepat pada sasarannya dan tidak mengharapkan ganjaran atas harta yang telah dikeluarkan untuk orang miskin karena niat mereka semata-mata tertuju kepada Allah Swt berbeda dengan orang-orang yang bersikap riya yang melakukan suatu amalan dengan tujuan agar dipuji oleh orang-orang.

c. Kedudukan Kepedulian Sosial dalam QS. al-Mā'ūn

1) Kepedulian Sosial sebagai Bentuk Keimanan Terhadap Hari Kiamat

Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap hari Kiamat, maka keyakinan tersebut akan menimbulkan dampak positif, begitupun sebaliknya jika seseorang tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap hari Kiamat, maka keyakinan tersebut akan menimbulkan dampak negatif terhadap tindakannya, karenanya dapat dipahami bahwa dampak dari tidak kuatnya iman atau keyakinan akan adanya hari Kiamat yaitu timbulnya tindakan negatif, seperti menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.

2) Kepedulian Sosial sebagai Dampak dari Ibadah Salat

Pada ayat (فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ [4] الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ [5]) /Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat) dalam tafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī menyatakan bahwa bentuk kelalain orang-orang yang salat terdapat dua bentuk yaitu (1) tidak mendirikan salat dengan beban, tidak memperhatikan waktu, tidak menjaga rukun-rukun, syarat-syarat dan adab-adab shalat (2) kelalaian dalam bentuk ketidakpedulian terhadap orang lain. Menurutnya kelalain dalam shalat yang dimaksud

dalam ayat ini yaitu kelalaian dalam bentuk ketidakpedulian terhadap orang lain. Artinya bahwa salat dilaksanakan tidak sekadar melaksanakan rukun-rukun, syarat-syarat dll, tetapi terdapat dampak dari pelaksanaan ibadah tersebut dan dampak yang semestinya hadir dalam diri seseorang yang melaksanakan shalat yaitu adanya rasa kepedulian dalam dirinya terhadap orang lain.

d. Zakat sebagai Mediator untuk Mengimplementasikan Kepedulian Sosial

Zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim. Tentu pelaksanaan zakat bukan sekadar perintah syariat, akan tetapi pelaksanaan syariat memiliki efek yang baik untuk kehidupan sosial. Dalam hal ini, zakat menjadi solusi atas problem ekonomi masyarakat miskin dan zakat juga mampu mencegah perbuatan buruk di tengah-tengah masyarakat, seperti pembunuhan, pencurian dll.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari terdapat banyak kesalahan dalam melakukan penulisan, oleh karena itu untuk kesempurnaan penelitian ini penulis berharap sekiranya terdapat kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Terlepas dari adanya kesalahan dari penelitian ini, penulis ingin memberikan saran kepada pembaca yang sekiranya ingin melakukan suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memberikan gambaran secara umum terkait kepedulian sosial dalam Q S. al-Mā'ūn dan elemen-elemen di dalamnya masih terdapat hal-hal yang perlu dilanjutkan untuk diteliti, yaitu:

1. konsep salat dalam pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī. Menurut penulis kajian tersebut menarik melihat tafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap ayat keempat dan kelima yang menggambarkan kelalaian salat bukan hanya sekadar persoalan

lalai terhadap rukun-rukun dan syarat-syarat, tetapi kelalaian terhadap salat ini memiliki keterkaitan dengan sosial, karenanya penulis menyarankan untuk meneliti ayat-ayat lainnya yang terkait dengan salat.

2. Dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī terkait adanya relasi keimanan terhadap hari kiamat dalam membentuk karakter yang postif. Namun, dalam penulisan ini penulis belum terlalu dalam mengkaji aspek tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Agama, Departemen, 2004, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-ART

Al-Asyqar, Umar Sulayman, 2001, *Ikhlās: Memurnikan Niat Meraih Rahmat*, diterjemahkan oleh Abad Badruzzaman, Jakarta:PT Serampi Ilmu Semesta

Al-Farmawi, Abdul Hayy, 2002, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dan Maman Abd. Djaliel, Bandung: CV Pustaka Setia

Al-Jurjāwī, Alī Ahmad, 2003, *At-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, Bandung: Pustaka Hidayah

Alma, Buchari, 2010, *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1993, *Tafsir Al-Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang

Amuli, Jawadi, 2011, *Makna Hari Kiamat dalam Alquran: Perspektif Agama, Falsafah dan Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Qadir Alkaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Sadra Press

Al-Qarashi, Baqir Sharif, 2003, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, diterjemahkan oleh Mustofa Budi Santoso, Jakarta: Pustaka Zahra

AR, Zahrudin, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2000, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- As Sadr, Sayyid Mahdi, 2005, *Mengobati Penyakit Hati: Meningkatkan Kualitas Diri*, Jakarta: Pustaka Zahra
- Assembly, The Ahl-ul-Bayt World, 2008, *Teladan Abadi: Muhammad Jawad*, diterjemahkan oleh Muhammad Ilyas, Jakarta: Al-Huda
- At-Tabrānī, 360 H, *al-Mu'jam al-Awsat*, Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmīyah
- Awwad, Jaudah Muhammad, 1995, *Mendidik Anak Secara Islam*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insan Press
- Azra, Azyumardi, 2003, *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: Tiraju
- Bagir, Haidar, 2008, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Bhinadi, Ardito, 2017, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish
- Damsar dan Indrayani, 2016, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djuaeni, M. Napis, 2005, *Kamus Kontemporer: Istilah Politik-Ekonomi*, Jakarta: PT Mizan Publika

- Feist, Jess dan Gregory J Feist, 2008, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi ke 6. Cet. 1
- Gea, Antonius Atosukhi Dkk, 2002, *Relasi Dengan Sesama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo,
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara: Jakarta
- Gusmian, Islah, 2013, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Lkis
- Hafidhuddin, Didin, 2002, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani
- Hamka, Buya, 2003, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hasanah, Annisa Nurul, *Buku Panduan Ibadah Ramadhan*, Tangerang: Yayasan Pengkaji Hadis el-Bukhari
- Iskandar, A Muhaimin, 2010, *Inspiring Ramadhan: Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Izzan, Ahmad, 2011, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur
- Jurdi, Syarifuddin, 2010, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana
- Kaelan, Ms, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma
- Kahmad, Dadang 2006, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Khomsan , Ali dkk, 2015, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Kuhsari, Ishaq Husaini, 2012, *Alquran dan Tekanan Jiwa*, Jakarta: Sadra Press
- Lintang, Budi 2015, *Buku Pintar Bimbel*, Jakarta: Local Books Distribution
- Mazhariri, Husein, 1999, *Pintar Mendidik Anak: Panduang Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera
- Manzur, Allāmah ibnu, 1386 H , *Lisān al-‘Arabi*, Kairo: Dār al-Hadith
- Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* , Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Muhammad Anis, 2010, *Quantum Al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis al-Fatihah*, Yogyakarta: Pedayogya
- Mahyudin, Muhammad Alfian Alfian, 2009, *Menjadi Pemimpin Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulyodiharjo, Sumartono, 2010, *The Power Of Communication*, Jakarta: PT Alex Komputindo
- Mumpuni, Atikah, 2018, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublish
- M. Umar dan Ahmadi Ali, 1992, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu
- Muslim, Mustafa, 1997, *Mabahits fi At-Tafsir Maudui’i*, Damaskus: Dar Al-Qalam
- Mustaqim, Abdul, 2015, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press

- Muthahhari, Murtadha, 2011, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press
-, 1410, *Beda Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, diterjemahkan oleh H. Afif Muhammad, Tehran: Mu'assasah al-Bi'tsah
-, 2003, *Rahasia-Rahasia Ruhani*, diterjemahkan oleh Pandu Raspati, Jakarta: Pustaka Intermedia
-, 2002, *Manusia dan Alam Semesta: KONSEPSI ISLAM TENTANG JAGAT RAYA*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jakarta: PT Lentera Basritama
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressip
- Nasution, Harun, 1983, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nurcholish, Ahmad dan Alamsyah M. Dja'far, 2015, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015
- O. Hashem, 2011, *Syah Ditolak Syah Dicari*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute
- Pink, Daniel H, 2019, *A Whole New Mind: Bagaimana Para Pengguna Otak Kanan Mampu Menguasai Masa Depan*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Quthb, Sayyid, 2001, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press

- Reysyahri, Muhammad, 2014, *Islam Agama Cinta: Sebuah Penghayatan atas Alquran dan Sunnah*, diterjemahkan oleh Tholib Anis dan Ali Yahya, Jakarta: Nur al-Huda
- Sahabuddin, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati
- Sari, Elsi Kartika, 2006, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta: PT Grasindo
- Shihab, M. Quraish, 2013, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka
-, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
-, 2013, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati
-, 2004, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Shīrāzī, Syekh Nāsir Makārim, 2015, *Tafsīr Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Jakarta: Sadra Press
-, Nāsir Makārim, 2006, *Al-Amthal fi Tafsīri kitāb Allāhi Al-Munazza*, Iran: Madrasat al-Imām 'Ali bin Abī Tālib as
- Situmorang, Syafizal Helmi, 2010, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Medan: USU Press
- Sultani, Gulam Reza, 2004, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali, Jakarta: Pustaka Zahra
- Surbakti, 2009, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Syarbini, Amirullah dan Jumari Haryadi, 2010, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad Saw*, Bandung: Ruang Kata

- Tebba, Sudirman, 2008, *Nikmatnya Shalat Jamaah*, Jakarta: Pustaka Irvan
- Tim Penyusun, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Waluya, Bagja, 2007, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves
- Yasin, Ahmad Hadi, 2010, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, Jakarta: QultumMedia.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, 2005, *Imam Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin, Jakarta: Al-Huda
- Yusufian, Hasan, 2018, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, Jakarta: Sadra Press
- Yusuf, Kadar M, 2012, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhdi, M. Nurdin, 2014, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Cet. 1

Jurnal

- Fauzi, Achmad Ryan, DKK, Oktober 2017, *Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 2, No. 2, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/>, 31 Oktober tahun 2017: 28-36
- Hidayatullah, Miftah Khilmi, Desember 2018, *Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Musthofa Muslim)*, Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir,

Vol.3, No. 2, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/4116/2590>, Desember tahun 2018: 130-142

Mubarok, Muhammad Yakub, Mei 2017, *Problem Teologis Komunisme*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 13, No. 1, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/976/772> Mei 2017: 46-70

Riadi, Haris, Januari-Juni 2014, *Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)* dalam Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam, Volume 39, No. 1 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/864> Januari-Juni tahun 2014: 49-58

Rodin, Dede, Mei 2015, *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Conomica, Volume VI, Edisi 1 <http://journalwalisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/787/698> Mei tahun 2015: 71-102

Samsuri, Agustus 2001, *Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi*, dalam Jurnal Millah, Volume 1, No.1 <http://journal.uii.ac.id/index.php/Millah/article/view/5645> Agustus tahun 2001: 99-121

Soenarko, Bambang, dan Endang Sri Mujiwati, April 2015, *Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsederasi pada mahasiswa Tingkat 1 Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Jurnal EFEKTOR, No. 26, <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/85> April tahun 2015: 33-47

Yamani, Muhammad Tulus, Januari-Juni 2015 *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudu'i*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol.1 No.2, <http://ejournal.uin->

malang.ac.id/index.php/jpai/article/download/3352/5163

Januari-Juni tahun 2015: 273-291

Internet

Amazon.com , *Books Nazir Makarim Shirazi*, diakses pada tanggal 15 Juli 2019 Pukul 13:30 WIB

Databoks, *Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia*, diakses di databoks.katadata.co.id pada tanggal 24 November 2019 Pukul 22:30

ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 14 Juli 2019 Pukul pukul 09:46 WIB

Kata Data, *Kelaparan di Indonesia Perlu di Perhatikan*, diakses di katadata.co.id pada tanggal 30 November 2019 Pukul 23: 27

Nāsir Makārim Shīrāzī, *Introduction*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 08:45 WIB

Portal Informasi Indonesia, *Agama*, diakses di Indonesia.go.id pada tanggal 24 November 2019 pukul 22:24

Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 14 Juli Pukul 20:21 WIB

Tempo, *Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah*, diakses di www.tempo.co pada tanggal 30 November 2019, pukul 23:38

VOA Indonesia, *Aneh, Masyarakat Religius Namun Korupsi Tinggi*, diakses di voaindonesia.com pada tanggal 24 November 2019 Pukul 23: 26

Wikividly.com, *Nāsir Makārim Shīrāzī*, diakses pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 13:25 WIB

CURRICULUM VITEA



Nama : Miftahul Jannah
TTL : Baru' 06 September 1997
Alamat Asal : Desa Baru' Kec. Luyo, Kab.
Polman, Provinsi Sulawesi
Barat
Alamat Jakarta : JL. Tembus Raya Gandul,
Cinere, Depok
No. Hp : 0822-5886-2093

Akun Medsos

Email : miftahuljannah198@gmail.com
Facebook : Miftahul Jannah Yasin
Instagram : @miftah_yaasiin
Twitter : @miftaah_yaaasin
Youtube : Miftahul Jannah Yasin

Nama Orangtua

Ayah : M. Yasin
Ibu : Siti Talha

Nama Saudara Kandung

Kakak : Muhammad Sadri
Nur Auliah
Muhammad Yusuf
Adik : Ahmad Mubarak

Riwayat Pendidikan

1. MI DDI Baru' (2003-2009)
2. MTS DDI Baru' (2009-2012)
3. SMK Negeri Campalagian (2012-2015)
4. Mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra (2015-2020)

Pengalaman Organisasi

1. Pramuka MTS DDI Baru'
2. Pramuka MI DDI Baru'
3. Osis SMK Negeri Campalagian
4. Pramuka Ambalan SMK Negeri Campalagian
5. Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HmI), Cabang Ciputat
Komisariat Fatmawati (KOMFATMA)
6. Serikat Akademisi Nasional Sulawesi Barat (SANDEK
SULBAR)

Jakarta, 29 Januari 2020

Miftahul Jannah